

Bunga Mekar dan Kuncup Pudar

Wanda Alia



Bunga Mekar dan Kuncup Pudar

Penulis:

Wanda Alia

QRCBN:

62-248-9790-880

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

174 halaman

Editor:

Hilaliyah A Malik

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Nitha Ayesha

Cetakan:

Cetakan Pertama

Juni 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group

Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361

No. Telp: 0287-3882500

WA: 082117258695 - 081327714422

Email: rna.publishing@gmail.com

www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiankan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prakata

Bismillah, Alhamdulillah. Akhirnya buku kedua saya terbit juga sebelum saya wisuda. Seneng banget dong pastinya >_<

Naskah ini sudah saya siapkan idenya saat menulis buku pertama saya. Terlebih, novel ini memang sekuel langsung dari “Ujung Sayap”. Jadi, idenya memang sudah lama. Cuma, karena sibuk dengan tugas kuliah dan proyek menulis lain, idenya jadi terlambat dieksekusi.

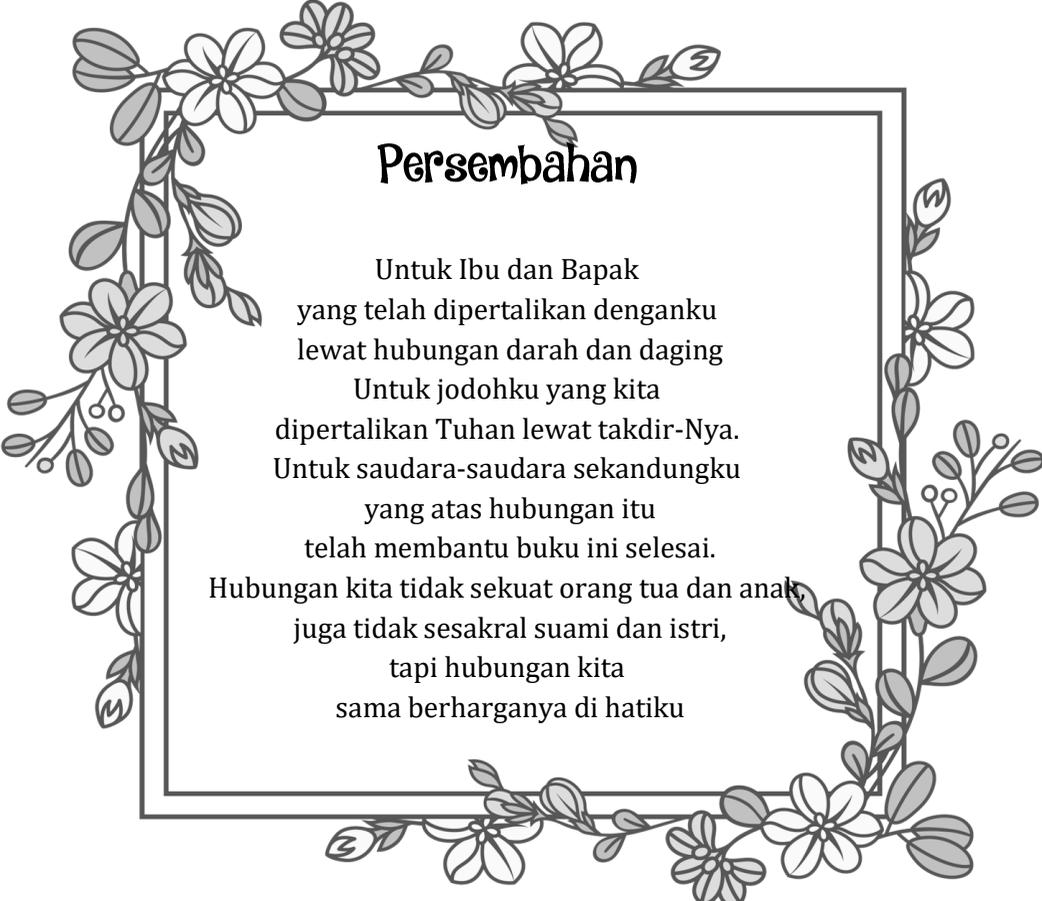
Beberapa bulan yang lalu, lewat kegiatan Kelas Novel Thata Sastra, saya mengeksekusi ide ini sebagai outline novelnya saja. Setelah mengendap beberapa bulan setelah kegiatan berakhir, barulah saya coba mengeksekusi naskahnya di Event Menulis RnA ini. Sambil babak belur mengerjakan skripsi, akhirnya novel ini selesai juga.

Saya berterima kasih kepada teman-teman dan Tentor Menulis dari Thata Sastra, terkhusus Kak Azmye, Kak Adit, dan Kak Fifi atas materi-materi yang diberikan. Tidak lupa juga kepada Geraa yang sering saya jadikan tempat konsultasi kisah yang sedang saya tulis. Kritikan-kritikan pedasmu sangat membantu! ;)

Selanjutnya kepada pembaca-pembaca buku saya, tidak henti-hentinya saya berterima kasih kepada kalian. Semoga kita dapat berbagi imajinasi. Saya harap kalian menunggu karya saya yang selanjutnya. Akan sangat menyenangkan jika kalian bisa membagi pendapat kalian tentang buku saya. Saya akan menunggunya!

Akhirnya, selamat membaca! Semoga ada yang dapat kalian petik dari sini. Atau setidaknya kalian bisa terhibur setelah membaca buku ini. Terima kasih, ya!





Persembahan

Untuk Ibu dan Bapak
yang telah dipertalikan denganku
lewat hubungan darah dan daging
Untuk jodohku yang kita
dipertalikan Tuhan lewat takdir-Nya.
Untuk saudara-saudara sekandungku
yang atas hubungan itu
telah membantu buku ini selesai.
Hubungan kita tidak sekuat orang tua dan anak,
juga tidak sesakral suami dan istri,
tapi hubungan kita
sama berharganya di hatiku



Daftar Isi

Prakata.....	iii
Persembahan	iv
Daftar Isi.....	v
Prolog.....	1
Wasiat Tanpa Surat	7
Ikatan Dalam Ranting	16
Lelaki Beranting Perak.....	26
Kenyataan Tak Terlihat	38
Utusan Kedua	47
Puspa dan Hatinya	57
Bhumiputera	69
Angin Dingin.....	76
Hati yang Membeku.....	86
Telinga yang Berdenging.....	96
Penyelesaian yang Tidak Selesai.....	105
Hijau Keemasan	113
Gadis Bunga	121
Batu Tersembunyi di Udacala	129
Cacatan Tua.....	137
Kesimpulan	145
Pengakuan.....	153
Kuncup yang Mulai Mekar	159
Biodata Penulis.....	166



Kalaulah ada daratan di antara Pulau Jawa dan Kalimantan, atau Sumatera dan Kalimantan, atau Sumatera dan India, di pulau itulah Daksanagar berdiri. Daksanagar memiliki adat dan budayanya sendiri. Sebenarnya tidak jauh-jauh dengan adat dan budaya Nusantara di awal-awal masehi.

Daksanagar sendiri adalah salah satu negara kecil di pulau itu. Ada beberapa negara lain yang disebutkan di buku pertama dan buku ini, antara lain Widyaloka, Rancaksa, Adinusa, dan Balagra. Beberapa dari itu bukan hanya kerajaan, melainkan juga kekaisaran.

Daksanagar digambarkan sebagai negara kecil yang punya konsentrasi spesial seputar medis. Untuk lanskap wilayahnya, Daksanagar sebenarnya berdiri di atas dataran rendah. Hampir tidak ada daerah perbukitan kecuali di perbatasan Daksanagar-Balagra. Di tempat inilah ada danau muara yang sering Padma kunjungi.





Daksanagar, tiga tahun masa kepemimpinan Padmini
Hemapraba sebagai ratu pertama di Daksanagar





Prolog

Langit malam masih berselimutkan gulita dengan sinar bulan dan bintang saling menyorot ke segala arah. Sesungguhnya, Padma, Ratu belia yang sedang melangkah dalam sebuah lorong ini juga tak begitu tahu kini baru tengah malam, dini hari, atau sudah hampir fajar. Beberapa saat yang lalu ia terjaga dari tidurnya yang tak nyenyak. Meskipun begitu, ia malah merasa dirinya terombang-ambing dan tidak bisa menangkap waktu, kepalanya pusing. Mencegah pengawal yang ada di depan kamarnya mengikutinya, Padma berjalan lambat menuju menara kaputren.

Di puncak menara yang lantainya terbentang luas, Padma menatap lurus cakrawala hitam yang terbentang di sebelah timur. Gadis berambut hampir menyentuh lutut itu mengosongkan pandangan matanya. Ia melukiskan hamparan kegelapan di depannya dengan kelebat-kelebat masa lalu yang tak terasa telah berlalu begitu cepat.

Padma masih menyimpan memori kehilangan keluarganya, istananya, batalnya pernikahannya, lalu kemudian usahanya untuk merebut kembali rumahnya, hingga hari di saat seluruh kerajaannya harus ia emban. Tak terasa sudah tiga tahun Padma telah menjabat sebagai Ratu pertama di Daksanagar.

Belakangan, angin yang berembus dari Balagra selalu mengusik tidur Padma. Kematian Rawikara di depan matanya sendiri membuatnya tak nyaman. Terlebih tentang wasiat yang permaisuri Balagra itu tinggalkan untuk Padma. Padma berharap tak pernah mendengarnya jika bisa. Namun, wasiat

itu tetap membayangnya bahkan lewat mimpi. Jika bisa pula, Padma enggan lagi menginjakkan kaki di Balagra untuk menghindari wasiat itu.

Walaupun selama ini Padma selalu memperlihatkan egonya, bukan berarti sisi perasanya hilang begitu saja. Ia sudah berusaha keras menjauhi suami Rawikara yang dulunya pernah dijodohkan dengan Padma. Itu tidak mudah. Hadir dalam urusan kenegaraan di mana ia selalu melihat Rawikara bersanding dengan Garjita itu menyakitkan. Padma hanya ingin semua orang membiarkan keadaan berlalu, berpikir bahwa Padma tak pernah ada hubungan dengan Garjita, itu saja sudah cukup. Dengan begitu, Padma bisa membangun Daksanagar dengan tenang dan Garjita dapat hidup bahagia bersama Rawikara.

Setidaknya selama tiga tahun ke belakang, keinginan Padma mulai terwujud. Ia mulai menata kembali Daksanagar dengan bantuan Balagra dan beberapa bangsawan yang masih hidup. Bagitu pula dengan Garjita. Pria yang pernah Padma inginkan bisa menjadi suaminya itu memperlakukan Rawikara dengan baik. Yang Padma dengar dari kabar-kabar yang beredar, pasangan suami istri itu saling mengasihi. Apalagi dengan kehadiran buah hati mereka setahun yang lalu. Namun, berita yang lambat Padma dapatkan adalah mengenai memburuknya kesehatan Rawikara pasca melahirkan. Setelah satu tahun berlalu, permaisuri berwajah lugu itu tak bisa bertahan lebih lama lagi. Ia pergi meninggalkan putra semata wayangnya dengan wasiat yang amat membuat Padma tak enak hati.

Rawikara tepat mengucapkannya di telinga Padma. Sebelum kematiannya, ia secara khusus mengundang Padma untuk menemuinya. Permaisuri bertubuh mungil itu ingin



bercengkerama dengan Padma sebagai teman lama, mengutarakan perasaan yang masih dipendam, dan mengenang masa lalu. Dari sana juga Padma tahu maksud ucapan selamat yang ia terima saat pelantikannya dulu. Pesan tersirat bahwa Rawikara menyimpan penyakit lama yang membuatnya tak punya banyak waktu untuk hidup.

“Jangan bilang begitu. Tak ada manusia yang benar-benar tahu akan kematiannya,” hibur Padma.

Rawikara tersenyum kecut. “Dulu aku juga tidak tahu. Tapi semakin dekat ajalmu, kau akan merasakannya sendiri,” sahutnya. “Karna itulah aku harus mempersiapkannya selagi sempat.”

Padma hanya membalas senyuman itu dengan canggung. Ia tahu Rawikara ingin membicarakan banyak hal, jadi Padma harus menahan diri.

“Aku hanya khawatir tentang putraku.” Wajah pucat Rawikara perlahan merenggang. “Aku ingin dia mendapatkan seorang ibu yang menyayanginya seperti anak sendiri.”

“Dia akan dapatkan, pasti,” hibur Padma. “Bahkan dia akan dapatkan cinta dari semua orang. Aku yakin.”

Merasa arah pembicaraannya melebar, Rawikara berterus terang tentang maksud kalimat yang tidak Padma sadari artinya itu. “Maksudku, kau. Aku ingin kau menjadi ibunya.”

Padma yang sedari tadi menggenggam tangan wanita yang terbaring di ranjang kamarnya itu sontak melepaskannya. Ia terkejut sesaat dan merasakan hawa di sekelilingnya meremang. “Sudah kubilang jangan melantur, Yang Mulia,” ujar Padma.

“Aku belum melantur. Sungguh. Kita sudah mengenal lama satu sama lain. Aku tak bisa menyerahkan anakku pada



orang lain.” Rawikara kesulitan untuk mengutarakan maksudnya seperti apa lagi. Manik matanya cepat beralih-alih hingga akhirnya memburu tatap mata Padma. “Aku tahu, jika kau tak melihat Wangkarsa sebagai putraku, setidaknya kau melihatnya sebagai putra Baginda. Tidak ada lagi yang sepertimu.”

Padma merasa bersalah. Ia merasa bersalah karena membiarkan Rawikara selalu membawa bayang-bayang. Kendatipun ia sudah membatasi semuanya, tak dapat Padma pungkiri bahwa ia masih mencintai kekasih lamanya itu. Bahkan tanpa hubungan berarti selama tiga tahun ke belakang. Selain urusan kenegaraan, bahkan keduanya tidak pernah berbincang. Namun, perasaan itu tak pernah hilang.

“Jika tiba saatnya, jangan menolaknya,” kata Rawikara. “Jangan berkeras hati lagi.”

Rawikara tahu betul bagaimana Padma menolak pinangan banyak orang. Bahkan pinangan Garjita saat mereka bertemu sebelum perang dulu. Dan yang satu itu, Rawikara tahu itu akibat dirinya. Maka dari itu sekarang ia harus bersikeras. Ia harus membayar semuanya sebelum terlambat.

“Kita akan membicarakan ini nanti. Kau sedang tidak sehat untuk memperbincangkan hal seperti ini,” jawab Padma. “Segala hal perlu pertimbangan bukan?” Seulas senyum dengan guratan samar di dahi Padma muncul.

Padma menangkap kembali genggam tangan Rawikara dan mengusapnya lembut. “Kau sudah banyak bicara. Beristirahatlah, aku akan menemanimu tidur,” ujar Padma.

“Aku jelas mempertimbangkannya. Kau juga pertimbangkan,” kata Rawikara. Mulutnya yang kecil tersenyum simpul sambil memejamkan mata.



Padma memandangi wajah pucat itu. Wanita yang terbaring di ranjang mewah Balagra itu membiarkan Padma menemaninya sampai tangannya tak lagi dalam genggaman Padma. Padma kira Rawikara sudah pulas dalam mimpi. Namun, yang Padma tak sadari saat itu, ternyata tubuh yang ada di hadapannya sudah menjadi jasad tak bernyawa.

“Kakak,” sapa wanita dari arah belakang Padma.

Lukisan memori di depan Padma memudar. Cakrawala hitam yang ia pandangi tadi sudah terang dan menyembulkan bulatan cahaya besar yang berwarna jingga keputihan. Ketika Padma memandangi tubuhnya sendiri, sinar matahari bahkan sudah meneranginya. Hari sudah pagi!

Padma menoleh ke belakang. “Puspa? Ada apa?”

“Aku juga ingin menanyakan hal yang sama,” jawab Puspa. “Ada apa sampai Kakak keluar dengan keadaan seperti itu?”

Pakaian Padma terlihat kusut karena memang belum berganti sejak bangun tadi. Rambut panjang Padma juga belum disisir dan ditata seperti biasa. Wajahnya sendiri bahkan belum memakai riasan. Satu lagi. Padma belum mandi. Jadi, wajar saja adiknya mempertanyakan itu.

Puspa sendiri sudah rapi paripurna. Sudah mandi, berhias, dan memakai wewangian. Sudah siap menghadapi dunia dan main di taman seperti biasa. Namun, ia malah mendapati kakaknya yang seorang Ibu Negara berdiri di menara kaputren sambil menatap matahari. Aneh sekali!

Padma berbalik dan tertawa kepada Puspa. “Seperti kita tak pernah seperti ini sebelumnya?” kilahnya. “Bahkan saat itu kita tak berganti pakaian selama sehari-hari bukan?” Padma menepuk bahu Puspa.

Ratu Daksanagar itu kemudian meninggalkan Puspa yang masih tersenyum. Ia menuruni anak-anak tangga menara



dengan gestur wajah yang anggun sambil membalas sapaan para pelayan. Ia kemudian masuk ke dalam kaputren untuk melakukan aktivitas paginya seperti biasa.





Wasiat Tanpa Surat

Padma tidak ingat sudah berapa lama ia duduk di antara gundukan-gundukan tanah di tengah hutan yang rimbun ini. Selama itu juga Padma tidak bicara, tidak melamun juga, dan tidak melakukan apa-apa. Untuk sesaat ia ingin mencurahkan isi hatinya, tapi sesaat itu pula ia berpikir tindakannya tidak ada gunanya. Terkadang ia ingin melamun, tapi juga untuk apa? Bingung. Jika Padma bisa menjejerkan kebingungan-kebingungannya selama ia hidup, mungkin kebingungannya kali inilah yang paling bingung. Entahlah.

“Kurasa aku mau pulang saja,” kata Padma pada gundukan-gundukan tanah itu.

Gadis bersurai panjang itu berjalan membelakangi orang-orang itu. Ia berpikir akan kembali ke istana. Namun, mengingat kakek tua yang akan memberinya tugas macam-macam membuatnya enggan pergi. Terlebih surat-surat kaleng yang sudah berkali-kali Padma abaikan. Padma tebak, ketika ia pulang lagi, pasti surat baru yang serupa sudah tersaji di meja kerjanya. Menyebalkan! Padma tak punya jalan lain selain menghadapinya. Namun, sepertinya ia bisa memperbaiki suasana hatinya sesaat sebelum pulang.

Tangan Padma membentuk sebuah formasi jemari yang sering ia lakukan. Ia menautkan jari telunjuk dan ibu jarinya, kemudian memasukkannya ke dalam mulut. Padma mengambil nafas seperlunya dan meniupkan siulan panjang yang terdengar menggaung ke seluruh penjuru hutan



tempatny berdiri. Padma terus mengulanginya hingga getaran langkah-langkah cepat dan berat terasa mendekatinya.

Lagi. Meskipun sudah hampir empat tahun mengenalnya, jantung Padma masih berdetak cepat saat mendengar geraman makhluk itu. Makhluk yang sudah seperti kucing peliharaannya dan selalu ia belai seakan hewan itu adalah kucing sungguhan. Kucing itu kini berada beberapa tombak di depan Padma dan secara perlahan menghampiri Padma.

Padma mengulurkan telapak tangannya dan meletakkannya di tengah-tengah mata hewan itu secara hati-hati. “Apa kabar Lodaya? Apa Kakak Pengawal mengurusmu dengan baik?”

Sudah tentu Lodaya tak menjawab apa-apa. Yang keluar dari mulutnya hanya geram-geraman pendek dan suara nafas yang amat berat. Meskipun begitu, kapelanya membalas belaian-belaian Padma dengan manja seperti anak kecil.

“Baiklah. Antar aku ke depan, aku akan pulang. Sambil jalan nanti, aku akan menceritakan banyak hal yang sudah terjadi belakangan ini,” ujar Padma. “Tak apalah jika kau hanya menjawab *rrrhhh, gerhhhh*.” Padma menirukan suara Lodaya sambil menunjukkan gestur cakaran dengan kedua tangannya. “Itu cukup daripada kakak dan orang tuaku yang hanya diam saja,” ujar Padma sambil menolehkan kepalanya ke belakang. “Kakak, aku pulang dulu!”



“Dia mungkin berkunjung ke pusara Kakak,” ujar PuspA. Ah, sebenarnya gadis bergigi gingsul itu tidak tahu Padma pergi ke mana. Ia hanya mengira-ngira saja. PuspA sudah melihat Padma seperti ling lung beberapa hari ini. Jika intuisinya tidak salah, kakaknya itu pasti akan mencari tempat untuk mencurahkan isi hatinya. Ia tahu Padma suka sekali



curhat. “Ada apa memangnya, Supa?” tanya Puspa kepada gadis yang berdiri di depannya.

“Ah, tidak, Putri. Hanya sedikit khawatir,” jawab Supa.

Puspa tersenyum sambil menggosok anak-anak panahnya yang cantik dan tajam. “Apa yang kau khawatirkan, Supa? Sampai saat ini aku belum melihat wanita yang lebih tangguh daripada dia. Terlebih dia punya pengawal terbaik di istana.” Ia memenggal kata-katanya saat menggoreskan kain-kain dengan mata panahnya. “Tunggu, Paduka pergi bersama Pengawal Yasa, bukan?”

Supa mengangguk kecil tanpa mengucapkan apa-apa.

“Kalau begitu kau benar-benar tidak perlu khawatir,” sahut Puspa. “Kau duduklah di sini saja sambil menunggu Kakak kembali,” suruh Puspa. Ia sedikit paham bahwa Supa tidak suka sendirian dan duduk diam tanpa melakukan apa-apa.

Sejak penobatan Padma, pekerjaan Supa memang jadi agak tidak jelas. Ia harusnya mendampingi Padma, tapi karena Padma tak punya banyak waktu untuk diam, Supa jadi tersisihkan. Padma lebih sering ditemani Yasa dalam urusan-urusannya di istana. Kalau pun Supa ikut mendampingi Padma, ia juga hanya sebagai pajangan saja. Tidak melakukan apa-apa.

Lagi pula, Supa memang sejak awal menjadi dayang Puspa. Karena senioritasnyalah ia kemudian dialihkan untuk mendampingi Padma. Namun, sampai saat ini pun Supa belum begitu berarti mendampingi Padma.

“Kau, kenapa kau tidak menikah saja? Kami bisa mencarikanmu pengantin pria jika mau. Kau tidak berpikir akan bekerja di sini seumur hidup, kan?” tanya Puspa.

Supa yang sedang merapikan anak-anak panah Puspa tertegun untuk sesaat. Ia tak punya jawaban untuk pertanyaan



Puspa. Bahkan ia juga tak terpikirkan untuk menikah. Ia tahu dayang di Daksanagar bisa dinikahkan dan keluar dari istana. Namun, Supa tidak terpikir itu.

“Apa kau sungkan karena kami belum ada yang menikah?” Puspa kembali bertanya.

“Bukan begitu, Putri.” Supa meluruskan. “Aku lahir di istana. Jadi, aku belum siap untuk keluar dari sini. Dan, setelah semua yang terjadi, aku tak berpikir untuk meninggalkan istana.”

“Kenapa harus keluar dari istana? Kami bisa memilihkan pengantin yang cocok untukmu jika ingin tetap melayani istana,” sahut Puspa. “Tapi bahkan kami bertiga mungkin akan meninggalkan istana. Jadi, kau bagaimana?”

“Meninggalkan istana?” Supa tidak mengerti.

“Kau tahu Raja dari Balagra? Istrinya meninggal. Sudah dengar?” tanya Puspa. Gadis beralis lembut itu melanjutkan ketika Supa mengangguk. “Firasatku, Kakaklah yang akan menggantikannya. Sedangkan aku, aku mungkin akan menikahi seorang biasa saja. Kau tahu, kan? Jadi mana mungkin aku akan tinggal di istana dengan dayang-dayang khusus. Akulah yang harusnya melayani suamiku.”

Supa kembali mengangguk-angguk mendengar penuturan Puspa. Sebenarnya, ia sedikit tidak yakin. Bahkan bangsawan rendah saja memiliki dayang. Dan Puspa tidak ingin memilikinya satu pun? Agak aneh bagi Supa.

“Ya, setidaknya masih ada Rakawuni. Tapi, ia juga bukan tidak mungkin akan keluar dari istana jika berjodoh dengan seorang Raja nantinya,” jelas Puspa.

“Kalau Putri berjodoh dengan rakyat biasa sekalipun, Putri masih pewaris berharga Daksanagar. Benarkah Putri akan hidup sendirian?” tanya Supa.



“Bukankah aku hidup bersama suamiku? Bagian mananya yang sendirian?” Puspita tertawa kecil. “Sudah, sudah, jangan membicarakan. Itu tidak menarik. Kenapa kau tidak berpikir untuk menjadi dayang Kakak di Balagra?” Puspita balik bertanya.

“Aku tidak tahu, Putri,” jawab Supa. “Bolehkah aku bertanya sesuatu?” tanya Supa.

“Apa itu?”

“Apakah Paduka sudah mendapatkan lamaran resminya? Semua orang membicarakan pernikahan ini. Aku bahkan tidak tahu kabar itu.” Guratan sedih di wajah Supa terlukis seakan hanya ialah orang yang tidak tahu apa-apa.

Melihat raut wajah Supa, Puspita mendadak tersenyum dan mengulurkan tangannya untuk menenangkan Supa. “Hei, Supa. Jangan sedih. Sebenarnya memang belum ada apa-apa. Semua orang hanya menduga-duga saja,” ujar Puspita sambil setengah tertawa.



Padma terduduk pada batu besar di tepi danau muara. Ya, gadis dengan rahang tegas itu tidak jadi pulang. Ia memilih untuk mengunjungi danau muara, tempat kesukaannya. Di danau muara ini, batu sebesar kerbau inilah tempat kesukaannya. Batu besar dengan permukaan yang tak terlalu cembung dan nyaman untuk diduduki. Sambil menatap gugusan tebing dengan air terjun di tengah-tengahnya, Padma mulai mencurahkan kegundahan hatinya pada Yasa.

“Itulah yang aku tidak mengerti, Kakak. Semua orang terlihat lebih bersemangat daripada aku. Aku sendiri bahkan merasa tidak pantas memikirkan itu. Kau tahu sendiri Rawikara bahkan belum 10 hari meninggal dunia, tapi berita-



berita ini mengelilingiku terus,” jelas Padma. “Daripada sedih atau senang, perasaanku sekarang-sekarang ini malah malu.”

Yasa paham. Paham akan perasaan Padma, juga paham tentang apa yang dibicarakan orang-orang. Ia paham Padma merasa harus berkabung atas kepergian orang yang bisa dianggap sebagai temannya itu, walaupun pertemanan mereka terlalu rumit untuk dibangun. Namun, Yasa juga paham apa yang dipikirkan orang-orang tentang kesempatan ini.

“Paduka, menentukan penerus saat sang Raja jatuh sakit bukanlah hal yang tabu. Bukan pula hal yang tidak baik. Penguasa tidak bertindak atas dasar kemanusiaan saja, Paduka.” Yasa berharap Padma mengerti dengan situasinya yang bukan sebagai wanita biasa.

“Kenapa aku harus berkaca pada contoh yang demikian?” tanya Padma.

“Para Tetua mengkhawatirkan penolakan-penolakan yang terjadi pada para tamu.” Tamu yang Yasa maksud adalah orang-orang yang melamar Padma. “Mereka tidak menginginkan anggota dinasti untuk melajang. Calon yang sesuai untuk mendampingi Paduka mungkin hanya Raja Balagra. Terlepas dari masa lalu yang telah terjadi, apa pendapat Paduka tentang Raja Balagra.”

Padma tak merasa harus menjawabnya. Lagi pula Yasa pasti sudah paham. Masalahnya sekarang hanya rasa. Antara patut dan tidak memikirkan itu. Padma merasa aneh ketika mantan kekasihnya itu sudah ditinggal mati istrinya, lalu sekarang Padma muncul untuk menjadi calon mempelai wanita. Seakan-akan Padma memang menunggu Rawikara mati untuk menikahi Garjita. Padahal selama Rawikara hidup, Padma juga pernah dilamar Garjita, dan Padma tidak mau. Lalu sekarang Padma akan menerimanya begitu saja? Memang iya



Rawikara juga mewasiatkan hal perjodohan itu, tapi itu hanya lewat kata-kata saja. Padma sendiri tidak tahu bagaimana cara mengatasi wasiat tanpa surat itu.

“Jangan tanya soal pendapat!” Padma mencoba menghentikan suara-suara di kepalanya. “Ini bukan soal pendapatku tentang Garjita.”

“Benar, Paduka. Paduka bisa menunggu sampai lamaran itu benar-benar datang atau tidak. Itu sesuai kehendak Paduka nanti apakah akan menerimanya atau menolaknya. Namun, ada yang perlu Paduk pertimbangkan setelah itu dan itu tidak mudah,” ujar Yasa.

“Maksudmu?”

“Baginda Raja,” jawab Yasa. “Ia seorang Raja Diraja. Ia tidak akan menduda untuk waktu yang lama. Cepat atau lambat ia akan mendapatkan permaisurinya kembali. Jika memang Paduka masih menginginkannya, saatnya hanya sekarang.”

Jawaban Yasa membuat Padma tercenung. Benar, benar juga. Jika ia kehilangan Garjita lagi ia benar-benar akan kehilangannya. Mungkin para tetua akan mendesaknya menikahi orang lain jika itu terjadi. Dan, jika saat itu benar-benar terjadi, Padma tak akan punya pilihan selain menikah dengan orang lain juga.

“Dan jika Paduka akan menerimanya, ada satu hal lagi yang harus dipertimbangkan.” Yasa mendekat saat melihat Padma mulai memikirkan kata-katanya. Ia berharap Padma benar-benar memperhatikan kata-katanya dengan baik dan Yasa harus memastikan itu. “Paduka harus turun takhta dan memikirkan penerus berikutnya. Ini akan sedikit rumit karena Daksanagar tidak biasa menobatkan seorang Ratu. Kita harus memiliki banyak waktu untuk membicarakan itu.”



Setidaknya Mahamenteri sudah memberi tahu Padma bahwa masa-masa ini adalah akhir untuk Dinasti Praba. Kepemimpinan seorang ratu, itulah tandanya. Terlebih tak ada satu pun pewaris laki-laki di istana saat ini. Yang tersisa hanya tinggal Puspa dan Rakawuni. Kedua Putri itu akan mengisi takhta untuk keturunan terakhir Dinasti Praba. Barulah setelah itu baik putra Padma, Puspa, atau Rakawuni dapat naik takhta untuk memerintah Daksanagar dengan dinasti yang baru. Tapi tetap saja, itu masih lama.

Walaupun Padma tak pernah membicarakannya secara resmi, pembicaraan tentang Puspa sebagai pengganti Padma sudah mengalir begitu saja. Tidak ada yang aneh dan memang seharusnya demikian. Puspa juga tahu itu, mahamenteri tahu, semua orang tahu. Untuk bagian di mana Daksanagar tidak biasa menobatkan seorang ratu, bukankah naiknya Padma sudah cukup menjadi contoh?

“Setelah aku Puspa, bukan?” Padma menanyakannya dengan ragu. Soalnya, ia bingung dengan kekhawatiran Yasa. Bahkan tanpa mendiskusikan itu pun semua orang tahu bahwa yang selanjutnya adalah Puspa. Rakawuni sendiri masih sangat kecil. Sebenarnya bisa saja, tapi kan ada Puspa yang lebih berhak?

Yasa dengan wajahnya yang terbiasa untuk tersenyum kembali mengembangkan simpul cekung di wajahnya. “Kita harus mengurus sesuatu serinci mungkin, Paduka,” katanya. “Bahkan hal yang sudah direncanakan pun bisa gagal dengan cara yang tak kita duga-duga. Tidak ada salahnya untuk memperhitungkan segala sesuatu yang bagi kita sudah cukup baik hanya dengan dikira-kira saja.”

Padma mengangguk-angguk saja. Tambah satu lagi, pikirnya. Sejujurnya banyak masalah yang lebih mendesak



untuk diselesaikan. Namun, Padma tetap akan mempertimbangkan saran Yasa. Nanti. Nanti ketika kabar baik itu benar-benar tiba.

“Baiklah. Kita pulang sekarang, Kakak Pengawal?”





Ikatan dalam Ranting

Puspa menatap lurus buah bermahkota yang tersaji di atas tiang sasaran latihannya hari ini. Latihan di lapangan terbuka khusus anggota dinasti. Puspa memang latihan di sini sekali-kali. Padma mengizinkannya untuk berinteraksi dengan prajurit pria. Penting bagi Puspa mendapatkan pendidikan militer dari mereka, terutama dari para veteran.

Sesuai arahan Paman Sanjaya, Puspa hanya perlu mendaratkan satu anak panah untuk mengenai buah itu hingga isinya yang berupa bulatan-bulatan merah kecil berhamburan di tanah. Tantu saja bukan hal yang sulit jika memang sesederhana itu. Bahkan Puspa tidak sendiri. Di samping kanan kirinya, Ratna dan Wicani harus membidik objek yang sama. Sayangnya, buah itu tidak berdiri sendiri. Seseorang akan menari di depannya dengan ayunan-ayunan pedang yang siap menangkis anak-anak panah ketiga wanita itu.

Pemuda dengan anting-anting perak di kedua cuping telinganya sudah berdiri tepat di depan tiang buah dengan memegang pedang panjang. Ia memegang gagang pedang bermata satu itu sambil memandangi ketiga wanita di depannya yang sudah siap dengan masing-masing busurnya. Tanpa menunggu waktu lagi, si pemuda mengangguk tanda ia siap menerima bidikan-bidikan panah.

“Kita lakukan bersamaan?” tanya Wicani tanpa mengalihkan sasaran matanya. “Aku tidak akan main-main.”

Puspa melirik sejenak kemudian menarik tali busurnya. “Kau bisa katakan itu jika setidaknya pernah sekali melukainya, Wicani,” sahut Puspa.



Benar saja. Ketiga anak panah yang mereka bidik bersamaan berhasil ditepis oleh pemuda itu. Tanpa menunggu aba-aba kembali masing-masing wanita kini membidik sasaran dengan mencari celah gerakan si pemuda. Dua panah, tiga panah, anak-anak panah itu berakhir tertebas pedang.

“Kesempatan kita tidak banyak,” ujar Puspa. Sesuai hitungannya, masing-masing anak panah mereka sudah tersisa sedikit saja. Jika Puspa salah hitung, bahkan bisa jadi salah satu dari mereka sudah kehabisan anak panah.

Ratna merasa ada bagian cukup kosong di bagian kanan pemuda itu sehingga ia mendaratkan panah di sana. Cukup dekat dengan kaki si pemuda hingga ia harus menebasnya sebelum kulitnya tersayat. Namun, ia juga melihat bayangan ekor anak panah menyerang punggungnya hingga ia harus berputar. Hasilnya, satu anak panah lain bisa menysar ke arah target di atas tiang. Merasa pedangnya tak akan sempat berputar bersama lengannya, pemuda itu kemudian menangkap ekor anak paha itu dengan tangan kosong.

Jantung Puspa berdebar keras. Ia berkali-kali mengerjapkan mata dan memastikan bahwa anak panahnya barusan tidak melukai tangan si pemuda. Ia agak khawatir karena pemuda itu diam sepersekian detik sebelum ia menjatuhkan anak panah dari genggamannya.

“Kakak Danu?” panggil Puspa perlahan.

“Hampir, Putri. Sedikit lagi.” Pemuda beranting perak itu berbalik.

Sambil menenteng busur panahnya, Puspa meninggalkan Ratna dan Wicani kemudian berjalan cepat ke arah Danu. “Tangan Kakak tidak apa-apa?”

“Tidak,” jawab Danu. Ia memperlihatkan telapak tangannya ketika jawaban yang ia berikan terlihat tidak



memuaskan Puspa. “Anda sudah meningkat, Putri. Sebentar lagi mungkin Anda bisa melukaiku.”

“Mana mungkin?” pungkas Puspa dengan wajah salah tingkahnya yang terpancar. Antara senang, bangga, dan merendah tidak jelas. Yang jelas wajahnya jadi memerah setelah mendengar kalimat yang Danu lontarkan. “Tidak ada seperti itu. Bahkan kami bertiga saja tidak ada hasil yang bagus.”

Danu tersenyum saja mendengar itu. “Jika aku bisa dikalahkan seperti itu maka aku tidak pantas menjaga istana,” katanya. “Tapi sungguh, kemampuan membidik Putri sudah sangat bagus.”

“Tuan Putri,” sapa Yasa tiba-tiba. Sebenarnya wajar saja karena sejak tadi memang mereka semua ada di tempat terbuka bersama-sama. Namun, kedekatan Puspa dan Danu saat ini yang langsung disela Yasa membuat telinga Puspa merah karena malu. “Kalau diizinkan, Danu akan berlatih denganku sekarang.”

“Ya, tentu,” jawab Puspa. Tanpa ia sadari, rona merah di telinganya menjalar sampai ke wajah dan membuat Yasa menyadari itu. Ketika Kepala Pengawal itu menanyakan kesehatan Puspa, Puspa tentu tambah salah tingkah dibuatnya. “Ah, sepertinya iya. Eh, atau aku hanya kepanasan saja. Mataharinya sangat terik.” Puspa tersenyum canggung. “Ya sudah, aku akan mengajak Rakawuni bermain saja di kaputren.”

“Putri Rakawuni?” sela Yasa. Hingga Puspa yang tadinya mulai beringsut akhirnya menunda tindakannya. “Jenderal Rasmi belum kembali. Sepertinya ia masih berlatih bersama Putri Rakawuni saat ini.”



Arah bola mata Puspa mengerling ke tanah. “Sampai saat ini? Itu sudah lama sekali.”



Keretak pedang kayu Rakawuni membuat telinganya terganggu. Jujur saja, walaupun Rakawuni masih bisa mengatasi bunyinya, jenis bunyi seperti itu sangat tidak terdengar bagus di telinganya. Bagi anak dengan bercak coklat kecil di hidungnya itu, suara aduan besi lebih terdengar merdu dan menarik. Karena itu, ia sering meronta ingin berlatih dengan pedang sungguhan saja daripada pedang kayu latihan.

“Ayo, Putri!” seru Rasmi kepada anak berusia tujuh tahunan itu.

“Ayo apa?”

“Eratkan lagi tanganmu!”

Rasmi berputar sambil menebas pedang Rakawuni. Jelas saja, pedang kayu yang sedari tadi Rakawuni genggam erat terlepas begitu saja. Itu bukanlah kebobolan yang cuma-cuma. Sebab, walaupun Rakawuni hanya seorang bocah, ia berlatih sungguh-sungguh. Pedang yang ia pegang tadi juga ia pegang sungguh-sungguh. Jadi, saat pedang itu lepas secara paksa, tangannya ikut tergores secara paksa pula.

Rakawuni tak dapat menahan perih tangannya hingga tangan itu ia genggam kuat-kuat. Wajah mungilnya bergidik menahan sakit dan tangis, tapi ia tidak bisa menangis. Ia merasa malu untuk menangis dan memang itu moralitas yang dibekalkan kepadanya sedari dulu.

“Putri, ada apa?” tanya Rasmi. Sebuah pertanyaan formalitas yang bahkan tak perlu jawaban. Ia tahu anak kecil di depannya kesakitan dan ia harus berpura-pura tidak tahu untuk membiarkan Rakawuni menciptakan karakternya sendiri. “Apa Putri ingin berlatih di lain waktu?”



Rakawuni merasa berat sekadar untuk menjawab “iya”. Ia takut suaranya goyah sehingga ia hanya menganggukkan kepalanya saja. Lalu tanpa berbuat apa-apa lagi, Rakawuni berbalik dan meninggalkan Rasmi di ruangan latihan sendirian.

Gadis kecil itu tidak banyak berpikir. Ia mencari ruangan obat segera tanpa menyadari bahwa ia telah keluar dari kaputren. Ia masuk ke ruangan obat tempat bangsawan istana dalam berlatih dan terburu-buru mengacak-acak obat-obat di sana. Entah kenapa tidak ada tabib yang berjaga di sana. Bahkan jika pun ada, mungkin tabib-tabib itu akan menghindar dan mencari tabib wanita karena yang datang adalah seorang putri.

“Putri Rakawuni?” sapa seseorang dari bingkai pintu ruangan.

Ia adalah anak laki-laki berusia 10 tahun yang hanya terlihat siluetnya saja karena membelakangi sinar dari luar. Begitu anak laki-laki berambut sebau itu mendekat, Rakawuni baru bisa melihat jelas wajahnya. Rakawuni mengenalnya walaupun mereka tidak sering bertemu. Secara teknis, anak laki-laki itu adalah sepupu tirinya sejak tiga tahun yang lalu, Dinandra.

Rakawuni mengusap-usap pipinya yang telah banjir oleh air mata. Ia berusaha mengatur raut wajahnya walaupun jelas terlihat bahwa ia sedang menangis barusan. Ia juga tahu sepupu tirinya itu sudah menyadari karena raut wajah yang ia pasang mendadak khawatir.

“Kau kenapa, Putri?” tanya Dinandra sambil memperhatikan saudari tirinya. Dan, ya. Dia langsung menemukan penyebabnya. “Ada apa dengan tanganmu?”



Dinandra langsung berlari keluar sambil meneriakan nama Yasa. Karena tempat latihan Yasa tidak terlalu jauh, tepat sebelum Rakawuni melangkahakan kaki keluar ruangan itu untuk kabur, Yasa telah sampai di depan ruangan.

“Ada apa, Putri?” tanya Yasa.

“Lihatlah Paman, tangannya!” sela Dinandra.

Yasa berlutut untuk mengimbangi tinggi tubuh Rakawuni kemudian memintanya untuk menunjukkan bagian mana yang sakit. Begitu Rakawuni menunjukkan telapak tangannya, Yasa langsung mengerti. “Kenapa Jenderal Rasmi begitu keras terhadap anak kecil?” batin Yasa.

Meskipun hatinya sedikit mengeluh, Yasa akhirnya menunjukkan senyumnya pada Rakawuni. “Anda berlatih dengan sungguh-sungguh,” pujiannya. “Mari kita obati!”

Tidak ada yang tidak terampil untuk obat-obatan di Daksanagar. Apalagi bagi Yasa, seorang kepala Pengawal kenamaan yang sejak kecil sudah bertugas di istana. Ia mengobati banyak orang termasuk dirinya sendiri dengan terampil. Oleh karena itu, mengobati Rakawuni juga bukanlah hal sulit.

“Baik, Putri, sudah siap,” kata Yasa. “Jika Anda beristirahat sekarang, maka sore nanti rasa nyerinya sudah berkurang pesat.”

“Terima kasih Kepala Pengawal,” ucap Rakawuni. “Dan kau, kau sedang menunggu apa, Dinandra?” tanya Rakawuni. Ia penasaran saja karena sedari tadi anak laki-laki itu duduk diam tanpa melakukan apa-apa dan sekarang pun sepertinya belum berniat untuk pergi.

Pertanyaan Rakawuni membuyarkan lamunan Dinandra. Ia terlihat sedikit gugup hingga matanya membulat dan alisnya



terangkat. “Tidak, tidak. Aku hanya ingin di sini karena bau obat-obatan menurutku sangat wangi,” jawab Dinandra.

“Apa kau juga ingin mengobati sesuatu?” tanya Rakawuni. “Itu bukannya darah?” Gadis kecil itu menunjuk arah telinga Dinandra yang di bawah telinga itu mengalir tetesan merah segar yang cukup pekat.

Baik Yasa maupun Dinandra sendiri terkejut mendengar itu. Dinandra sendiri tadinya berniat mengobati kepalanya yang tertimpuk batu. Rasa-rasanya tadi tidak mengeluarkan darah. Namun, karena dibiarkan cukup lama, maka ia sudah tidak memperhatikan luka tadi hingga ternyata luka itu mengeluarkan darah.

“Apa tidak sakit?” tanya Rakawuni.

Dinandra menggeleng sambil mengusap-usap darah yang mengotori sisi samping lehernya. Sudah banjir ternyata. Dinandra sendiri tidak tahu apa yang Rakawuni maksud dengan kata “sakit”. Sampai saat ini anak laki-laki berambut sebahu itu belum mengerti apa maksudnya.

“Apa Putri tahu?” Yasa mengalihkan. “Paduka Ratu sedang sakit kepala. Ia pasti senang jika Anda menjenguknya.”

“Benarkah?” Mata Rakawuni membulat karena terkejut. Saat menyapanya di pagi hari tadi, Rakawuni rasa Padma sedang baik-baik saja. “Baik, baik, aku akan menjenguknya.”

Begitu Rakawuni berjalan cepat keluar dari ruang obat itu, Yasa segera mencari kain untuk menyapu darah di kepala Dinandra. “Kehilangan darah dapat membuat tubuhmu lemah, Pangeran,” ujar Yasa.

“Aku tidak tahu kalau luka ini mengeluarkan darah,” sahut Dinandra.

“Dari mana luka ini Anda dapatkan?” tanya Yasa.

“Aku, tidak sengaja terbentur, gerbang,” tutur Dinandra.



“Bohong,” batin Yasa. Yasa tahu anak itu berbohong. Orang mana yang kepalanya terbentur di bagian atas saat ia sibuk berjalan. Ia sendiri tahu bagaimana banyak orang tidak menyukai Dinandra mulai dari bangsawan kelas atas sampai rakyat jelata. “Mulai sekarang jangan terluka lagi, ya! Paduka pasti merasa sedih.”

“Jadi jangan beritahukan Ibunda,” pinta Dinandra.

Alis dan dahi Yasa mengerut karena prihatin. Bahkan tanpa ia beritahu pun, Padma sudah pasti tahu kalau Dinandra terluka. Ratu muda itu pasti merasakannya. Bukan lagi soal firasat atau prasangka. Yang Padma rasakan adalah rasa yang sama. Benar-benar sama persis. Namun, karena tak ada yang bisa Yasa jelaskan kepada anak laki-laki di depannya itu, Yasa hanya bisa mengangguk saja.



Memilih untuk memejamkan mata adalah keputusan yang bijak. Saat matanya terbuka, Padma merasa dunianya goyang. Ditambah kepalanya yang sakit luar biasa saat ini. Namun, jika hanya sekadar bicara dan mendengarkan, dirinya masih sanggup. Karena itulah Padma masih melayani Puspa yang mengajaknya bicara sedari tadi.

“Sudah selama ini, tapi sepertinya aku tak benar-benar mengerti. Bagaimana rasanya, Kakak? Benarkah tak perlu kuberitahu tabib?” tanya Puspa. Ia menggenggam tangan kiri Padma yang sedang terbaring di ranjang.

Mendengar pertanyaan Puspa, Padma hanya terkekeh kecil sambil terus mencengkeram kepalanya sendiri. “Untuk apa? Apa yang akan dia lakukan?” Padma balik bertanya. “Rasanya seperti tertimpa batu sebesar genggam tangan pria dan sama sekali tidak ada lukanya. Bukankah dia akan kebingungan seperti biasa?”



Padma bicara terengah-engah tanpa menyadari suaranya dapat terdengar jelas atau tidak. Jika ia bicara lebih panjang lagi, maka suaranya akan terdengar seperti orang melantur. Untung saja, Supa datang dan mengganggu dialog Padma dengan mengabarkan kedatangan Rakawuni yang masih tertahan di pintu ruangan.

“Biarkan dia masuk,” ujar Padma.

“Paduka? Paduka kenapa?” tanya Rakawuni segera setelah menyapa Padma.

Agar tak terlihat lemah, Padma segera mengubah posisi tubuhnya untuk duduk. Ia tak ingin kemenakannya ikut iba atau semacamnya. Tidak mudah mengeluarkan Rakawuni dari traumanya tentang rasa sakit dan kematian. Karena itu, Padma tak ingin ketakutan Rakawuni hinggap lagi dengan membekalinya rasa takut dan khawatir. Termasuk rasa khawatir Padma saat melihat tangan Rakawuni terparut kain.

“Bagaimana latihan hati ini?” tanya Padma. Ia tersenyum sambil mengambil tangan Rakawuni yang terluka. Dengan menyimpan rasa khawatirnya, ia mengusap-usap tangan mungil itu untuk mencari tahu serius atau tidaknya luka Rakawuni. Padma membaca raut wajah kemenakannya. “Kau berlatih dengan baik, bukan?”

Rakawuni mengangguk.

Tak sama seperti Padma, Puspa yang melihat kain pada tangan Rakawuni tak bisa menyembunyikan rasa cemasnya. Pangkal alisnya hampir bertaut dan menjorok ke atas. Jika saja ia tak bersama Padma, mungkin Puspa akan menanyai Rakawuni macam-macam untuk memastikan lukanya. Atau mungkin tidak. Yang jelas, Puspa tak akan sedingin itu untuk menghadapi Rakawuni.

“Apakah kalian ingin berbincang?” tanya Puspa.



Padma mengerling sambil tersenyum. “Ide bagus,” katanya. “Kau juga harus mengurus sesuatu, kan?”

Sambil mengangguk, Puspa meminta izin untuk keluar. Ia harus menemui Dinandra secepatnya. Apakah lukanya besar atau tidak, serius atau tidak, Puspa harus mengetahuinya segera. Sebab, tanggung jawab untuk menjaga Dinandra juga tanggung jawabnya. Bahkan akan tiba saatnya, Dinandra menjadi tanggung jawab Puspa secara penuh saat nanti Padma tak ada lagi di istana ini.

“Paduka benar-benar baik-baik saja?” Rakawuni bertanya lagi.

Alih-alih menjawab pertanyaan Rakawuni, Ratu muda itu malah memberi isyarat kepada keponakannya untuk mendekat. Segera setelah Rakawuni berada di jangkauannya, Padma kemudian memeluknya erat-erat. “Aku tidak apa-apa, tenangkan dirimu.”

Padma dapat merasakan degup jantung Rakawuni memburu, keringatnya membanjir, dan nafasnya menjadi cepat. Keadaan yang cukup familier bagi Rakawuni. Namun, Padma benci itu. Keadaan itu suatu waktu pernah menghancurkan Rakawuni berkali-kali lipat dan Padma tak akan membiarkan yang seperti itu terulang lagi.

“Kau harus mampu menguasai dirimu, Rakawuni. Kau adalah penutup dinasti ini. Ayahmu orang yang kuat, ibumu pun orang yang bijak. Kakekmu adalah seorang Panglima, jadi lawanlah dirimu seperti kakekmu melawan musuh-musuhnya. Jangan lupakan darah kakekmu, mendiang Raja. Kelak kau akan seperti dia menguasai negara ini. Jadi mulailah untuk menguasai dirimu sendiri lebih dulu.”





Lelaki Beranting Perak

Tepat setelah seluruh menteri meninggalkan ruangan, Supa dan para dayang yang lain masuk untuk menjemput Padma. Detik itu juga Padma bangkit dari takhtanya dan menendang bingkai tirai yang membatasi dirinya dengan para menteri selama rapat. Bingkai tirai itu terjun berguling-guling menuruni anak tangga takhta yang cukup tinggi hingga berakhir patah dan koyak tirainya.

“Lancang!” bentak Padma.

Teriakan gadis berrahang tegas itu seketika membuat semua orang yang tersisa di dalam ruang rapat yang luas itu membeku seketika. Supa dan para dayang tidak berani mendekat, Yasa yang ke mana pun mengawal Padma juga memilih untuk sedikit tenang lebih lama.

“Paduka,” mulai Yasa. Ia perlahan mendekat tepat selurus arah takhta di mana Padma berdiri di depannya. Ia berhadapan langsung dengan Padma yang terengah-engah karena amarahnya sendiri. “Mohon tenang, Paduka.”

“Bagaimana aku bisa tenang? Raja itu benar-benar meremehkanku hanya karena aku adalah seorang perempuan.” Padma menekan kepalanya dengan kedua tangan untuk menenangkan dirinya sendiri. Terkadang ia menyapu bagian dahinya yang tidak tertutup helai rambut atau mulutnya yang juga tidak kotor dengan cepat. Selama rapat ia tidak bisa meluapkan emosinya dan sekarang setelah orang-orang yang tidak dekat dengan Padma sudah keluar dari ruangan, Padma bisa meluapkannya.



“Kita akan bicarakan ini lagi besok. Semoga ada jalan keluar setelah matahari terbit esok hari,” kata Yasa.

Yasa segera mengisyaratkan Supa untuk mendekat. Sekejap kemudian walaupun agak takut-takut, Supa dan dayang yang lain segera menghadapi Padma dan memohon agar Padma kembali ke kaputren. Padma pun menurut. Ia melangkah keluar dengan jangkah kaki yang panjang dan cepat hingga membuat dayang-dayangnya setengah berlari karena tertinggal.

Sepeninggal Padma, Yasa berdiri sendirian di dalam ruangan. Ia memandangi bingkai tirai hasil temperamental Padma beberapa saat lalu. Cara marah gadis itu mengingatkannya pada Rakangga dulu. Hanya saja, Padma saat ini sedikit lebih keras dan temperamental. Namun, itu cukup baik. Cukup baik agar ia tak diremehkan.

Selagi Yasa membangunkan bingkai tirai yang luluh lantak karena terguling itu, seseorang dari luar ruangan berjalan mendekat dengan langkah kaki cepat yang samar. “Pengawal Yasa!” serunya dari arah pintu. Setelah Yasa menaruh wajahnya pada arah suara itu, si pemilik suara melanjutkan. “Paduka memanggilmu segera.”

“Ada apa? Kau tampak tergesa-gesa. Apakah terjadi sesuatu?” tanya Yasa.

Supa menggeleng. “Dia hanya bilang agar kau menemuinya segera.”



“Aku punya ide lain untuk mengurus Rancaksa, Kakak,” ujar Padma tentang negara yang keputusan Rajanya mengganggu dirinya beberapa saat lalu.

“Benarkah?” tanya Yasa. “Apa itu, Paduka?”



Padma memejamkan matanya untuk mempersiapkan jawaban. Ia sendiri tahu idenya tidak mudah diterima. Namun, baginya ide itu cukup masuk akal walau agak nekat. “Aku tidak tahu harus mengatakan ini atau tidak,” sela Padma.

“Kejadian empat tahun lalu dimana kita salah memperhitungkan Rancaksa, sebenarnya membuatku benci. Kenyataan bahwa ternyata dia bawahan Jayanta, juga alasan Adinusa dapa masuk bebas ke Daksanagar juga hal yang tak akan aku lupakan. Jadi aku ingin melupakan langkah-langkah damai ini,” ujar Padma. “Memintanya beraliansi malah membuat mereka lupa diri.”

Yasa mengangguk untuk membiarkan Padma mengemukakan inti pembicaraannya. Ia sedikit tahu arah Ratu muda itu ke mana. Namun, ia harus memastikannya lagi.

“Kau dengar tadi? Mereka malah meminta pasukan dari sini negeri mereka sendiri,” lanjut Padma. “Memang untuk beraliansi kita akan menyerahkan banyak pasukan, tapi mereka meminta tiga kali lipat!”

“Benar, kita memang tidak punya pasukan sebanyak itu. Apalagi, kita baru kembali bangkit sejak mengambil alih negara kembali tiga tahun yang lalu.” timpal Yasa.

“Maka dari itu, kita harus berperang, Kakak,” sahut Padma.

“Paduka, tidak. Itu tidak mungkin,” jawab Yasa. “Memerangi Rancaksa berarti juga berperang dengan Adinusa. Militer kita belum siap untuk itu.”

Alis Padma menegang karena jawaban itu. Sebagai gadis muda, walaupun kini ia seorang Ratu, tetap saja penolakan terhadapnya adalah hal yang menjengkelkan. “Apa bedanya dengan aliansi kita untuk membantu Rancaksa lepas dari Adinusa? Bagiku perang ini lebih menguntungkan. Jika



Rancaksa tidak mau dibantu untuk lepas, kita ambil alih saja sekalian,” kata Padma.

Angin dingin berembus ke penjuru ruangan yang tenang. Senyap Padma dan Yasa yang saling memberi argumen sebelumnya membuat suasana bertambah dingin. Bukan tanpa alasan. Yasa merasa Padma terlalu menggebu-gebu. Ia berharap ketenangan ini membuat kepala Padma dingin dan pendapatnya dapat dipikirkan dengan kepala yang tenang.

“Pertama, militer kita tidak cukup besar dan kuat untuk melawan Adinusa. Dalam hal ini sekaligus dengan Rancaksa. Jika kita beraliansi dulu dengan Rancaksa, saat Adinusa mendesak nantinya, kita sudah mendapatkan dukungan Rancaksa sendiri. Di lain sisi, Adinusa tidak punya itu,” jelas Yasa. “Ini hanya masalah waktu saja, Paduka. Saat militer kita sudah siap, maka saat itu juga kita bisa memenuhi permintaan Rancaksa yang mana mereka juga akan memenuhi harapan kita semua.”

Padma menghela nafas. “Waktu itulah masalahnya,” kata Padma. “Aku ingin semua selesai saat aku turun takhta. Aku tidak yakin akan memberikan tugas seperti ini kepada Puspa. Bukan meragukannya, aku sedikit agak tidak yakin. Entah kenapa.”

“Paduka, aku tak ingin bilang urusan ini tidak penting. Tapi, tragedi dahulu terjadi karena kita tak tahu Rancaksa bawahan Adinusa. Sekarang, keadaannya sudah berbeda. Kita tahu kenyataannya. Jadi, kekhawatiran ini, apakah tidak berlebihan?” tanya Yasa.

“Berlebihan?” seru Padma. “Rancaksa persis berada di samping kita dan dibaliknya ada Adinusa. Mereka bisa datang kembali ke sini kapan saja.”



Padma tidak bisa lupa apa yang telah Jayanta lakukan kepada keluarganya. Semua berawal saat Daksanagar menolak untuk menjadi bawahan Adinusa. Akhirnya, Adinusa menaklukkan Daksanagar secara paksa. Seluruh keluarganya dihabisi. Hanya tersisa Padma, adiknya yakni Puspa, dan kemenakannya Rakawuni. Itu pun selamat karena hal yang tak diduga-duga. Karena seluruh anggota dinasti yang tersisa adalah perempuan, akhir dinasti Praba tak bisa diakhiri. Para putri itu akan menutup Dinasti Praba baik cepat atau lambat dan Padma tak ingin, akhir dinasti mereka ditutup oleh pertumpahan darah untuk penguasa yang bukan dari darah mereka.

Belakangan Padma tahu celah dari kekalahan kerajaannya empat tahun lalu. Mereka melupakan Rancaksa, pertama. Tidak ada terpikir sama sekali bahwa Rancaksa bukan lagi kerajaan yang merdeka. Maka karena Rancaksa persis berada di tengah-tengah Adinusa dan Daksanagar, pada malam saat penyerangan terjadi, Adinusa dapat masuk ke Daksanagar dengan leluasa. Yang kedua, pertahanan Daksanagar di perbatasan sangat sederhana. Hanya ada markas-markas prajurit di empat arah mata angin. Salah satu markas itu telah dihancurkan saat Adinusa menyerang.

Pertahanan perbatasan?

“Kakak, bagaimana dengan markas empat arah mata angin?” gumam Padma sambil mengusap-usap dagunya dengan sebelah tangan yang terlipat.

“Sudah stabil, Paduka,” jawab Yasa.

“Bagaimana kalau kita perkuat perbatasan lebih dulu?” usul Padma.

Mata Yasa mengerling ke sana-sini untuk memikirkan usulan Padma. Selama ini mereka hanya membahas hubungan



dengan Rancaksa. Padma tampaknya sudah lelah dan berpikir untuk mengurus jalan pintas saja. Namun, usulnya ada benarnya juga.

“Sebenarnya, itu lebih rentan daripada usulan para menteri untuk membujuk Rancaksa melepaskan diri dari Adinusa. Sejatinya, jika usulan mereka berhasil, maka benteng kita seluas Rancaksa,” jelas Yasa.

“Tapi tidak berhasil, kan?” gerutu Padma. “Pertemuan selanjutnya kita harus diskusikan ini, Kakak. Sambil membujuk Rancaksa kita harus menyiapkan strategi baru. Sistem perbatasan kita harus lebih kuat lagi. Walaupun negeri kita kecil, melindungi rakyat adalah sebuah keharusan. Pertahanan yang rapat bukanlah hal yang berlebih-lebihan.”

“Baik, Paduka,” sahut Yasa.

Padma tersenyum samar untuk idenya sendiri. “Kakak, kau bisa perkirakan orang-orang baru yang cukup kuat untuk ditempatkan di perbatasan?”



Puspa melangkahhkan kakinya tanpa alas kaki. Ia berjalan di atas tanah lembap taman kaputren sambil tak henti-hentinya melihat ke arah tembok pembatas. Atau langit di atas tembok itu? Yang jelas Puspa menunggu sesuatu datang dari balik tembok batu bersusun itu.

Sesekali tangan Puspa yang ramping menjangkau bunga-bunga putih kesukaannya. Ia berkhayal akan mengundang seluruh bunga di sana agar hadir ke pernikahannya kelak. Dengan begitu, hari bahagianya akan sangat harum dan indah.

“Putri!” seru Dami, Dayang pribadi Puspa. Ia menunjuk ke arah pohon berdaun rimbun yang ada di dekat balai-balai kaputren.



“Dia di sini,” batin Puspa. Ia kemudian berlari ke arah tembok yang memagari kaputren dan melongok ke luar. “Kakak!”

Orang di seberang sana segera memberi isyarat untuk pergi. Ia menganggukkan kepalanya dan berlalu setelah Puspa mengangguk. Pria itu tahu ia tak boleh lama-lama di sana. Jika tidak, Puspa akan terkena masalah. Begitu pun dengan pria itu.

Setelah punggung pria itu hilang dari pandangan Puspa, ia kemudian turun dari tembok. Ia berjalan menghampiri pohon tadi dan mencari sesuatu yang si pria tinggalkan. “Dapat!” seru Puspa. Di tangannya kini ada sebuah anak panah yang baru ia cabut dari badan pohon. Pada batang anak panah itu ada kertas yang tergulung tipis untuk Puspa baca.

Bibir Puspa yang tipis tersenyum samar saat menelusuri isi surat itu dengan mata bulatnya. Ia juga tertawa saat otaknya tidak sengaja memikirkan betapa susahnyanya pria tadi mendapatkan kertas dan tinta demi mengiriminya surat. Menjelang akhir kalimat pada surat, Puspa mendikte isi surat itu agar dapat didengar oleh Dami.

“Bunga di sudut lapang berlatih akan mekar malam ini,” kata Puspa. “Bunga di lapangan berlatih?” Mata Puspa mengerling ke arah Dami.

Dami tak tahu maksud tatap mata Puspa. “Jadi, Putri?”

“Ikut aku!”



Di tengah dinginnya malam, Puspa merapatkan kain yang membungkus tubuhnya. Ia percaya tak akan ada yang melihat. Selain rembulan, hanya ada sebuah lilin kecil yang dibawakan oleh Dami. Puspa tidak ingin mereka berdua tampak mencolok. Karenanya, seberkas cahaya itu saja cukup untuk menemani mereka dari kaputren ke lapangan latihan.



Ketika sampai di sudut lapangan sesuai isyarat dalam surat, Puspa langsung mengamati bunga itu dengan lilin kecilnya. Bunga itu belum pernah Puspa lihat sebelumnya. Menurutnya, bunga itu sengaja ditanam diam-diam saat Puspa sedang berlatih bersama para veteran. Puspa menyukai bunga, orang itu tahu. Karena itu dia khusus menanamkannya untuk Puspa.

“Masih kuncup,” kata Puspa pada Dami.

“Bagaimana, Putri? Kembali saja kah?” tanya Dami.

Puspa terdiam sekejap. Tidak ada jaminan bunga ini akan mekar jika Puspa tetap menunggu. Namun, tidak ada jaminan pula bunga ini tidak mekar kalau Puspa tinggal kembali. Bagaimana jika bunganya malah mekar setelah ia kembali ke kaputren? Untuk memastikannya, Puspa kembali mengamati kuncup bunga berwarna putih itu.

“Kuncupnya tidak rapat. Kita tunggu sebentar,” ujar Puspa.

Puspa mendongak ke langit. Bintang-bintang yang berjajar di atas sana sedang bermain bersama gumpalan awan. Seperti permata yang mandi susu, indah. Di dekat itu semua, ada bulan besar yang bertengger dengan sinarnya yang terang. Sinar purnama.

“Dami, berbalik sebentar,” suruh Puspa. “Dengan lilinnya,” sambungnya.

“Sinarnya, Putri,” sela Dami. Ia tidak berani membiarkan Puspa bergelap-gelapan di dekatnya yang membawa pelita.

Tanpa mengatakan apa-apa, Puspa terus mengibas-ngibaskan tangannya agar Dami berbalik. Ia tak ingin berdebat karena akan terdengar berisik. Begitu Dami berbalik, Puspa juga ikut membelakangi Dami untuk menghadapi kegelapan.

Tapi,



“Tidak segelap yang kubayangkan,” batin Puspa.

Setelah mengerjapkan matanya beberapa kali, mata Puspa terbiasa. Meski gelap, Puspa bisa mengenali benda-benda di dekatnya. Tidak bisa jauh, tapi cukup baik untuk Puspa berjalan tanpa tersandung dan menabrak benda-benda. Sinar bulan saja ternyata tidak terlalu buruk.

“Putri, kuncupnya mulai beraroma!” Seruan mendesis Dami menghentikan langkah Puspa yang mulai bermain-main dengan gelap.

Puspa melangkah cepat ke arah sudut lapangan. Dengan bantuan Dami menyinari bunga dengan Pelita, Puspa dapat melihat bukaan kelopak bunga itu lebih lebar dari sebelumnya. “Bunganya sedang mekar, Dami. Letakkan lilinnya di sini,” suruh Puspa.

Puspa duduk bersimpuh di atas tanah diikuti Dami. Mereka duduk berdampingan dengan wajah berseri-seri untuk menyambut kelopak bunga putih itu terbuka perlahan. Bersamaan dengan mekarnya bunga, aroma yang keluar dari sana semakin semerbak. Aromanya semakin tegas saat putik-putik putih muncul di tengah bunga yang sudah terbuka sempurna.

“Bunga ini terlihat seperti teratai yang tumbuh di tanah,” puji Dami.

Puspa mengangguk sambil memangku dagunya sendiri. “Aku suka harumnya.”

Seiring dengan merunduknya bunga tersebut, tubuh Puspa yang bersimpuh makin menegak. “Ada apa dengan bunga ini? Apakah aku tidak salah lihat? Bunganya seperti akan kuncup kembali,” kata Puspa.

Gadis bergaris rahang halus itu menghela napas. Tampaknya sudah selesai. Bunga putih besar itu memang



sedang menuju layu. Cepat sekali, pikirnya. Belum juga Puspa memberikan perintah untuk kembali bersama Dami, ia kemudian mendengar suara kerikil yang menumbuk tanah di dekat gerbang. Gerbang yang memisahkan lapang kosong dan lapangan berlatih. Tidak ada penjaga terlihat di sana. Tapi, Puspa sedikit penasaran dan mendekat.

“Kakak Prajurit!” seru Puspa dalam bisiknya.

Danu segera berpindah ke balik pintu dan menempel membelakanginya. Artinya membelakangi Puspa juga yang tengah terpaku di tengah-tengah gerbang. “Putri, keberadaanmu di sana akan terlalu mencolok,” kata Danu.

Puspa pun segera menepi. Ia menempel pada sisi daun pintu di balik posisi Danu sehingga keduanya benar-benar berjajar dengan hanya terhalang daun pintu saja. Mereka tak bisa melihat satu sama lain, tapi suara masing-masing dapat terdengar oleh keduanya. Berdua saja, karena saat Puspa menyandarkan dirinya ke daun pintu, tangannya mengibas ke arah Dami agar menjauh sejenak.

“Apa yang kau lakukan di sini, Kakak?” tanya Puspa.

“Kebetulan lewat saja,” jawab Danu.

“Tidak mungkin,” batin Puspa. Memangnya mau lewat ke mana? Setahu Puspa, Danu tak punya urusan ke lapangan ini kecuali siang hari. Itu pun saat berlatih bersama. “Ini sudah larut. Bukankah tidak ada latihan malam untuk hari ini?”

“Aku baru saja berlatih bersama Pengawal Yasa. Akhir-akhir ini banyak jadwal tambahan yang diberikan kepadaku,” jelas pria beranting perak itu.

“Latihan? Untuk apa?” tanya Puspa.

Hening. Danu tak punya jawaban. Ia juga menanyakan hal yang sama pada orang-orang yang menambah jadwal latihannya. Namun, tidak ada jawaban yang membuatnya puas.



Hanya ada kata-kata Yasa bahwa latihan itu hanya untuk berjaga-jaga. “Tidak tahu,” jawab Danu. Tubuhnya cukup lelah seharian ini. Dan juga ia tidak pandai berbicara untuk memutar-mutar topik pembicaraan. Jadi, “Bagaimana bunganya?” Danu mengalihkan.

“Bagus! Dari mana Kakak mendapatkannya?” Puspa balik bertanya.

“Ada seseorang yang menanamnya di dekat Penjaga Selatan. Katanya bunga itu berasal dari tanah mendiang Paduka Ratu,” tutur Danu. “Bunganya indah, jadi aku berpikir untuk menanamnya di dalam lapangan.”

“Chuda?”

Danu mendeham. “Sekitar sana,” jawabnya. “Tapi bunga itu hanya mekar semalam saja.”

“Benar. Bunganya sekarang mulai layu,” kata Puspa. “Tapi tak apa. Kita bisa menunggunya mekar lagi, bukan?”

“Iya, Putri,” jawab Danu. “Tapi, Putri. Bolehkah aku menyela?”

Puspa tetap merasa ada yang tidak beres. Di tengah malam yang tenang ini, gaya bicara Danu seperti sungai yang airnya dalam. Ada arus kencang yang dapat Puspa tangkap di setiap kata-katanya. Sejak tadi pun Puspa merasa pertanyaan-pertanyaan Danu punya intonasi yang kacau. Terlalu cepat, tidak sehalus biasanya.

“Apakah ada yang tidak beres, Kakak?” tanya Puspa.

“Aku ingin menanyakan hal yang sama tentang istana, Putri. Para prajurit tidak punya banyak informasi politik di dalam istana. Tapi, barak rasanya sedang tidak tenang. Apakah ada masalah?”

Puspa diam. Ia tidak tahu menahu. Ia memang banyak menyerap informasi dari istana utama, tapi tidak rinci. Hanya



beberapa pokok bahasan yang ia ketahui. Sejauh ini tidak begitu kacau dan ia yakin kakaknya dapat mengatasinya.





Kenyataan Tak Terlihat

Rendah diri adalah modal awal bagi Padma memangku takhta. Tak ada persiapan, tidak dididik untuk memimpin, bahkan ke istana utama saat masih menjadi putri pun jarang ia lakukan. Seorang putri di kaputren, itu mutlak. Ia tak dibutuhkan di istana dan memang tidak perlu. Padma bahkan tak perlu melangkah kaki ke mana-mana untuk mendapatkan sesuatu. Hanya satu hal yang kontras dengan semua itu, pendidikan yang mendiang kakaknya berikan, Rakangga.

Satu-satunya kegiatan tak lazim yang Rakangga haruskan untuk kuasai hanya bertarung. Entah bertangan kosong atau menguasai senjata, itu adalah hal yang Rakangga ajarkan sampai mati. Padma tak tahu alasannya hingga tiba penaklukan Daksanagar yang menghancurkan hidupnya. Keluarganya dibabat habis. Tinggal tersisa ia, Puspa, dan kemenakannya, Rakawuni untuk merebut Daksanagar kembali. Dan untuk itu, Padma menggunakan kedua tangannya untuk membunuh musuh-musuh. Selanjutnya apa?

Daksanagar kembali untuk Padma pimpin. Namun Padma tak punya kemampuan untuk itu. Takhta bukanlah hal yang bisa dibayangkan untuk wanita berdarah dinasti, apalagi sampai mendudukinya. Tapi nyatanya, sekarang Padma duduk di sini. Memimpin pria-pria dengan otak yang bergelut tentang kekuasaan sejak dulu. Seperti kucing yang memimpin kawanannya singa. Semakin Padma mengaum, maka suaranya akan semakin melengking dan mudah ditertawakan.



Maka pada bulan-bulan pertama kepemimpinannya, rasa rendah diri tak luput mengiringi hari-harinya. Tentang keputusan yang mentah, lamban, dan tidak berdasar. Padma harus siap ditertawai untuk itu. Tidak bijak, tidak pintar, dan tidak tangkas, selalu terdengar seiring dengan namanya. Padma tak diam saja, tentu. Dengan membungkus rasa rendah dirinya, Padma menggunakan satu-satunya hal yang diajarkan kakaknya, sering. Melawan, dengan otot.

Untuk membuat telinga-telinga menteri terbuka, Padma harus menggunakan tangannya. Sejauh ini, hanya itu yang mahir ia lakukan. Bukan hal yang baik? Padma tak tahu. Ia tak tahu mana yang baik dan tidak. Ia tersesat.

“Mohon kembalikan pedangku, Paduka,” pinta Yasa.

Di depan Yasa, Padma sudah turun sambil membawa pedangnya dan menaruhnya di leher seorang menteri. Menerobos tirai yang ada dan mempertahankan mahkotanya yang berat untuk mendongak. Cukup satu tebasan saja jika orang-orang di ruangan rapat itu ingin bermain gelinding bola dengan tengkorak manusia.

“Ini bukan tindakan yang bijak, Paduka,” ujar Mahamenteri. Tetua istana yang biasanya berwajah seolah mengejek bisa juga mengisi bawah kantung matanya karena ketakutan.

“Lalu yang bagaimana bijak itu? Bagaimana?” bentak Padma.

Semua terdiam. Mereka tak tahu harus menghadapi wanita muda itu bagaimana. Jawaban mereka punya, tapi entah akan berguna atau tidak. Entah akan didengar atau tidak. Di balik sisi keras dan tegas Padma, orang-orang tahu perangai wanita itu datang dari emosi. Dan sekarang emosi Padma



sedang meledak-meledaknya karena keputusannya tidak pernah didengarkan.

“Jangan gegabah, Paduka. Kita bisa bicarakan ini kembali nanti,” kata Mahamenteri.

“Bicarakan nanti. Hanya itulah yang kalian katakan. Saat mengurus Rancaksa, saat mengurus perbatasan, saat mengurus pewaris, dan sekarang tentang Dinandra. Kalian bukannya tidak pintar! Kalian hanya terlalu pengecut!” cecar Padma.

“Tapi menjaga Dinandra di sini akan membahayakanmu, membahayakan negara dan rakyat-rakyatmu,” kata Mahamenteri.

“Pangeran Dinandra!” Padma mengoreksi. Sejak tiga tahun lalu, sejak ia membawa Dinandra, Putra Jayanta ke Daksanagar, Padma mengumumkan bahwa Dinandra adalah putranya. Istana melindunginya sebagaimana melindungi para anggota dinasti. Ia tak peduli bahwa Jayanta terus memaksa Padma agar mengembalikan putranya. Yang Padma tahu, Dinandra tetap berada di Daksanagar sepanjang hidupnya.

Ada ikatan khusus antara Padma dan Dinandra. Padma pun tahu hubungan Dinandra dengan Jayanta. Bocah itu hanya alat. Keberadaannya di tangan Jayanta tidak akan menghasilkan kebaikan apa pun. Namun, Padma tak bisa mengungkapkan alasannya kepada orang lain. Rahasia besar itu harus ia jaga sampai kapan pun, apalagi saat ia sendiri masih memikul takhta.

“Tidak ada perdebatan tentang Dinandra. Jangan kacaukan masalah-masalah kita yang belum selesai dengan masalah yang tak perlu dibahas. Atau lain kali, aku akan membawa kedua pedangku ke sini untuk menyambut kalian,” kata Padma.



Tidak ada yang menimpali lagi. Tidak berani? Bukan. Mereka hanya tidak ingin berlarut-larut. Amarah Padma tak serta merta membuat orang-orang takut. Bahkan semakin kesal. Kesal yang ditutup rapat dalam bungkam. Kesal karena pendapat mereka tak di dengar. Tak seperti biasa saat Padma setuju untuk memikirkan isu rapat kembali, kali ini Padma pergi dengan memutuskan bahwa masalah satu ini tidak akan dibuka kembali.

Sebelum langkah Padma sampai ke pintu ruangan, ia menoleh untuk mengatakan sesuatu. “Aku akan mengurus yang satu ini secara pribadi. Akan kupastikan tidak ada sangkut pautnya betul dengan Daksanagar. Jadi kalian jangan ikut campur.” Gadis itu kemudian melanjutkan langkah, berbelok keluar, dan meninggalkan bawahan-bawahannya bersama hening dan beberapa bisikan yang bersahut dalam sepi.



Padma dan Dinandra. Keduanya memiliki ikatan takdir yang kotor. Ibunda Dinandra, mempertalikan rasa sakit putranya kepada Padma, putri dari negara jauh saat itu. Padma sendiri tidak tahu kenapa Dayatri melakukan itu. Bertanya kepada Dinandra sendiri juga bukanlah hal yang tepat, bukan hanya karena anak itu masih kecil, tapi juga karena ia sendiri tidak tahu.

Padma menemukan Dinandra sebagai gubernur kecil yang diletakkan di Daksanagar selama masa penaklukan dengan Dayatri sebagai orang yang mewakili kekuasaannya. Ketika Padma merebut kembali Daksanagar dari Adinusa, raja Adinusa, Jayanta menyalahkan Dayatri sepenuhnya. Untuk memprovokasi Padma selama perang, Jayanta bahkan membunuh Dayatri, istrinya sendiri di depan Dinandra,



putranya. Dalam upaya mengalahkan Padma itulah, Jayanta membuka kartu terakhirnya, memanfaatkan pertalian yang dibuat antara Padma dan putranya.

Luka yang didapatkan Dinandra adalah rasa sakit yang diterima Padma. Demi mengalahkan Padma, putri dari negara yang amat kecil, Jayanta sanggup menyiksa putranya yang masih kecil. Kemudian saat ia tak bisa mengalahkan Daksanagar yang sedang bangkit kembali, Jayanta buru-buru kabur untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

“Dia sendiri yang meninggalkan putranya,” kata Padma. “Setelah ingat bahwa Dinandra adalah senjata, ia berniat mengambilnya lagi? Konyol!”

Puspa menangkap telapak tangan kakaknya sambil mengimbangi jalannya yang dilangkahkan cepat. “Sungguh tanganmu tidak mengapa, Paduka?”

Puspa khawatir tentang tuam merah yang memanjang di lengan bawah Padma. Ruam itu seperti goresan merah di bawah kulit yang akan muncul jika daging kulitnya menindih sesuatu. Namun, yang terjadi pada tangan Padma, penyebabnya tidak demikian. Rasanya pun berbeda. Ruam yang dirasakan Padma adalah seperti luka terbuka yang diakibatkan oleh senjata tajam. Sebuah penyakit yang sudah bertahun-tahun Padma alami. Baik Puspa dan Padma, mereka tahu dari mana asal luka itu. Dinandra.

“Ya, tidak apa-apa,” ujar Padma. Ia menarik lengan bawahnya yang melebam untuk diamati. “Sepertinya ini tombak,” tebak Padma.

Keduanya kemudian sampai di lapangan berlatih. Padma dan Puspa seta dayang-dayangnya hanya berhenti di tepian hingga seseorang mengumumkan kedatangan mereka. Dengan



begitu, latihan yang sedang berlangsung terhenti sementara untuk mereka memberi hormat kepada sang Ratu.

“Lanjutkan,” kata Padma.

Dinandra langsung mendekat begitu melihat Padma ada di tepi lapangan itu. Namun, tanpa membiarkan Dinandra meninggalkan latihannya lebih lama, Padma segera mengibaskan tangannya agar Dinandra kembali berlatih. Mana mungkin Dinandra mengacuhkan ibunya? Ia memberi hormat walau sebentar. Setelah menyapa ibunya, bocah itu langsung kembali berlatih bersama pengajarnya. Padma hanya melihat Dinandra dari kejauhan saja.

“Baguslah lukanya sudah diobati,” ujar Puspa setelah melihat lengan bawah Dinandra dibebat dengan kain.

“Bagaimana seorang anak sebaik dia anak dari Jayanta?” gerutu Padma. “Sudahlah, bagaimana perkembangannya?”

“Dia mahir dalam berpedang, Paduka. Jadi, kami menambah porsi latihan berpedangnya dan mengujinya dengan berbagai macam pedang. Untuk senjata yang lain cukup baik, tetapi untuk senjata jarak jauh dia masih belum lihai,” jelas Puspa.

“Karena itulah aku selalu babak belur, Puspa,” ujar Padma. “Mulai besok aku akan menugaskan Danu untuk mengajari Dinandra memanah. Tak ada orang yang lebih baik soal senjata dibanding dia.”

Puspa sontak menoleh ke arah kakaknya. Ia ingat beberapa hari lalu Danu berkata bahwa jadwalnya ditambah. Lalu kenapa ia akan diberi tugas lagi? Bukankah orang lain bisa mengambil alih tugasnya yang satu ini? Atau mungkin akan ada pengurangan tugas untuk Danu di bagian yang lain baru kemudian Padma mengganti tugas itu dengan mengajari



Dinandra? Tapi jika seluruhnya dipegang oleh Danu, bukankah akan sangat berat?

“Ada apa, Puspa?” tanya Padma.

“Tidak ada, Paduka.”

“Aku belum melihat anak itu. Di mana dia?” tanya Padma.

“Dia ke sana dan kemari, Paduka. Bahkan dia sudah jarang terlihat berlatih dengan kami. Mungkin hanya beberapa hari sekali. Aku tidak tahu apakah dia ada tugas yang lain atau tidak,” pancing Puspa.

Padma mengajak Puspa untuk kembali berjalan meninggalkan lapangan berlatih. Sebenarnya Puspa tidak tahu mereka akan ke mana, tapi demi Padma Puspa akan ikut. Lagi pula jarang-jarang juga kakaknya punya waktu luang seperti ini.

“Tugasnya banyak sekali, Puspa. Aku belum mempercayai banyak orang. Orang-orang yang bisa diandalkan hanya para veteran.”



Puspa melihat Padma dan Danu yang berbincang dari kejauhan. Sebuah pemandangan yang bagus bagi Puspa. Ia tidak perlu sembunyi-sembunyi untuk itu seperti biasanya. Walaupun bukan ia yang berbicara dengan Danu, Puspa tetap merasa gaya berbicara Danu menarik. Tak ayal, sebuah simpul di bibir Puspa terlukis sepanjang ia memperhatikan percakapan kakaknya dengan Danu.

Padma dan Danu berbincang dengan latar taman berbunga yang indah. Objek yang Puspa sukai karena ia menyukai bunga. Namun, sekejap pun tatap matanya tak berpaling dari Danu. Sekali pun bunga sepatu yang merona sedang mekar dan rimbun di mana Puspa biasanya tak absen



untuk membelai tiap kelopaknya, Puspa tak mengalihkan arah matanya dari wajah Danu.

Prajurit muda berbakat itu membius Puspa dengan gestur tubuhnya yang tenang. Saat ia berbicara dengan Padma yang tinggi badannya jauh lebih rendah, tengkuknya terlihat merunduk tapi tidak bungkuk. Ia akan membiarkan angin menyapu rambut pendeknya tanpa bergelut untuk terus merapikannya. Tenang dan berkonsentrasi pada tutur katanya. Sesekali ia akan tersenyum untuk menghapus raut wajahnya yang dingin. Itu saja cukup untuk melihat ketulusannya. Bagi Puspa, senyum Danu adalah yang paling indah dari yang lainnya. Bahkan daripada Pengawal Yasa sekali pun yang terkenal akan ketampanannya.

Sayang, Puspa tak punya seseorang untuk ia memuji-muji Danu seperti yang kakaknya lakukan saat sedang berhubungan dengan kekasihnya dulu. Puspa terlalu malu untuk membicarakan kehebatan Danu, keindahannya, atau kebajikannya. Puspa menjaga perasaannya seorang diri. Hanya Dami yang sering menemaninya melihat atau bertemu dengan Danu. Itu pun tanpa Puspa berkata-kata dengan ceria bahwa ia suka dada Danu yang bidang, atau telinga Danu yang indah karena antingnya, atau kulit Danu yang bersih seperti buah duku yang matang.

“Kapan kita akan berbicara bebas seperti dulu lagi, Kakak Prajurit?” batin Puspa.

Puspa teringat pada masa-masa kelamnya dulu. Namun, yang ia tak bisa lupakan adalah bahwa pada masa-masa itulah ia bertemu dengan Danu. Bahkan dengan bantuannya, Puspa bisa sampai ke detik ini. Konsekuensi yang aneh. Pengembaraan Puspa terbuang dari istana dan kebebasannya



menjalin hubungan dengan Danu, atau kembalinya Puspa ke istana dan hubungannya dengan Danu yang semakin asing.

Sembari menatap Danu dengan segala pujian yang tersimpan di otak Puspa, gadis itu kemudian menyadari sesuatu. Interaksi yang dilakukan Padma dan Danu tak menyenangkan hatinya lagi. Itu bukanlah interaksi yang indah jika yang berdiri di posisi Padma adalah Puspa. Hubungan saling menghormati yang Puspa inginkan bukanlah kesan tunduk yang ditunjukkan Danu. Puspa tak ingin Danu menatapnya seperti itu.

Sambil memikirkan itu, Puspa tanpa sadar mendekat ke arah Padma dan Danu. Sejurus kemudian kedua orang itu berbalik dan menyambut Puspa. Padma dengan senyumnya mempertanyakan kedatangan Puspa yang tiba-tiba dan Danu yang menyambutnya dengan tundukan hormat yang baru Puspa sadari. Ia sadar bahwa semakin dekat ia dengan takhta, maka akan semakin dalam pula tundukan Danu kepada dirinya. Semakin asing pula Danu akan bersikap pada dirinya.





Utusan Kedua

Menjadi ratu. Sejak dulu Puspa tidak punya impian untuk itu. Terpikirkan pun tidak. Daksanagar tak pernah dipimpin seorang ratu, bahkan menjadi seorang Putri pun tidak terlalu mencolok di Daksanagar. Tiba-tiba saja keluarganya dihabisi, pewaris Daksanagar terputus, dan yang tersisa hanya tiga orang putri. Mau tak mau tanggung jawab untuk memimpin negeri beralih ke pundak ketiganya.

Sejak saat itu, Puspa memiliki tanggung jawab untuk ikut memimpin negeri bersama saudari dan kemenakannya. Dalam perbincangan-perbincangannya dengan Padma, Puspa juga sering dilibatkan tentang topik penerus kerajaan. Jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu pada Padma, maka entah Puspa atau Rakawuni harus menggantikannya. Sama ketika Padma hilang dalam pembebasan Daksanagar dulu, Puspa bahkan sempat memimpin pasukan yang ada untuk sementara.

Sekarang Puspa baru sadar. Maksud “menggantikan” kakaknya saat ini tidak sesederhana kedengarannya. Ketika ia naik takhta, maka seluruh jiwa raganya tidak bisa ia putuskan sendiri. Sebuah ketakutan mulai muncul di dalam hati Puspa. Selain ia yang tak kuat, tak pandai bertarung, tak pandai berbicara, apakah ia akan selamat dari hidupnya sendiri?

“Putri, wajah Anda terlihat pucat. Apakah Anda benar-benar akan tetap berangkat ke *tempat itu*?” tanya Dami.

Maksud Dami tentang *tempat itu* adalah tempat Puspa belajar. Tempat itu sengaja disiapkan oleh Padma untuk mendidik Puspa tak lain sebagai Putri Mahkota. Seringnya, Puspa akan belajar bersama para cendekiawan atau para

menteri. Tapi, tak jarang juga Mahamenteri akan ikut ambil bagian untuk sedikit memberikan wejangan-wejangannya kepada Puspa.

“Tak apa, Dami. Aku baik-baik saja,” jawab Puspa.

Puspa menutup mulutnya yang hampir menguap akibat kantuk. Sudah beberapa malam ini Puspa tidak bisa tidur dan baru mengantuk saat pagi hampir terbit. Sayangnya, pagi hari adalah waktu Puspa untuk melakukan segala hal. Belajar, berlatih, dan sebagainya. Ia tak akan meninggalkan kegiatan itu untuk sekadar tidur.

“Putri?” panggil Dami.

Puspa mengerlingkan matanya dari tatapan kosong. “Aku melamun. Ya, ya, mari kita pergi sekarang! Mahamenteri pasti sudah menungguku.”



“Apakah ada masalah yang sedang dibahas baru-baru ini, Mahamenteri?” tanya Puspa. Tangannya yang sedari tadi menulis catatan kini bertaut seolah-olah mempersilakan pria tua yang sedari tadi berceramah di depannya menjawab pertanyaan yang baru Puspa lontarkan.

Pria tua itu tersenyum simpul kemudian mengusap jenggotnya yang hanya beberapa helai. “Masalah? Mana mungkin tidak ada masalah?”

“Begitu? Lalu, apakah ada yang bisa kubantu?” tanya Puspa.

Dari tersenyum kini Mahamenteri mulai tertawa kecil. “Dengan berada di sini untuk belajar kau sudah cukup membantu, Putri. Lagi pula, apa kau tidak pernah berbincang dengan Paduka tentang apa yang dilaluinya saat duduk di takhta?” Mahamenteri balik bertanya.



Puspa menggeleng. Ia terlalu takut untuk bertanya macam-macam pada kakaknya. Lagi pula, sejak Padma naik takhta, mereka berdua jarang bertemu untuk bercengkerama. Seluruh hari Padma dihabiskan di istana dalam dan saat berada di kaputren, mereka jarang bertemu. Paling hanya berpapasan. Itu pun hanya sebentar. Sementara Puspa, selain berada di kaputren untuk waktu yang sedikit, ia juga harus pergi berlatih dan belajar. Ia bahkan mulai pergi ke luar istana seperti barak dan rumah cendekiawan untuk menimba ilmu.

“Kau sudah dapatkan informasinya pada saat-saat belajar seperti ini, Putri. Sisanya adalah detail yang belum perlu kau tahu, sebenarnya. Tapi jika Paduka mengizinkanmu untuk tahu, kau bisa mengetahuinya. Akan lebih baik jika kalian mulai berbincang, Putri,” jelas Mahamenteri.

Jika Puspa tidak salah tangkap, yang Mahamenteri maksud adalah Rancaksa. Namun, itu bukan topik yang baru. Bahkan topik ini sudah dimulai lebih dari satu tahun yang lalu. Lalu apa yang baru? Kenapa sampai berlarut-larut seperti ini?

“Rancaksa?” tebak Puspa.

Mahamenteri mengangguk pasti. “Seiring berjalannya waktu, batang pohon akan melahirkan ranting-ranting yang baru. Ketika kita terlalu lama memilih ranting mana yang akan kita tebang, ranting-ranting itu akan mulai mengeras.”

“Apa yang terjadi, Mahamenteri?” Puspa kembali bertanya.

Mahamenteri bangkit dan mendekat ke arah tiang. Ia memandang langit yang cerah berawan kemudian mengulurkan tangannya ke arah depan, keluar dari bayangan atap tempat mereka berdua berdiskusi. “Cuaca akhir-akhir ini sangat bagus. Sebaiknya kau mulai memilih waktu, pergilah menghadap Paduka untuk berbincang, Putri,” kata pria tua itu.

Mata Puspa menerawang. Kalau waktunya sendiri mungkin ada, waktu Padma yang tidak ada. Jika pun bisa diusahakan, rasa-rasanya Puspa juga masih kurang mantap. Ia sendiri tidak tahu perasaan apa ini. Seperti sedikit tidak punya energi untuk itu. Malaskah? Tapi Puspa sadar itu tanggung jawab yang harus ia tunaikan. “Lagi pula hanya berbincang,” batin Puspa.

“Apakah aku salah, Putri?” tanya Mahamenteri.

Tiba-tiba ditanyai seperti itu, Puspa tidak mengerti maksudnya. “Maaf?”

“Kau terlihat sedikit tidak sehat.”



Seingat Puspa, kakaknya adalah gadis yang ceria walaupun agak keras. Namun, setelah ia naik takhta perlahan-lahan senyumnya memudar. Bahkan sekalipun ia senyum, Puspa tahu itu bukan senyum yang tulus. Ia jadi bertanya-tanya apakah tugas sebagai seorang ratu memang sebegitu berat? Apakah ia sanggup melanjutkan tugas-tugas kakaknya? Bagaimana jika ia gagal?

Sejauh ini selama menimba ilmu bersama para menteri dan cendekiawan, Puspa merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Kemudian saat ia berlatih bersama para Jenderal dan prajurit wanita, Puspa merasa kemampuannya sudah meningkat jauh. Ia terus bersiap, bersiap untuk mengemban tugas Padma selanjutnya. Namun, pertanyaan itu selalu berputar di kepalanya. Apakah ia sanggup?

“Sepertinya kau hanya menenangkanku dengan mengatakan aku pasti bisa,” ujar Puspa kepada kakaknya yang tengah duduk di kursi kamarnya.



“Kenapa? Kau tidak percaya padaku juga?” tanya Padma. “Kalau kau tak percaya padaku, cukup percaya saja pada dirimu. Kau pasti bisa,” sambungnya.

“Kalau mereka saja bisa menolakmu bagaimana denganku?” tanya Puspa.

Padma mendongak sempurna ke arah Puspa yang berada di atasnya. Adiknya itu memang sedari tadi mengurus kepala Padma untuk mencopot semua hiasan kepala yang bertengger di sana. “Benar. Bagaimana jika kau mendapatkan penolakan?”

Kedua alis Puspa bertaut dan terangkat ke arah dahi. Benar. Bagaimana? Apa yang ia akan lakukan? “Aku tidak tahu,” jawabnya.

Padma tertgelak sambil memperbaiki postur tubuhnya di depan cermin. “Sekali-kali jangan katakan kalimat itu di depan orang-orang, Puspa. Aku tahu kau adalah orang yang pintar. Bahkan jauh lebih pintar dariku,” ujar Padma. Ia berhenti sekejap untuk menyadari perbuatannya di ruang rapat kebanyakan hanya menakuti orang-orang agar kehendaknya dipenuhi. “Kau punya sesuatu yang dikatakan hatimu. Jadi keluarkan itu lewat mulutmu juga,” sambungnya.

Puspa tak punya cara untuk menyahuti kata-kata Padma selain diam. Ia bisa saja bilang kalau ia takut, atau tak terbiasa menjawab orang-orang, atau punya kemungkinan bahwa orang-orang pasti punya pemikiran jauh di atas dirinya, tapi yang ia lakukan di depan Padma hanya diam. Ia khawatir, itu akan terjadi juga kelak saat ia duduk di takhta.

“Kita tak bisa memaksa semua orang punya otak yang sama dengan kita. Karena itulah ada yang namanya penolakan. Tidak sepertimu, aku dinobatkan sebagai ratu dengan terburu-buru. Kau punya waktu walau tak lama, bisa berbagi pikiran dengan para menteri dan cendekiawan. Itu akan membantu



menyelaraskan pola pikirmu,” jelas Padma. “Tapi tetap, kau juga harus punya pikiranmu sendiri. Jangan ragu untuk mengutarakannya kepada orang-orang. Mereka yang masuk ke dalam ruang rapat belum tentu memiliki pendapat yang benar.”

“Ya. Ya, baik,” jawab Puspa. Ia sudah tahu harus bagaimana. Nasihat itu juga bukan yang pertama kali ia dengarkan. Dan Puspa bukannya tidak mau. Hanya saja, ia merasa, tidak bisa? Puspa mengedikkan kepalanya. “Aku ingin menanyakan sesuatu, Kakak,” kata Puspa.

“Begitu? Katakan saja,” sahut Padma.

“Apa yang akhir-akhir ini membebanimu? Semuanya. Apakah aku boleh tahu apa yang sedang diperdebatkan di ruang rapat hingga kau tidak bisa menyelesaikannya hingga saat ini?” Puspa terus terang. Ia sudah mengulur terlalu lama dan rasanya Padma baru senggang baik jiwa dan raga untuk menjawab detik ini juga.

Padma memutarakan bola matanya untuk mencari-cari jawaban. Seperti dugaan Puspa, Padma sedang dalam suasana hati yang baik hingga ia tak merasa terbebani untuk menjawab. “Ada beberapa hal yang tadi kita bicarakan, tentang pasar induk, pembaruan peta, dan pembangunan sumur. Itu tak ada masalah. Ada juga desas-desus tentang masa depanku,” jawab Padma.

“Perjodohan?”

“Tidak perlu diperjelas. Memang wajar mereka membahas itu. Tapi mereka tidak memaksa, jadi itu bukan hal yang penting,” kata Padma. “Hanya saja, saat ini yang masih dibahas oleh para tetua adalah Rancaksa dan Dinandra.”

“Rancaksa masih enggan berpisah dari Adinusa?” tebak Puspa.



“Ya, mereka meminta tiga ribu pasukan untuk itu. Jumlah yang sepadan untuk lepas dari Adinusa. Tapi kita bahkan tak punya pasukan sebanyak itu. Jadi, tiga ribu yang kita kerahkan untuk membantu Rancaksa berdiri akan menghabiskan seluruh pasukan kita, dan itu belum cukup,” jawab Padma.

“Berapa jumlah pasukan kita, Kakak?” tanya Puspa.

“Sekitar tiga ribu saja keseluruhannya. Beberapa di antaranya berada di empat arah mata angin. Tiga ribu itu hanya pasukan aktif saja. Kita tidak boleh melibatkan yang sedang dalam pelatihan hanya untuk masalah ini,” jawab Padma.

“Sedikit sekali,” keluh Puspa. Bahkan setelah pengelolaan militer sedemikian rupa, Daksanagar hanya mendapatkan jumlah prajurit yang sekian. Rasa-rasanya Daksanagar sudah jauh berkembang dibandingkan tiga tahun lalu, tapi masih tetap tertinggal daripada kerajaan lainnya.

“Kenapa kau sedih? Untuk ukuran negeri kita yang sekecil ini, jumlah sebanyak itu sudah cukup baik,” kata Padma. “Permintaan Rancaksa bukan sebuah kewajiban. Karena itu, kita perlu memikirkan hal lain. Tenang saja.”

“Apakah kita masih bernegosiasi?”

“Tentu. Sementara kita menunggu Rancaksa luluh, Paman Sanjaya sudah setuju untuk menyambut usulanku. Para menteri juga setuju. Kita akan membuat perbatasan di sekitar Rancaksa semakin rapat. Paman sedang merancang semua kebutuhannya. Karena itulah, kukatakan Rancaksa masih dapat kita atasi. Masih ada jalan yang lain.”

Sebenarnya Puspa ingin curiga kakaknya berpura-pura tegar. Namun, raut wajah yang ditunjukkan Padma adalah sebaliknya. Puspa merasa beban kakaknya banyak berkurang. “Karena itukah kau merasa senang?” goda Puspa.



Padma tergelak. "Tapi masalah Dinandra ini masih cukup mengganguku."

"Apa Jayanta masih sering mengancam?" tanya Puspa.

"Ya. Dia meminta Dinandra dikembalikan. Bukankah itu permintaan yang bodoh?"

Kalau Puspa memosisikan dirinya bekerja di Daksanagar dan mengabdikan untuk keselamatan rakyat tanpa mengetahui apa yang terjadi antara Padma dan Dinandra, Puspa pasti akan setuju dengan pendapat para menteri. Ia bahkan sering didesak agar membicarakan ini kepada Padma secara pribadi. Namun, Puspa tahu alasan apa yang kakaknya miliki untuk mempertahankan Dinandra, putra dari musuhnya itu dan malah mengadopsinya sebagai putra.

Dinandra adalah kelemahan Padma. Tidak ada yang tahu kenapa tali takdir Dinandra dan Padma dihubungkan oleh ikatan mistis. Padma tidak tahu, Dinandra juga tidak. Orang-orang yang mungkin tahu kenapa semuanya jadi seperti ini adalah orang tua Dinandra. Dan itu bukan hal yang ingin Padma tanyakan kepada mereka. Terlebih, ibunya Dinandra sudah tiada di tangan suaminya sendiri tiga tahun yang lalu. Pria itu pasti tidak akan mengampuni Padma.

"Jika aku harus meninggalkan Dinandra di sini. Maukah kau menjaganya untukku, Puspa?" tanya Padma.

Puspa mematut-matut wajah kakaknya di cermin sambil melihat kata-kata itu muncul dari bibir Padma. "Ya, tentu saja, Kakak. Tapi, apa yang sedang kau bicarakan ini?"

"Mahamenteri bilang ada angin yang menyegarkan berembus dari selatan," jawab Padma.



Seorang pria berikat kepala logam khas dari Balagra melangkah lambat dengan hentakan kaki yang tegas melewati



jajaran para Menteri. Ia terus mendekat ke arah takhta yang terhalang bingkai dan tirai tipis yang menutupi tubuh cantik sang Ratu. Tepat tiga langkah sebelum mencapai tangga ke takhta, pria itu berhenti dan segera memberi hormat. Dengan sapaan pendek, suaranya mengingatkan sang Ratu tentang masa lalu yang pernah terjadi.

“Aditya, selamat datang,” ucap Padma.

“Kebanggaan untukku, Paduka,” sahut Aditya.

Walaupun tertutup tirai, Padma masih bisa melihat Aditya dengan jelas sementara Aditya hanya bisa melihat siluet Padma saja. Pria itu membawa gulungan titah yang terangkat untuk mohon dibacakan dalam ruangan itu. Untuk itu, Padma mempersilakan Yasa untuk mengambil gulungan itu dengan cara melambaikan tangan kanannya.

Dari posisi siapa pun, Yasa adalah yang berdiri paling dekat dengan Padma sebagai pengawalnya. Maka setelah ia mengambil gulungan itu, ia kembali ke tempat agar gulungan itu dibacakan. Dengan posisinya yang memungkinkan, isi gulungan itu terbaca lantang ke seluruh isi ruangan tanpa terkecuali.

“Sebuah lamaran?” Para menteri berbisik.

“Utusan kedua sudah tiba!” timpal yang lainnya.

“Semoga akhir yang baik kali ini,” selip yang lainnya.

Kabar yang dinanti-nanti dan sudah diperkirakan. Seharusnya mereka tidak sekeget itu. Hanya saja, ada semacam kilas balik yang terjadi. Tanpa Padma tahu, utusan pertama yang datang empat tahun yang lalu juga orang yang sama, Aditya. Kejadian di ruang musyawarah itu seperti mengulang kejadian yang telah lalu. Ada sedikit ketakutan, ketakutan akan hal mengerikan yang dulu telah terjadi.



Mebiarkan keriuhan kecil itu terjadi, Padma meminta Yasa mendekat. Ia minta Yasa mengambilkan sesuatu untuk diberikan kepada Aditya sebelum pergi. Maka selagi Yasa berlalu, Padma mengulur sedikit waktu untuk menahan Aditya. “Kau tahu tak akan mendapat balasan hari ini juga, bukan?”

“Semua sesuai keinginan Anda, Paduka,” ujar Aditya.

“Senang atas kehadiranmu, Aditya. Kami akan mengurus balasannya. Kau bisa pulang,” kata Padma. Matanya kemudian mengerling ke arah Yasa yang telah tiba kembali ke ruangan itu. “Sebelum itu, bawalah ini bersamamu. Tanda kecilku bahwa kau sudah sampai ke sini. Sampaikan ini pada Rajamu.”

Yasa kemudian memberikan sehelai bulu berwarna putih bersih kepada Aditya. Aditya sedikit tersenyum saat menerima bulu itu. Sebuah kenangan kecil dari kenakalan Garjita saat muda. Dulu ia sering mengurus merpati-merpati Garjita yang sering digunakan untuk mengirim surat kepada Padma. Dan tanpa Garjita tahu, Padma masih menyimpan surat-surat yang Garjita kirim dulu. Saking tersembunyinya tempat penyimpanan surat-surat itu, bahkan saat penaklukan Daksanagar empat tahun lalu, surat-surat itu tak pernah ditemukan oleh musuh.





Puspa dan Hatinya

Di balik jendela kamarnya, Puspa duduk memandangi pagi yang hangat. Sudah berapa lama ia di sini? Dua jam? Tiga jam? Yang jelas di antara gelapnya malam dan kelopak mata Puspa yang terjaga, ia memilih duduk untuk menunggu mentari terbit. Malam tak membiarkannya tidur, dingin juga tak membuatnya bersenang hati.

Garis mata Puspa berubah gelap dengan kelopak mata atas yang kuyu. Matanya semakin terlihat dalam dan cekung. Terlebih, bibirnya enggan tersenyum untuk menetralkan tekanan di wajahnya. Sempurna. Di tambah kulitnya yang terlihat pucat, Puspa tampak seperti mayat hidup yang terbangun di tengah cahaya.

“Rancaksa, Dinandra, perbatasan, pernikahan,” gumam Puspa. Dengan lamaran Garjita kemarin, tugas-tugas itu jelas akan beralih kepadanya. “Kakak Danu?”

“Tuan Putri,” sapa Dami.

Puspa berbalik dan mengejutkan Dami dengan tampilannya yang ringkih. “Persiapkan aku, Dami. Antar aku ke Kakak Danu. Kirim seseorang untuk mengabari dia. Kita akan bertemu di tempat rahasia,” kata Puspa.



Setelah memberi hormat kepada Puspa, Danu menanyakan maksud kedatangan Putri itu. Namun, jawaban yang ia dapatkan membuatnya kebingungan. Ia belum pernah melihat Puspa yang seperti ini. Bahkan ketika mereka berada pada jarak yang paling dekat pun bertahun-tahun yang lalu. Puspa yang Danu kenal adalah anak yang pendiam, penurut,

pemalu, dan sangat anggun. Danu tidak masalah jika Puspa sedikit tegas dan berani. Tapi ia bertanya-tanya ada apa hingga Puspa berubah drastis seperti ini?

“Putri, tapi aku tidak mengerti. Aku selalu bertemu denganmu dengan cara seperti ini,” kata Danu.

“Aku tidak suka caramu melihatku. Setelah tahun-tahun berlalu, beginikah tatapan yang kau berikan? Apakah hanya sebatas ini? Apa kau hanya mempermainkanku saja, Kakak?” tanya Puspa bertubi-tubi.

Danu sontak berlutut dan menunduk. Tidak ada hal lain yang terpikir olehnya selain meminta maaf. Ia berharap tindakannya menenangkan Puspa. Sambil berlutut itu ia bertanya-tanya tentang kesalahan apa yang telah ia buat? Bahkan ia belum melakukan apa-apa hari ini? Ia baru memberi hormat, hanya itu.

“Minta maaf untuk apa?” tanya Puspa.

“Sudah pasti aku melukai hatimu, Putri. Karena itu aku akan berlutut hingga kau mengampuniku,” jawab Danu.

Puspa menyeringai dengan tatapan mata yang lelah. Mau dicoba sampai berapa kali pun, ia tidak mendapatkan apa yang dia inginkan. Danu tidak memberikannya tatapan seperti seorang kekasih. Interaksi mereka hanyalah Putri dan Prajurit, sudah.

“Kau memang tidak pernah mengerti isi hatiku, Kakak. Aku kasihan pada diriku sendiri,” Puspa melangkah kakinya mundur untuk berjaga jarak dari Danu. Hatinya sakit dan tubuhnya terasa berat. Puspa sendiri heran dengan keadaan dirinya sendiri.

Danu menebak sisa pikirannya. Entah apa yang terjadi pada Puspa, yang jelas sedikit banyak Danu menangkap



maksud Puspa. Ia kemudian berdiri dan memperbaiki posisinya. “Mana mungkin aku tidak tahu, Putri,” katanya.

Kata-kata Danu membuat langkah mundur yang Puspa seret lambat sedari tadi berhenti. Tapi ia tak punya kata-kata untuk membalas ucapan Danu. Puspa hanya membeku dan berharap Danu membalas amarahnya tadi dengan pemahaman tentang dirinya.

“Aku mengerti sejak segerombolan bandit menghadang kita di perbatasan, sejak langit malam mendengarkan isak tangismu, saat anak panah terlepas dari busurmu, aku mengerti. Aku tidak keberatan untuk itu dan jika aku boleh menyukai anugerahmu itu, aku suka itu, Putri,” kata Danu.

“Lalu kenapa kau diam saja? Kau membuat aku berjalan sendirian, apa kau ingin aku seperti itu?” tanya Puspa.

Danu melangkah mendekati Puspa agar wanita itu mendengarnya baik-baik. “Aku tidak ingin, tapi memang harus berjalan demikian, Putri. Aku tak bisa bersamamu jika bukan kau sendiri yang memilihku, tapi dengan memilihku kau berarti memilih seorang pecundang.”

Kedua alis Puspa bertaut.

“Keberanianku akan membuat orang-orang menggunjingkan harga dirimu,” jelas Danu.

“Kenapa aku harus peduli gunjingan orang-orang?” tanya Puspa.

Danu diam. Ia tahu jelas bagaimana Puspa sangat terpengaruh dengan pendapat orang lain. Gadis itu peduli, sangat peduli. Ia mengatakan itu hanya karena ia marah saja. Danu tahu, jika Puspa mengabaikan itu, maka ia akan mendengar banyak gunjingan lain di masa depan. Dan Puspa tidak akan sanggup menerima itu.



“Tidak ada yang mengerti nilainya lebih dari kau, Putri,” kata Danu. “Lagi pula, kita bukannya tidak bisa bersama. Jalan kita hanya berbeda,” sambungnya.

Baik, Puspa mengerti. Saat tiba waktunya, Puspalah yang harus memilih Danu. Jadi, di mana masalahnya? “Aku tidak mau jalan itu,” kata Puspa lirih. Puspa ingin Danu melihat kepadanya seperti sepasang kekasih, Puspa ingin melayani Danu kelak persis seperti suami istri pada umumnya. Jika jalan yang dilalui Puspa tadi sama seperti yang Danu katakan, bagaimana Puspa dapat mendapatkannya? Bahkan sampai saat ini pun Danu tidak pernah bilang kalau dia menyukainya.

Puspa merasa bimbang saja. Ia masih ingin mengintimidasi Danu, tapi tidak ada kata-kata lain yang bisa dikeluarkan dari mulutnya. Toh Puspa juga tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Ia pusing dan akan ke kamar saja.

“Bahkan dengan jalan itu pun, cintaku tidak berkurang, Putri,” kata Danu menghentikan langkah Puspa yang hendak berbalik. “Aku tidak pandai menjalin hubungan seperti ini, tapi jalinan yang kubuat ini semuanya milikmu. Apa ini juga tidak membuatmu senang, Putri?”



Puspa mendengar suara wanita memanggil-manggil namanya berkali-kali. Siapa? Semuanya hitam. Puspa membuka kelopak matanya perlahan. Bayangan rabun seorang wanita jatuh di depannya. Ia kemudian mengatakan sesuatu lagi kemudian pergi menjauh sambil mengatakan sesuatu.

Pandangan rabun Puspa perlahan mulai tegas. Ia dapat melihat langit-langit kamar dengan jelas, memandang panjang seluruh suduk kamar dengan ukiran kayu dan gelaran kain yang Puspa kenal. Ia terbaring di dalam kamarnya sendiri!

“Hei, ada apa ini?” gumam Puspa.



Belum lagi pertanyaan-pertanyaannya terjawab, Puspa dikejutkan dengan suara langkah kaki yang melangkah cepat menuju kamarnya. Puspa berusaha untuk duduk saat orang yang sedang menuju kemari adalah kakaknya.

“Puspa!” sapa Padma. “Kau kenapa?” Padma memberi isyarat tangan agar Puspa tak bangkit dari pembaringannya.

“Aku tidak apa-apa,” jawab Puspa.

“Dami bilang, kau pingsan di jalan. Apakah kau sedang sakit? Kata pelayan kau menolak sarapanmu,” kata Padma.

“Tidak apa-apa, sungguh.”

Padma memberi isyarat kepada Dami dan dayang-dayang lain untuk keluar. Ia merasa perlu bertanya kepada Puspa tentang beberapa hal. Terlebih, saat ia bertanya pada Dami, Dami mengatakan bahwa mereka baru saja kembali dari menemui Danu. Dalam perjalanan ke kaputren itulah Puspa jatuh pingsan.

“Aku tahu kau juga tidak akan bercerita. Jadi, aku telah bertanya langsung kepada Danu,” kata Padma. “Kau memikirkan apa saja hingga sakit seperti ini?”

Walaupun sudah mendengar detailnya dari Danu, Padma merasa Puspa bisa menumpahkan sisa curahan hatinya kepada Padma. Dengan begitu, Padma bisa berbenah bahkan untuk kepentingan Puspa. Jika Puspa tidak bisa mengatasinya, sebagai seorang Kakak, Padmalah yang akan mengatasinya.

“Tentang kau yang akan menggantikanku, aku tak akan meninggalkan banyak tugas untukmu. Akan kubereskan sekarang sebelum aku turun takhta. Jangan khawatir,” jelas Padma. “Mengenai Danu, aku juga sudah dengar. Kenapa kau membuatnya tertekan. Kalau kau suka kau juga bisa menikahnya, kenapa tidak?”



“Hubungan kami tidak normal, Kakak,” keluh Puspa. “Aku takut dia menerimaku hanya karena itu adalah titah seorang Ratu.”

“Maka menikahlah saat kau sudah tidak menjadi Ratu. Tidak sulit, bukan?”

Puspa membeku. Dia sedikit tenang dengan jawaban Padma. Benar juga, batinnya.

“Dia juga mencintaimu, Puspa. Dia tidak akan menerimamu karena terpaksa, sungguh.” Padma menggenggam kedua tangan Puspa. “Berbaktilah kepada negeri terlebih dahulu. Saat kau selesai, Danu juga sudah mendapatkan posisi yang menguntungkan untuk menikahi seorang Putri. Kalian bisa hidup tanpa merasa saling rendah diri.”

“Sungguh?”

“Sungguh!”

Puspa memeluk Padma. Tidak ada yang lebih berharga baginya selain Padma. Tapi tetap saja, bagaimana jika Padma nanti pergi jauh darinya? Apa yang akan terjadi nanti? Bagaimana ia bisa mengatasinya sendirian?

Sedangkan dalam pelukan itu, Padma memikirkan kembali kata-katanya. Seharusnya sudah benar. Namun, apa yang keluar dari mulutnya adalah hal yang terpikir begitu saja. Seharusnya tidak apa-apa, tapi perasaannya tidak enak.

“Kita akan segera membicarakan ini juga termasuk pengangkatan dan penurunanku nanti. Jaga kesehatanmu, ya,” ujar Padma sambil mengusap-usap punggung adiknya.



Sebenarnya bisa saja langsung membicarakan masalah pernikahan ini langsung di perkumpulan para menteri. Padma juga akan mendapatkan banyak pendapat yang bisa ia



pertimbangkan. Namun, ada hal-hal lain yang harus ia katakan. Terlebih itu berhubungan dengan Puspa yang anak itu mungkin tak akan katakan di dalam majelis. Jadi, untuk membuat diskusi ini lebih terbuka, Padma mengundang beberapa orang secara khusus untuk berbincang.

Selain Padma dan Puspa, dalam ruangan di mana buku-buku tersimpan diundang juga Sanjaya, Yasa, dan Mahamenteri. Padma pikir orang-orang itu saja sudah cukup untuk mengutarakan pandangan mereka masing-masing dari segala sisi. Puspa dan pendapatnya sebagai Ratu selanjutnya, Sanjaya dengan sisi keprajuritannya, Yasa dengan pengabdianya sebagai pengawal elit anggota dinasti, dan Mahamenteri sebagai sesepuh negarawan yang masih berkiprah sepeninggal Padma nanti.

Diskusi pertama, keputusan tentang lamaran Garjita. Semuanya sepakat untuk menerima itu. Tidak ada penyangkalan dan hambatan yang boleh terjadi untuk menggagalkan pernikahan Padma dan Garjita. Bahkan dengan pernikahan mereka, Daksanagar akan mendapatkan dukungan untuk bertahan dari ancaman-ancaman negeri lain. Karena Garjita adalah seorang Raja, maka Padma harus turun takhta terlebih dahulu. Jika tidak, maka seluruh Daksanagar bisa melebur menjadi Balagra dan Mahamenteri tidak setuju itu. Lain halnya jika Padma turun takhta terlebih dahulu. Daksanagar akan tetap menjadi Daksanagar walau mungkin kelak garis darah pewarisnya akan berubah. Semuanya setuju. Selesai.

Selanjutnya, Padma merincikan pekerjaan dan masalah yang sedang terjadi di Daksanagar. Proyek pembangunan dan rencana penataan militer harus dilanjutkan. Kepada Puspa, Padma menjelaskan banyak hal secara detail dan runtut. Ada



banyak hal yang dibahas dan yang paling penting adalah pembangunan sumur dan pembentukan pasukan di perbatasan baru. Arah mata angin yang menuju Rancaksa di barat laut.

“Persiapannya sudah dimulai, Putri. Kau bisa berdiskusi dan meminta nasihat Paman Sanjaya untuk itu. Dia secara langsung juga memantau seluruh perkembangannya,” jelas Padma.

Selanjutnya adalah Rancaksa. Mahamenteri tetap menginginkan hubungan baik dengan Rancaksa dan Padma pun mengaminkan. Negosiasi harus terus dilakukan sembari mempersiapkan pasukan di barat daya. Entah berhasil atau tidak yang jelas semua sepakat bahwa tidak ada konflik yang boleh terjadi antara Daksanagar dan Rancaksa dalam waktu dekat ini. Konflik dengan Rancaksa akan menyulut api ke Adinusa. Tidak ada hal baik sama sekali jika hal itu terjadi.

Sebenarnya, Adinusa juga masih ancaman yang besar bagi Daksanagar. Namun, sebelum itu, Mahamenteri menyarankan agar masalah Dinandra dibahas terlebih dahulu. Baginya, keberadaan Dinandra juga menjadi salah satu faktor kemarahan Adinusa.

Padma enggan sebenarnya. Namun, kepergiannya dari Daksanagar tanpa menyelesaikan Dinandra juga akan membawa masalah. Jadi, Padma tak ada pilihan lain.

“Aku mau kalian semua bersumpah untuk menjaga setiap kata yang keluar dari mulutku,” kata Padma. Meskipun demikian, satu-satunya orang yang belum mengetahui rahasia Padma di ruangan itu sebenarnya hanyalah Mahamenteri. Padma melakukan itu agar pria tua tersebut tidak tersinggung dengan kenyataan bahwa di antara semua petinggi hanya ialah yang belum tahu kebenarannya. Sanjaya dan Yasa sendiri



sudah mengetahui lama karena mereka ikut dalam pelarian Padma empat tahun yang lalu.

“Mending Ayahanda telah mengirimkan kepadaku seseorang dulu. Katanya, ada tali takdir yang mengikatku untuk membuatku merasakan luka terbuka seseorang,” tutur Padma.

“Aku mengingatnya, Paduka. Mending Raja bilang putrinya telah disihir,” timpal Mahamenteri.

“Luka itu milik Dinandra,” terang Padma. “Aku menemukannya secara tidak sengaja dalam pembebasan Daksanagar dulu. Karena itulah aku membawa Dinandra dari Jayanta. Aku tak bisa membiarkannya dimanfaatkan. Terlebih, jika aku tidak menahan anak itu, Daksanagar bisa jatuh lagi.”

“Untuk apa putra seorang Raja besar dipertalikan denganmu, Paduka?” tanya Mahamenteri.

Padma menghela nafas dengan lambat. “Aku harap dapat menemukan jawabannya juga, Mahamenteri. Sayangnya orang yang punya jawaban untuk itu telah tewas di tangan suaminya sendiri. Jayanta mungkin juga punya jawabannya. Tapi, lebih baik untuk kita tidak menjalin hubungan apa-apa dengannya, bukan?”

Mahamenteri manggut-manggut saja. Namun, sejurus kemudian ia menoleh ke arah Padma untuk memberikan pendapatnya. “Paduka bisa sembuh, kurasa. Bukankah membunuh anak itu dapat memutuskan kutukannya? Baginda Raja pernah menceritakan itu.”

Padma tersenyum karena mengingat saran yang sama yang telah ia dengar bertahun-tahun yang lalu. Ia tak berpikir untuk mendengar saran ini lagi. Bahkan setelah tahun-tahun berlalu pun, ia masih tidak sanggup untuk menuruti saran semacam itu. “Aku tidak tega,” jawab Padma. “Bukankah



saranmu untuk mengembalikan Dinandra adalah untuk meredakan kemarahan Jayanta, Mahamenteri? Bagaimana kira-kira jika ia mendengar putranya dieksekusi mati?" Padma tahu sendiri Jayanta tak peduli dengan itu. Namun, untuk mempertahankan pendapatnya sendiri, Padma harus mengembalikan saran pribadi Mahamenteri untuk mengurungkan niatnya.

"Jadi, kita akan menjaganya seumur hidup?" tanya Mahamenteri.

"Apakah ada pilihan lain yang dapat kita ambil?" Padma balik bertanya.

Mahamenteri tahu ia sudah kalah. Mau tidak mau ia harus menyetujui saran Padma. Mahamenteri jadi mengangguk-anggukan kepalanya sendiri hingga membuat Padma tersenyum bangga karena menang.

"Ya, begitulah. Kita bisa menarik ulur Jayanta dan keinginannya untuk menghambat perang. Bahkan kita sudah lama melakukan itu dan sampai sekarang tidak ada masalah selain surat-surat ancaman yang datang. Putri dan Kakak Pengawal akan mengambil tugas untuk pengasuhan Dinandra. Jadi, tidak perlu khawatir Mahamenteri. Anak itu tak akan mengacaukan dirimu," goda Padma.

Mahamenteri tergelak mendengarnya. Ya, ya, ya, mungkin seperti itulah hatinya berbicara saat ini.

"Selanjutnya, apa selanjutnya?" tanya Padma.

"Kita harus memutuskan penerusmu selanjutnya, Paduka," jawab Sanjaya.

"Ya, baik. Sebenarnya ini bukan rahasia lagi. Kalian juga setuju kan untuk mengangkat Putri sebagai Ratu selanjutnya?" Padma menunjukkan Puspa kepada semua orang dengan isyarat matanya. "Selama ia memimpin, kita harus



mempersiapkan Rakawuni sebaik mungkin. Aku berharap banyak kepada kemenakanku untuk menutup garis darah kami dengan baik,” ujar Padma.

“Aku tahu kau berpikir jauh, Paduka. Tapi membicarakan itu di depan penguasa selanjutnya jika boleh kukatakan itu tidak baik,” sela Mahamenteri.

“Benarkah? Kenapa begitu?”

“Kau seperti mendoakannya untuk turun takhta, Paduka,” timpal Sanjaya.

“Benar, bukan? Jika waktunya ia menikah, ia juga akan turun takhta sepertiku,” goda Padma. “Tapi sebelum itu kupastikan dia akan memimpin Daksanagar dengan baik.”

Pipi Puspa bersemu. Untuk menghormati itu, semua orang tertawa selain Yasa. Yasa tahu, ada hal yang setelah ini tidak akan membuat bibir orang-orang di ruangan ini tersimpul.

“Raja mana yang sudah memberikan hatinya padamu, Putri?” tanya Sanjaya. Orang itu sudah seperti ayah bagi Puspa. Walaupun setelah pembebasan dulu mereka jarang bertemu, Sanjaya berharap ia dapat akrab kembali dengan Putri muda itu.

“Tidak, tidak. Aku ingin menghabiskan hidupku di Daksanagar, Panglima,” kata Puspa sambil tersipu.

“Kalau bukan seorang Raja, maka kau tidak bisa turun takhta, Putri,” sela Mahamenteri.

Senyum Puspa perlahan memudar, “Maaf?”

“Tidak ada alasan seorang Raja untuk turun takhta selain meninggal, Putri. Untuk Ratu, kami mempertimbangkan pernikahan untuk alasan turun takhta agar Daksanagar tidak ditaklukkan,” jelas Yasa.

Puspa melempar arah wajahnya kepada Padma dengan tatapan yang seakan bertanya tentang apa yang mereka



katakan. “Maksud kalian aku harus mati untuk turun dari takhta?”

“Atau menikahi seorang Raja,” sambung Sanjaya.

“Tunggu. Bagaimana jika adikku memilih seseorang yang bukan Raja?” tanya Padma.

“Kalau bukan seorang Raja, untuk apa Putri harus turun takhta?” tanya Mahamenteri. “Sebenarnya siapa yang kau maksud, Putri?” Mahamenteri menoleh ke arah Puspa.

“Ya, sebenarnya aku punya pilihan untuknya. Kami juga sudah mengenalnya lama dan dia sedang dalam perjalanannya untuk naik ke jabatan yang lebih tinggi.” Padma mengalihkan seakan-akan ialah yang menjodohkan Puspa. Ia tahu Puspa akan merasa malu untuk mengutarakannya, jadi Padma tak punya pilihan lain. “Seorang veteran, kalian pasti mengenal Danu, bukan?”

Semua orang hening. Sanjaya terlihat maklum, sepertinya setuju. Namun, Yasa memasang wajah datar seperti orang yang pasrah dan tidak terlihat senang maupun sebaliknya. Sementara Mahamenteri, dia terlihat terkejut dengan wajah sedikit prihatin. Melihat semua raut wajah itu, Padma jadi tidak sabar untuk melewati keheningan itu.

“Ada apa?” tanya Padma.

“Aku pernah bertemu dengannya tak hanya sekali. Dia prajurit yang baik. Sepertinya aku melihat dengan jelas telinganya bertindik,” kata Mahamenteri.

“Benar, ya, yang itu. Dia pandai,” kata Padma.

“Tapi kau tidak bisa menikah dengannya, Putri. Dia seorang Bhumiputera.”





Bhumiputera

Bhumiputera?

Padma menggigit-gigit kuku di kelingkingnya sambil mondar-mandir di samping jendela kamarnya. Sesekali ia melihat keluar untuk melamun lalu mengelilingi kamar sambil memainkan salah satu bandul di kalunginya. Tak ada pertanyaan lain di kepalanya selain apa yang harus ia lakukan saat ini?

Saat Puspa tahu tentang larangannya untuk menikahi Danu, anak itu langsung menangis dan terguncang. Pagi tadi saat Padma mengunjungi Puspa, ia melihat anak itu sudah lesu lagi seperti tempo hari. Meskipun Padma bilang bahwa semua akan ia atasi, Puspa tampaknya tak percaya akan itu.

Bhumiputera. Bagaimana Padma tak tahu ada kelas sosial semacam itu di Daksanagar? Ia sudah hidup belasan tahun di sini. Pun tidak hanya di dalam istana. Saat ia bertanya kepada Mahamenteri tentang itu, Mahamenteri menjelaskan bahwa orang-orang seperti mereka memang tidak banyak karena orang yang mendapatkan predikat itu hanyalah orang-orang asing atau tanpa asal-usul yang tinggal di Daksanagar.

“Aku bahkan bingung kenapa mereka disebut Bhumiputera,” gumam Padma.

Sebenarnya Padma sempat menanyakan itu kepada Mahamenteri. Namun, jawaban pria tua itu tidak membuatnya puas. Katanya nama itu hanya sebagai penanda saja. Lalu kenapa tidak boleh menikahi anggota dinasti? Katanya supaya darah asli Daksanagar tidak bercampur. Padma jadi mememaskan dirinya juga. Bukankah ia akan menikah dengan



orang dari luar Daksanagar? Bahkan mending Raja juga menikahi ibu Padma yang berasal dari Chuda.

Padma punya perkiraan sendiri yang menurutnya masuk akal. Mungkin aturan itu dibuat untuk menghalangi pernikahan bangsawan dan rakyat biasa? Sebab, jika melihat ayahandanya, kakaknya, kakeknya, mereka menikahi seorang bangsawan. Paling rendah baru mending kakaknya, Rakangga. Itu pun yang dinikahi adalah seorang putri panglima. Sebaiknya Padma memang mencari contoh dari darah perempuan di keluarganya.

Apakah Padma punya ide untuk mengubah aturan tersebut? Tentu saja ada. Namun, saat ia menanyakan itu kepada Mahamenteri, Mahamenteri membawakan sebuah kitab dengan sampul prada. Sampul prada pada kitab negara, artinya aturan yang di tulis di dalamnya adalah peraturan absolut. Mengubah aturan di dalamnya maka seluruh kitab harus disalin ke kitab yang baru. Sebenarnya tak masalah jika hanya seperti itu. Sayangnya, mengubah aturan itu artinya juga menyalahkan Raja pembuat aturan saat itu beserta para menteri yang menanganinya. Padahal Padma tak berniat menyalahkan mending leluhurnya. Hanya saja ia merasa tidak pas dengan aturan itu.

“Kau akan dianggap melawan para menteri, Paduka. Menteri kita kebanyakan adalah keturunan menteri-menteri terdahulu juga,” kata Mahamenteri saat itu.

Padma bimbang. Apakah tidak ada cara lain? Ia bertanya-tanya. Tentu saja ia tak dapat menemukannya dalam waktu yang singkat. Untuk semua kekacauan ini, Padma menunda rapat besar serta keputusan-keputusan yang sudah disepakati sebelumnya terlebih pada pembalasan surat ke Balagra. Ia tahu kalau surat balasan ke Balagra sampai, maka Padma harus



mengatur hari pernikahannya secepatnya. Masalah Daksanagar sendiri belum selesai.

“Undang Kakak Pengawal ke perpustakaan, Supa. Katakan aku menunggunya di sana,” suruh Padma. Ia kemudian melangkah cepat meninggalkan Supa yang baru saja bersiap untuk pergi memenuhi perintah Padma.



Menurut Yasa, ada banyak keputusan yang dapat menyelesaikan permasalahan ini. Hanya saja, selesai bukan berarti diatasi sesuai dengan keinginan. Belum pasti jalan tengah yang diinginkan semua orang.

“Kalau masalahnya ada pada aturan, maka aturan itu bisa diubah, atau jika masalahnya Putri, maka keputusan Putri bisa diabaikan. Kalau untuk mencari jalan keluar lain, itu akan berpengaruh pada pernikahanmu, Paduka,” jelas Yasa.

Padma tidak mengerti kenapa imbasnya bisa sampai ke pernikahannya. Ratu muda itu sampai menelengkan kepala saking tidak pahamnya dengan penjelasan Padma.

“Kalau Putri Puspita tidak mau naik takhta juga, sementara Putri Rakawuni belum Anda izinkan untuk naik takhta, maka beban negara tetap ada di pundakmu. Bagaimana Anda akan menikah dalam kondisi itu?” tanya Yasa. “Jika Anda tetap menikah sebagai Ratu, maka tidak ada lagi Daksanagar. Mungkin Balagra akan mengambilnya sebagai provinsi. Apakah para menteri akan membiarkan itu?”

“Itu dari sisiku? Bagaimana sisi yang lain?” tanya Padma. Ia jelas tak akan mengorbankan negerinya untuk pernikahannya sendiri. Lalu untuk membatalkan pernikahan ini, Padma juga tidak sanggup. Ia sudah terlalu lama larut dalam penyesalan sebelumnya. Saat ada kesempatan ini, masa ia harus mundur lagi?



“Memaksa Putri Puspita naik takhta dan melupakan Danu. Mereka tidak bisa bersatu juga walau Putri naik takhta atau tidak. Selain itu, dengan mengabaikan izinmu, Putri Rakawuni juga bisa dinobatkan. Mungkin para menteri akan mendominasi seluruh kekuasaan dengan menggunakan titah Putri sebagai perisai. Tapi itu bukanlah hal yang buruk selama ada yang bisa mendampingi Putri,” jelas Yasa.

Padma tergelak sambil menerawang ke arah hamparan bunga taman di depannya. Mendampingi? Puspa bahkan tidak akan mengampuninya jika ia tak dapat menikah dengan Danu. “Apakah lebih baik kita panggil saja Puspa?”

Yasa mengangguk. Sebenarnya ia ingin menyarakannya sejak tadi. Namun, karena perasaan Padma dan Puspa semakin rumit, Yasa memilih untuk salah satunya berinisiatif lebih dulu saja.

Setelah Supa keluar dan datang kembali bersama Puspa, mereka kemudian duduk bertiga dengan jarak yang dekat. Padma memulai dengan wajah yang ramah walaupun wajah Puspa sendiri sudah lemah lesu. Ia berusaha membuat Puspa mengerti bahwa mimpinya tidak mungkin diwujudkan.

“Bagaimana mungkin aturan manusia tidak bisa dibantah?” tanya Puspa.

Mendengar nada tinggi yang keluar dari mulut Puspa, Padma terkejut. Adik bungsunya itu tak pernah membentakinya. Bahkan jika berbicara masalah aturan, Puspalah yang sering mengingatkan Padma tentang tata tertib. Padma tidak tahu Puspa bertekad untuk menolak peraturan yang satu ini habis-habisan.

“Mengertilah aku, Puspa. Ratu pun punya batasnya,” lontar Padma.



“Mengerti?” tanya Puspa. “Kenapa Kakak juga tak mencoba mengerti diriku? Aku hanya meminta satu hal ini saja. Apakah aku pernah meminta suatu hal padamu?”

“Kau naik takhta atau tidak, itu tak ada bedanya. Bagaimanapun kau tidak bisa memilih Danu. Lupakan dia!” Suara Padma makin tinggi.

“Kalau begitu baik aku atau Rakawuni yang naik takhta, itu juga tak ada bedanya. Rakawuni juga akan menjadi Ratu bagaimana pun juga,” sahut Puspa. Ia segera beranjak dan meninggalkan ruangan penuh buku itu, meninggalkan Yasa dan Padma yang masih membeku, dan berusaha tidak memedulikan yang terjadi.



Sementara Padma dan Puspa belum selesai, lamaran dari Balagra harus segala diselesaikan. Bukan hal yang baik untuk membuat mereka menunggu. Sejurus itu, keputusan untuk menunjuk pewaris selanjutnya juga harus dilakukan mengingat penobatan Ratu selanjutnya bahkan harus dilakukan sebelum pernikahan Padma terjadi.

Padma akan berbicara pada Puspa jika saja itu membuah hasil. Padma tidak menghitung sudah berapa kali ia berbicara lagi pada Puspa, tapi tidak ada satu pun hasil yang didapatkan. Bahkan hari demi hari, Puspa semakin mempertegas bantahannya. Padma baru melihat sisi pembangkang dari adiknya, benar-benar baru kali ini setelah belasan tahun hidup pertama. Padma baru sadar, sisi itu bukanlah sisi yang dapat Padma atasi.

Ketika Mahamenteri berkata bahwa mereka tidak bisa menunggu lagi, Padma benar-benar harus memutuskan sesuatu. Ia tidak bisa memutuskan hal lain jika masalah pewaris ini tak segera diselesaikan. Dengan keyakinan dari



banyak orang, Padma akhirnya membulatkan tekadnya untuk tetap mengangkat Puspa.

Padma sempat khawatir bagaimana mungkin seseorang yang tidak mau duduk di takhta akan memimpin negeri? Bahkan Puspa pun menolak menjadi wali jika Rakawuni naik takhta. Orang-orang tentu memiliki pilihan terakhir dengan memaksa Padma untuk tetap pada takhtanya. Tapi tak ada yang berani menyarankan itu. Lagi pula mereka jugalah yang menghendaki Padma untuk menikah.

“Sebenarnya, Paduka sendirilah yang tahu betul bagaimana Putri. Jadi, bagaimana menurutmu?” tanya Mahamenteri saat Padma menanyakan pendapatnya.

Sejauh yang Padma tahu, adiknya lebih paham tentang Daksanagar dari pada dirinya, lebih taat dengan peraturan daripada dirinya, dan lebih takut hukuman daripada dirinya. Bagaimana pun Padma merasa tidak enak karena ia juga sedikit banyak mengerti perasaan Puspa. Padma juga seorang wanita.

“Sayangnya penguasa tidak bisa hanya berpikir sebagai laki-laki atau perempuan saja,” ujar Sanjaya.

Padma memang meminta nasihat dari banyak orang. Terlebih pada para veteran yang sempat mengenal Puspa bahkan saat Puspa dalam titik rendahnya dulu. Semua orang berpendapat baik tentang Puspa. Mereka bilang lambat laun Puspa akan mengerti dan menunaikan kewajibannya sebagai anggota dinasti, pasti.

Setelah sehari-hari memantapkan hatinya, Padma membulatkan tekad. Ia memutuskan untuk menunjuk Puspa dalam sebuah rapat. Ia juga menyampaikan secara langsung hal itu kepada Puspa secara pribadi. Secara pribadi Padma mengunjungi Puspa di dalam kamarnya.



“Kau akan mengerti saat menjadi Ratu nanti, Puspa. Kau bisa putuskan juga nanti saat kau menjadi Ratu, apa yang baik dan tidak untuk dilakukan,” kata Padma.

Puspa tetap pada pandangan matanya ke arah luar jendela kamar. Ia tidak menyambut Padma, juga tidak bertatap muka saat mendengarkan kata-kata kakaknya. Yang dia lakukan untuk menjawab Padma adalah dengan melontarkan kata-kata singkat tanpa mengalihkan arah wajahnya.

“Jadi itu semua bohong?” tanya Puspa.

“Bohong?”

“Tentang mengatasi semua masalah sebelum kau turun takhta. Masalah macam apa yang kau tinggalkan untukku ini?” tanya Puspa.

“Kau lupa bahwa aku juga seorang manusia, Puspa?” debat Padma.

“Manusia macam apa yang sesukanya melanggar janjinya?”

Kata-kata Puspa menusuk hati Padma. Ia tak pernah mendengar kata-kata buruk jatuh kepadanya. Apa lagi keluar dari mulut seanggun Puspa. Bermimpi pun Padma tidak pernah. Lalu dari pada mendebat Puspa lebih jauh yang juga akan melukai dirinya sendiri, Padma memilih untuk pergi. Puspa juga tidak menyangkal keputusannya. Padma mulai mengakui nasihat-nasihat orang. Mungkin Puspa hanya butuh waktu saja.





Angin Dingin

Tiga tahun yang rapat dan sesak bagi Padma. Sejak tiga tahun lalu, ia harus membangun ulang Daksanagar, menata militer yang tersisa, dan berkuat dengan aturan-aturan yang baru berlaku kepadanya. Bayangkan saja! Putri muda yang bahkan tidak boleh keluar dari kaputren tiba-tiba terbang dari istana karena kerajaannya diambil alih, pernikahannya dibatalkan karena dianggap tewas, hidup luntang-lantung di negeri orang, kekasihnya menikah dengan orang lain, merebut kerajaannya lagi, menjadi Ratu tanpa bekal apa-apa, dan berakhir menata ulang kerajaannya yang sudah hancur. Sulit, tapi Padma tak punya pilihan lain selain menjalankan itu semua.

Selain untuk tanah dan rakyatnya, Puspa dan Rakawuni adalah motivasi Padma untuk terus maju. Ia sebenarnya sudah berputus asa beberapa kali saat kejatuhannya itu. Ingin sekali menghilang seorang diri dari dunia ini. Namun, Padma tak siap hati meninggalkan adik dan kemenakannya. Dengan dukungan mereka juga, Padma bisa sampai ke titik ini.

Daksanagar sekarang ini jauh lebih baik. Tiga tahun yang berharga telah Padma manfaatkan untuk mengembalikan Daksanagar ke posisi semula. Sedikit lebih baik bahkan daripada masa saat ayahnya berkuasa. Mahamenteri juga mengakui itu.

Padma awalnya tidak suka dengan pria tua yang menjabat sebagai Mahamenteri itu, tapi perlahan Padma sadar, itu terjadi hanya karena ide Padma dan Mahamenteri sering berbenturan. Setelah melakukan diskusi, keduanya akan baik.

baik saja. Sedikit angin dingin setelah keputusan itu sering terjadi. Tapi apa masalahnya? Toh jika sesuatu terjadi, mereka akan menyelesaikannya bersama-sama.

Sebenarnya, Mahamenteri mengenal Puspa lebih dulu daripada Padma. Saat awal bertemu Puspa, dengan wajah yang sangat mirip dengan mendiang Pangeran Mahkota, Mahamenteri menaruh harapan yang besar pada Puspa. Namun, takdir bisa berbalik sangat begitu saja. Kejadiannya sangat cepat hingga Padmalah yang naik takhta saat itu.

Sekarang setelah mengenal Puspa lebih jauh lewat pengajaran dan pelatihannya, Mahamenteri lebih yakin bahwa Puspa lebih cerdas daripada Padma. Sayangnya, seiring waktu itu pula, ia semakin tahu Puspa lemah karena hatinya. Ditambah karena perselisihannya dengan Padma, Mahamenteri semakin mengkhawatirkan kebolehan Puspa untuk memimpin.

“Kenapa tidak memberinya nasihat langsung, Mahamenteri?” tanya Padma. Tatapannya kosong ke arah ratusan prajurit yang berlatih di bawah mereka. Tak sedikit pun ia melihat ke arah Mahamenteri yang berdiri bersamanya di atas menara barak ini.

“Aku sudah melakukannya, Paduka. Dan aku masih tidak mengerti kenapa kau belum memutuskan apa-apa,” jawab Mahamenteri.

Padma menggeleng dengan rekahan senyum yang terlihat tak habis pikir. Ia tidak bingung dengan adiknya. Ia bingung bagaimana caranya memberitahu ke semua orang bahwa Puspa tidak cukup sederhana untuk dipahami.

Puspa terlihat baik-baik saja di depan semua orang, mencoba mengerti dan menerima, serta pasrah dengan semua keputusan terhadap dirinya. Penurut? Mungkin. Tetapi gadis



itu juga manusia biasa. Ia bisa tidak suka dan tidak terima. Sayangnya hanya Padma yang baru tahu sisi itu. Puspa tidak akan menunjukkannya kepada orang lain. Belum.

“Jadi menurutmu harus lekas kuputuskan bahwa Puspa adalah Putri Mahkota yang baru?” tanya Padma.

Mahamenteri mengangkat kedua alisnya dengan kedua matanya merapat sedikit. “Aku tidak berpikir ada sesuatu yang lain,” jawabnya. “Kalau Paduka tidak memutuskan antara Paduka dan Tuan Putri, orang-orang mungkin akan mulai membuat pertimbangan yang lain.”

“Pertimbangan lain?”

Mahamenteri mengangguk. Walaupun perlu menyiapkan beberapa detik untuk memulai kata-katanya, ia akhirnya berusaha tegas juga. “Kau mengingat alasanmu menunda-nunda pemilihan itu, Paduka?”

Ya, setidaknya Padma pernah bilang bahwa Puspa belum siap untuk memutuskan. Tidak sampai mengutarakan bahwa Puspa menolak, tetapi cukup lama mengundur-undur pertanyaan para menteri. Karena itulah Padma mengangguk.

“Perilaku Tuan Putri yang didapat dari penuturanmu menggoyahkan keyakinan para Menteri. Bagaimana seseorang yang lamban atas keputusannya bisa menjadi penguasa? Mereka mungkin berpikir untuk mempertahankanmu sebagai ratu. Kau tahu sendiri artinya,” tutur Mahamenteri.

“Mereka bisa saja membatalkan pernikahanku agar aku tidak turun takhta?” sambung Padma.

Mahamenteri mengangguk-angguk sambil melempar arah matanya ke para prajurit yang sedang berlatih. “Kalau Putri benar sampai menolak takhta, mereka tidak punya pilihan. Kau sendiri tidak mengizinkan Putri Rakawuni untuk naik takhta.”



Aliran darah Padma serasa berbalik. Ia merasa sesak ketika apa-apa yang ia harapkan untuk dirinya sendiri selalu berakhir buruk. Ia sekarang harus apa? Mengabaikan Puspa dan memahkotainya secara paksa? Orang lain mungkin tak tahu kalau Puspa menolak, tapi Padma, kakaknya sendiri, dia tahu. Tapi, apa ada jalan yang lain?

Nafas Padma bertambah cepat di bawah terik matahari ini. Irama jantungnya cepat, kedipan kelopak matanya cepat, otaknya juga dipaksa berjalan cepat. pernikahannya jangan batal, Rakawuni jangan dilibatkan, Puspa tidak boleh menderita. Padma akan turun takhta, Puspa dinobatkan, Puspa tetap bersama Danu, dan ia sendiri bersama Garjita. Puspa akan menjaga Dinandra, Rancaksa harus dibebaskan, Puspa bisa melakukan itu semua. Segera setelah Padma turun takhta semua akan baik-baik saja. Ini akan berakhir begitu saj. Tidak apa-apa, tidak apa-apa.

Mata Padma mengerling ke mana-mana tanpa menyadari pikirannya berkecamuk. Ia memikirkan potongan-potongan yang bahkan ia tak tahu itu mimpi, harapan, atau kenyataan berbaur menjadi satu dan melahap cahaya di sekitarnya. Ia bahkan tidak sadar sudah merenggut dadanya sendiri karena kesulitan bernapas. Pada detik-detik akhir kesadarannya, Padma baru mendengar suara Mahamenteri yang menanyakan keadaannya.

Padma seperti ditarik dari keadaan tenggelam dalam sebuah kolam yang dalam. Ia mendapatkan sedikit demi sedikit udara yang dapat ia masukkan ke dalam tubuhnya. Kedua telapak tangannya yang basah ikut menahan dadanya sendiri untuk mengatur irama nafasnya. Pandangannya yang semula gelap dan rabun juga perlahan menjadi jelas. Sangat jelas



hingga ia bisa melihat Mahamenteri, Supa, dan pelayan-pelayan yang lain mengerubunginya.

“Anda tidak apa-apa, Paduka?” tanya Supa.

Padma menangkap tangan Supa sambil menahan keinginannya untuk menangis. Padma tak sadar sejak kapan ia tersimpuh di lantai, yang jelas saat ini ia berusaha untuk berdiri agar semua orang tidak menjadikannya pusat perhatian karena ribut di atas menara yang penuh orang di bawahnya.



Kebingungan hari demi hari membuat Padma semakin tidak yakin dengan seluruh keputusan yang mungkin, sekalipun itu berasal dari dirinya sendiri. Memutuskan satu berarti mengorbankan satu yang lain, berpihak kepada salah satu berarti mengkhianati yang lain. Padma seakan berdiri di tebing sempit yang digapit jurang dan lautan. Mau jatuh ke tempat yang mana?

Padma tahu posisi Puspa juga persis sama dengan dirinya. Karena itulah ini antara Padma atau Puspa yang duduk di takhta hasilnya akan sama, konsekuensinya akan sama, hanya berbeda orang, beda penyintas. Sayangnya hanya Padma bisa memilih apakah dia yang akan mendapatkan kebahagiaan atau Puspa yang mendapatkannya.

Padma menggidikkan wajahnya saat memberi cap pada surat pengangkatan Putri Mahkota untuk Puspa. Ia sengaja tidak menoleh ke arah adiknya yang duduk beberapa jengkal lebih rendah daripada letak duduknya agar keputusannya tidak goyah. Ia tak harus peduli dengan bagaimana gelagat dan raut wajah Puspa. Ia sendiri menggigit bibirnya sambil tanpa sadar mengedip beberapa kali setiap mengikuti prosesi adat yang harus dijalankan.



Dari balik tirainya, Padma memberikan selamat dan wejangan kepada Puspa saat gadis itu bersimpuh untuk meminta restu kepada Padma. Padma tak membuka tirainya bahkan sekejam untuk melihat wajah Puspa. Sama sekali. Seakan-akan ia melakukannya untuk menyamakan Puspa seperti bawahannya yang lainnya, tapi kenyataannya adalah ia tak sanggup menghadapi wajah Puspa.

Pun setelah penobatan kecil itu berlangsung, Padma turun dari takhtanya tanpa melirik ke mana-mana. Tatapannya lurus menuruni tangga bersama beberapa orang dayangnya dan Yasa. Ia meninggalkan Puspa dan para menteri di balairung. Ya, tanpa mengajak Puspa mengekor di belakangnya. Bahkan tanpa mengatakan apa-apa juga.

“Kakak Pengawal,” panggil Padma sambil berjalan menjauhi balairung.

“Paduka,” sahut Yasa.

“Mulai sekarang kau harus menemui Puspa lebih sering. Abaikan saja aku untuk beberapa waktu,” lanjut Padma.

“Adakah yang lain, Paduka?” tanya Padma.

Mata Padma menerawang hingga akhirnya langkahnya terhenti. Ia harus mengatakan ini walaupun akan membuatnya dicap kejam. “Dia tidak diizinkan keluar dari kaputren. Pelatihan dan pembelajarannya dilakukan di dalam kaputren. Laporkan detail pengasuhannya segera,” kata Padma.

Padma perlu tahu siapa saja yang mengajar dan melatih Puspa. Ia sudah lama tak melihat daftarnya. Terlebih, beberapa memang diurus Puspa secara pribadi walaupun izinnya tetap diberikan Padma. Jadi, Padma tidak terlalu paham perubahannya. Sekarang semuanya harus tertata jelas. Harus.



Sekarang apa?



Puspa tidak punya hak untuk menghalangi keputusan kakaknya. Bahkan atas dirinya sendiri. Ia juga sadar naik takhta adalah kewajibannya untuk negeri. Karena itulah Puspa menerima ini. Namun, ia juga punya kebahagiaannya sendiri. Kalau ditanya bagaimana keputusannya tentang Danu dan hatinya, Puspa juga masih tetap pada pendiriannya.

Ada karang besar yang dibangun untuk Puspa. Di lain sisi Puspa juga menarik ombak untuk menabrak karang itu. Sementara Puspa di antara karang dan ombak hanyalah gadis yang tak tahu harus berbuat apa. Ia tak bisa menghindar, juga tak bisa menolak ombak, apalagi memindahkan karang itu. Yang paling mungkin dari keadaan itu mungkin kebinasaan Puspa sendiri. Ia tak tahu kapan, tapi pasti akan terjadi.

Setibanya di kamar, Puspa langsung membaringkan dirinya di atas ranjang. Ia malas melakukan apa-apa. Bahkan ia tak punya tenaga untuk melakukan sesuatu. Ia ingin tiduran, tidur jika bisa. Lalu bangun dengan masalah yang telah sirna.

Mustahil!

“Keluarlah, Dami,” suruh Puspa sambil memiringkan tubuhnya membelakangi Dami. “Aku ingin tidur.”

“Baik, Putri,” sahut Dami sambil menutup tubuh Puspa dengan selimut. Meskipun ini siang hari, Dami tahu tuannya tak biasa tidur tanpa selimut.

“Tutup semua jendelanya, tak perlu nyalakan pelita.” Perintah Puspa membuat Dami terkelu dan Puspa menyadari itu. “Keluarlah segera dan jangan masuk sebelum kupanggil.”

Dami tak banyak babibu lagi. Ia gadis yang cukup penakut dan berhati-hati. Apalagi ia tergolong dayang baru yang belum lama ini melayani Puspa. Ia tak punya keberanian untuk mempertanyakan setiap keputusan Puspa.



Jendela kamar Puspa tertutup rapat membuat setiap jengkal kamar Puspa menjadi redup. Sesuai peraturan, Dami juga akan menutup pintu karena Puspa sedang tertidur di dalam sana. Entah kegelapan macam apa yang ada di dalam kamar itu. Dami tidak tahu, tapi sesuai perkiraannya kamar itu pasti sangat gelap.

Tepat setelah Dami keluar, Puspa menangis sejadi-jadinya tanpa suara. Ia menbodoh-bodohi dirinya sendiri. Dirinya yang lemah dan tidak berdaya. Dia tidak bisa menolak pengangkatan dirinya karena dia tak punya alasan untuk itu, ia tak bisa berdebat dengan kakaknya karena dia tidak punya keberanian untuk itu, dia juga tak bisa memilih Danu karena dia tidak punya hak untuk itu.

Semakin Puspa berpikir lebih jauh, sebenarnya ia tak masalah dinobatkan menjadi ratu jika keadaannya sudah “bagaimana lagi”. Berdebat dengan kakaknya juga tidak diperlukan jika ia menerima itu. Tapi yang terakhir itu, tentang Danu, bagaimana ia mengatasinya? Sampai akhir pun ia tak akan bisa. Ketika kakaknya yang keras dan serampangan tidak berani berbuat apa-apa, bagaimana dengan dirinya nanti? Tidak akan ada yang berubah.



Padma menghela napas saat gulungan kerta berlapis sutra ia ikat rapat menggunakan serat kayu yang ditutupi ukiran logam. Ia seharusnya senang melakukan itu. Surat itu adalah balasan untuk lamarannya tempo hari yang harus diserahkan ke Balagra. Sayangnya, hati Padma masih sibuk. Selain sibuk merasakan asmaranya sendiri, hati Padma juga dibingungkan dengan kasihnya kepada Puspa.

Padma tahu betul Puspa sedang marah padanya. Buktinya, Puspa tak bertegur sapa dengan benar kepada



Padma. Adiknya itu sudah mendiampkannya sehari-hari. Membiarkan Padma berjalan kedinginan di antara lorong-lorong kaputren. Tidak ada sapaan, sambutan, bahkan amarah. Semua tenang. Tenang yang menghampakan.

Meskipun begitu, Padma tetap mencari jalan keluar. Dari semua pertimbangannya untuk Puspa, Padma berpikir untuk memprioritaskan masalah *Bhumiputera* terlebih dulu. Hematnya, jika Padma telah menyelesaikan yang satu itu, mungkin masalah-masalah lain akan mungkin dipecahkan. Lagi pula, itu tentang Puspa dan hatinya, bukan tentang apa yang tak bisa Puspa ubah sendiri.

“Paduka.” Yasa menundukkan kepala untuk izin beringsut dari hadapan Padma.

Yasa ditugaskan Ratu muda itu untuk mengantarkan surat balasan secara pribadi, sendiri, agar cepat. Terlebih, surat balasan itu sudah terlalu lama mengendap tanpa keputusan. Padma tak enak hati jika harus mengirim rombongan yang akan memperlambat tibanya surat itu.

“Ya,” kata Padma. Ia mengucek kedua matanya sendiri untuk mendapatkan fokusnya lagi. “Aku baru melamun.”

“Paduka baik-baik saja?” tanya Yasa.

“Kalau kau tak segera kembali aku tidak akan baik-baik saja. Bergegaslah!” seloroh Padma.

Padma menutup penuh tubuhnya dengan selendang. Akhir-akhir ini ia nyaman begitu. Udara di istana membuatnya kedinginan. Saat menuju kaputren, hawa dinginnya lebih menusuk ke tubuh Padma. Begitu dingin hingga hatinya tertusuk dalam.

Sepeninggal Yasa, Padma perlahan mendekat ke jendela. Ia ingin sinar mentari yang ceria jatuh kepada dirinya. Ia ingin merasakan hangat di seujur tubuhnya. Padma akan



bersyukur jika itu juga ikut menghangatkan hatinya. Tapi bahkan jika Padma berdiri hingga terbakar di sana, hatinya tetap membeku.





Hati yang Membeku

Seperti kata Danu, menurutnya Danu dan Puspa bisa bersatu hanya jika Puspa yang memilihnya. Puspa mengerti ia harus bekerja keras untuk itu. Artinya hanya ia seoranglah yang melawan kakaknya. Ia bahkan yakin Danu yang sehari-hari sibuk bertugas tak tahu menahu soal masalah ini.

“Apa jika kau tahu, kau akan membantuku, Kakak Prajurit?” tanya Puspa dalam hati.

Puspa menghela nafas. Apa bedanya Danu tahu atau tidak bagi Puspa? Semuanya semakin membuat kepala Puspa kusut. Ia jadi sering sakit kepala belakangan ini. Meskipun begitu, Puspa tidak menemukan jalan keluar apa pun.

Menerima penobatan sebagai Putri Mahkota bukanlah keputusan Puspa. Ia hanya melonggarkan saja dirinya karena tahu belum ada yang bisa ia lakukan untuk saat ini. Puspa bertekad untuk terus mencari cara. Bak tersesat dalam pusaran kegelapan, Puspa akan terus mencari cahaya. Saat semuanya sudah punya titik terang, maka Puspa bisa kembali kapan pun ia mau.

“Kau kembali, Dami? Bagaimana jawaban Kakak Prajurit?” tanya Puspa sembari memainkan tilamnya. Baru saja ia mendengar langkah kaki Dami yang masuk dari luar kamarnya. Karena Puspa hafal gerak langkahnya, ia tak perlu berbalik untuk melihat siapa yang datang.

“Suratnya tidak bisa sampai, Putri,” ujar Dami.

Jemari Puspa terhenti saat ia mencerna kalimat yang dilontarkan Dami. Sontak ia berbalik karena penasaran. “Maksudmu?”



“Pintu kaputren kini dijaga, Putri. Saat aku keluar untuk mengantar surat ini mereka mengetahuinya. Ia menyuruhku kembali karena itu,” jelas Dami.

Puspa kembali ke posisi awalnya untuk memainkan kembali tilamnya. Ia ingin terkejut, mungkin harusnya terkejut, tapi entah kenapa ia tidak bisa. Mendengar penjelasan Dami ia malah maklum. Ia tahu yang seperti ini pasti akan terjadi.

“Maafkan aku, Putri,” kata Dami.

“Kau patuh. Apa aku harus memaafkan kepatuhanmu?” Mendengar Dami mati kutu, Puspa melanjutkan. “Sekarang siapa yang akan mematuhiku?” desisnya.

Puspa kemudian mengibaskan tangannya agar Dami keluar. Persis setelah itu, Puspa merebahkan pipinya ke atas tilam. Bola matanya memburu berbagai arah dengan sesekali kelopak matanya berkedip untuk membasahi. Sudut-sudut pandang itu kosong, Puspa tak berada pada kenyataannya saat ini.

Tak berapa lama kemudian, bola mata Puspa berhenti bergerak. Puspa mengingat sesuatu. Itu mengembalikan penuh kesadaran Puspa hingga ia duduk dari pembaringan miringnya. Ia kemudian bangkit dan mendatangi mejanya.

Sebelum Dami berpikir macam-macam, Puspa menoleh ke arahnya dan memberi isyarat pada Dami untuk diam. Diam dari segala macam suara sampai pekerjaan yang akan Puspa lakukan selesai. Mereka tidak boleh membuat keributan karena di luar kamar Puspa ada penjaga.

“Suratnya?” Puspa mengulurkan tangannya pada Dami. Begitu Puspa mendapatkan surat di tangannya, ia segera menyambar pisau dari atas meja dan berjalan cepat ke arah jendela.



Awalnya Puspa ragu-ragu. Menyayat kulitnya sendiri walau hanya jemari pasti sangat menyakitkan. Namun, hanya cara itu saja yang terpikir oleh Puspa. Ini pun tidak mungkin tidqk ketahuan karena setelah Puspa memanggil *itu*, maka *itu* akan membuat suara nyaring. Yang penting surat itu sampai pada Danu dulu, pikirnya.

Puspa menyayat jari tengah tangan kirinya dengan cepat hingga membuat Dami terkejut. Ia khawatir setengah mati sementara Puspa sebaliknya. Puspa tak peduli itu akan meninggalkan bekas luka atau tidak, yang jelas sekarang ia bisa memanggil sesuatu yang bisa mengantarkan surat ini. Danu juga pasti paham jika elang yang selama ini ia asuh bergerak ke arah kaputren. Setidaknya Puspa berpikir bahwa Danu pasti tahu. Nalurnya bilang begitu.

Benar saja. Walau agak lama setelah Puspa menyodorkan tangannya yang berlumur darah ke langit, seekor elang berjambul terbang memburu Puspa. Burung itu mendekat dengan suara kepak yang gagah dan pekak yang nyaring. Buru-buru Puspa menalikan surat yang tadi ia utus lewat Dami sebelum para penjaga menyadari ada kegiatan tak lazim yang terjadi di kamar Puspa.

“Cepatlah, Sangka!”

Puspa mengantar elang itu untuk kembali ke udara. Sejujurnya ia tak tahu surat itu akan sampai atau tidak. Namun, sejauh yang ia tahu selama ini hanya Yasa dan Danu yang mengasuh Sangka. Jadi, ia berharap Danu dapat mengerti gelagat tak wajar Sangka untuk kemudian memanggilnya turun.

Sebenarnya isi surat itu bukan apa-apa. Bukan sebuah perintah, sebuah janji, atau apa pun. Puspa hanya mengutarakan kegelisahannya. Murni perasaan hatinya saat



ini dan betapa rindunya ia pada Danu. Namun, sedikit pun Puspa tak memberitahu masalah yang menimpa dirinya. Tak menyenggol pula tentang ia dan Danu yang tak bisa bersama. Hanya satu hal yang ia gamblang katakan pada Danu. Untuk sementara, mereka berdua tidak dapat bertemu dulu karena Puspa sedang dipingit di dalam kaputren.



Yasa menguraikan ikatan pada kaki Sangka kemudian diterbangkannya elang itu kembali. Tanpa membuka gulungan itu, ia menyerahkannya kepada Padma untuk dibaca.

Beberapa saat lalu, Yasa yang sedang berbincang bersama Padma menyadari elang yang ia rawat terbang menuju kaputren. Ia tak tahu apakah Danu menggunakannya atau bagaimana hingga elang itu keluar dari rumahnya. Detik itu juga ia mengutarakan kejanggalan Sangka yang terbang serendah itu kepada Padma. Elang itu pasti dipanggil. Dan kemungkinan pemanggilnya hanya Danu. Mendengar itu, Padma menyuruh Yasa untuk menurunkan Sangka segera.

“Bukan. Ini tulisan tangan Puspa,” kata Padma setelah membaca isi surat itu. “Isinya bukan hal yang penting.”

“Paduka akan menyimpan suratnya?” tanya Yasa.

“Tidak. Terbangkan lagi saja,” kata Padma. Ia menggulung kembali surat itu dan menyerahkannya kepada Yasa.

Dengan begitu, Sangka diterbangkan kembali. Elang itu memekak sepanjang mengudara ke arah barak pelatihan tempat Danu tinggal. Sayapnya yang lebar mengepak-ngepak tajam menarik perhatian Padma untuk melihatnya terus.

Setelah Sangka hilang dari pandangannya, Padma menoleh ke arah Yasa dan berusaha mengutarakan keputusannya yang baru. “Untuk beberapa hari ke depan, longgarkan pengamanan kaputren. Puspa mungkin akan



menemui Danu untuk beberapa kali sebelum ia benar-benar dikirim ke arah angin barat laut.”

“Maaf?” Yasa tak mengerti tentang kirim mengirim yang Padma bicarakan. Kedua alisnya yang turun seakan bertanya, apakah ia salah dengar?

Selama beberapa hari ini, memang sedang dibicarakan pembentukan pasukan perbatasan yang baru. Pasukan di arah mata angin barat laut. Kebingungan mulai muncul ketika mereka memikirkan siapa yang akan memimpinnya. Maka dari itu, pembahasan pasukan ini diperlambat sembari mencari pemimpinnya. Akan tetapi, Yasa terkejut ketika akhirnya Padma menyebutkan nama Danu di tempat tidak resmi seperti ini untuk dipromosikan.

“Kita menunda pengiriman prajurit ke sana karena belum menemukan Jenderal yang tepat. Seperti katamu tadi, orang yang kuat saja tidak cukup. Kita bisa pertimbangkan Danu di sana bukan? Dia prajurit berbakat, cendekiawan, dia bahkan ikut dengan kita dalam pembebasan Daksanagar dulu. Dia yang terbaik,” jelas Padma.

“Pendidikannya masih kurang, Paduka,” sangkal Yasa. Sebenarnya kurangnya tidak banyak, tapi Yasa berusaha memastikan apakah Padma benar-benar menyebutkan nama Danu? Padahal sebelumnya ia tak pernah mengusulkan nama Danu. Ia tak salah dengar bila Danu disiapkan untuk menjadi Jenderal yang hebat di masa Rakawuni nanti sehingga Yasa maklum-maklum saja saat Padma tak mengusulkan nama Danu. Namun, sekarang?

“Kirim dia dulu dan habiskan masa pendidikannya di sana. Percepat dan angkat segera Danu menjadi Jenderal,” kata Padma. Ia sedikit tahu rasa penasaran Yasa. Tidak biasanya ia



mempertanyakan keputusan Padma. “Kalau Puspa bisa melupakan Danu karena jarak ini, maka itu akan lebih baik.”

Untuk beberapa hari ini Padma benar-benar memikirkan Puspa dan Danu. Oa sadar terlalu memberikan harapan kepada keduanya sejak dulu. Jika saja Padma tahu aturannya, maka ia tidak akan melakukan itu. Ya, sebenarnya Padma tidak terlalu taat sih pada aturan. Tapi kalau ia memilih untuk melibas yang satu ini, maka jajaran para menteri akan menyulitkan pemerintahan adik dan kemenakannya kelak.

Setidaknya Padma sadar bahwa awal kedekatan Puspa dan Sanu adalah jarak yang dekat. Dimulai saat penaklukan Daksanagar dulu. Kata orang, cinta akan hilang bersamaan dengan menghilangnya sebab. Padma ingin tahu apa yang terjadi jika keduanya berjauhan satu sama lain. Tak ada latihan bersama, pertemuan yang dilakukan sembunyi-sembunyi, bahkan saling memandang dari kejauhan. Seharusnya siasat ini berhasil.

“Persiapkan pengirimannya selama lima hari ke depan,” ujar Padma. “Tapi kabarkan pengiriman ini kepada Danu tepat di malam sebelum keberangkatan.”



Sebelum pengiriman Danu, Padma berpikir untuk mencari dukungan. Jika Padma mendapatkan itu, ia tak perlu memutuskan pemilihan Danu jauh-jauh hari. Satu hari saja cukup untuk menyampaikan dekrit di ruang rapat. Saat Mahamenteri dan Panglima menyetujuinya, siapa yang akan ikut campur untuk menggagalkan?

Maka hari itu di tengah teriknya matahari, Padma, Mahamenteri, Sanjaya, dan Yasa berjalan di tempat pelatihan dekat barak untuk berbincang. Sambil melihat-lihat prajurit yang berlatih, mereka juga diizinkan untuk mengutarakan apa



pun. Tibalah saat bagi Padma untuk menyarankan Danu sebagai pemimpin pasukan di arah mata angin yang baru.

“Dia yang termuda saat tahun-tahun kegelapan itu, bukan?” tanya Mahamenteri.

“Pada saat itu dia telah menyelesaikan keterampilan senjatanya, Tuan,” timpal Sanjaya. “Saat ini dia adalah pemain urumi yang terbaik,” lanjutnya.

Padma tidak bisa membiarkan perbincangan itu mulus. Ia benar-benar harus tahu apakah Mahamenteri dan Panglima benar-benar setuju padanya atau tidak. “Dia kuat dan berbakat. Tapi itu saja tidak cukup,” kata Padma. “Dia sangat pendiam, impulsif, dan kadang-kadang bertindak sesuai nalurinya saja.”

Mahamenteri manggut-manggut sambil membelai jenggotnya yang panjang. “Sifat itu bisa saja. Bagaimana menurutmu sebagai gurunya, Tuan Sanjaya?”

“Sejauh dia mengikutiku, nalurinya yang tajam memang terlatih khusus dalam militer. Terkadang kita perlu bertindak cepat untuk memutuskan sesuatu. Kita tidak bisa menunggu untuk berpikir lebih jauh tentang apa yang berada di depan kita. Anak itu punya tanggung jawab akan kemungkinan yang ia buat sendiri. Ketika dia tak bisa berpikir lebih lama daripada waktu datangnya masalah, yang dia perlukan hanya tekad untuk menghadapi apa yang ada di depan. Tidak lari, tidak mundur. Danu punya itu,” tutur Sanjaya.

Hati Padma tidak bisa tidak berbunga. Kedua petinggi itu senang dengan usulannya. Jalan yang mulus.



Padma melonggarkan aturan terhadap Danu dan Puspa. Berlatih bersama, bertemu walau sembunyi-sembunyi, saling mengirim surat, terserah. Toh keduanya tidak tahu kalau akan dipisahkan. Yang jelas pengiriman Danu pasti akan terjadi.



“Ini aneh,” gumam Puspa.

“Ya, Putri?” sahut Dami.

“Apakah caraku menerima keputusan Paduka membuatnya puas hingga ia melepas *pasungnya*? Kami bahkan belum berbicara,” kata Puspa.

“Kenapa ini membingungkanmu, Putri? Bukankah ini berarti Paduka memang benar-benar menyayangimu lebih dari apa pun?”

“Iya, Dami. Tapi bagiku tetap aneh.”

Terlalu tiba-tiba. Jika kakaknya benar-benar puas dengan penerimaan Puspa atas keputusannya, ia tak perlu repot-repot mengirim penjaga sejak awal, bukan? Tiba-tiba alis yang membingkai mata Puspa melonggar. “Apakah Sangka tertangkap oleh Kakak?”

“Ta-tapi, Putri mendapatkan surat balasan dari Tuan tadi pagi, bukankah demikian Putri?”

Puspa mengamini. Benar juga. Pagi tadi ia mendapatkan surat balasan dari Danu yang dikirim lewat anak panah. Surat balasan itu tak akan ia dapat jika kemarin Sangka tertangkap. Mungkin Padma malah akan menambah jumlah pengawal di kaputren untuk Puspa.

“Ah sudahlah,” kata Puspa.

Ia menyingkirkan pikiran-pikiran itu walaupun sulit. Setidaknya ia harus sedikit senang bahwa setelah kakaknya mencabut banyak pengawal dari kaputren, lewat surat balasan dari Danu ia juga tahu tempat latihan Danu nanti malam. Puspa bisa menemuinya di sana.



Padma ingin Puspa bergerak bebas. Setidaknya itu yang Puspa pikirkan. Ia tidak tahu apa yang kakaknya ingin lihat. Namun, sejauh yang Puspa kenal, walaupun kini mereka



berselisih, Padma bukanlah orang yang jahat. Dia hanya gadis muda yang terbelenggu aturan kerajaan. Puspa harus yakin itu.

Maka malam itu, di bawah terangnya sinar purnama, Puspa pergi ke tempat latihannya. Ia berhenti tepat di sudut lapang tempat tanaman bunga putih tumbuh. Gerbang terletak tidak jauh dari sana. Samar-samar, terlihat siluet manusia yang berdiri mungkin sebelum kedatangan Puspa.

“Kakak Prajurit,” sapa Puspa. Ia memerintahkan Dami untuk menjauh sementara agar ia bisa leluasa berbincang dengan Danu.

Danu keluar dari kegelapan dan membiarkan sinar rembulan yang redup menyinari wajahnya. “Putri, ada masalah apa?” tanya Danu.

“Tidak ada apa-apa,” kilah Puspa. “Bukankah aku sudah bilang bahwa aku sangat merindukanmu? Kakakku akan menikah, jadi aku merasa agak kesepian,” sambungnya.

Meskipun Puspa bilang seperti itu, Danu tahu ada yang tak beres. Tapi baginya tak masalah jika Puspa tak ingin membagi ceritanya sekarang. Sesuai kebiasaannya, Puspa pasti akan membaginya walaupun itu sudah beberapa waktu lewat dari masalah. Untuk sekarang, biar Danu tebak!

“Apakah Putri khawatir tentang penobatan?” tanya Danu.

Puspa mengangguk pelan. “Apakah aku bisa menjadi seperti Kakak, ya?” Puspa juga menatap Danu untuk mengatakan bahwa ia juga takut Danu semakin menjauhinya.

“Kenapa tidak bisa, Putri? Pasti bisa. Aku selalu mendukungmu,” jawab Danu.

Puspa tergelak. “Mendukung? Kau tidak akan menjauhiku?”

Kali ini Danu yang tergelak. Ia bahkan tertawa untuk itu. “Sudah kuduga. Kenapa aku harus menjauhimu, Putri?” Untuk



sekejap Danu diam, itu karena ada yang mengusik otaknya. Ia tidak ingin Puspa salah paham lebih jauh lagi. Jangan-jangan rasa hormatnya selama ini telah Puspa salah sangkai sebagai pengabaian? “Seharusnya sejak awal aku pun memahami bahwa kau seorang wanita, Putri.”

“Hah?”

“Aku tidak seharusnya membiarkanmu berjalan sendiri. Saat waktunya tiba, mati kita berjalan bersama! Aku akan melakukan apa yang seorang pria lakukan untuk wanitanya. Entah dirimu Putri, Ratu, atau rakyat biasa, aku akan mengupayakan tempat ini untukmu,” papar Danu.

Kata-kata itu membuat pipi Puspa bersemu. *Tempat itu.* Kata yang indah!





Telinga yang Berdenging

Membiarkan Puspa berjalan sendiri membuat Danu terusik. Meskipun ia sendiri yang bilang bahwa ia hanya bisa bersama Puspa jika gadis itu memilihnya, tapi ia tahu benar gadis seperti apa Puspa itu. Meski Puspa berusaha, itu akan sangat sulit. Meskipun Puspas tak sanggup, gadis itu tak tahu harus berhenti atau tidak.

Danu pernah menjadi tempat mencurahkan seluruh isi kepala Puspa, isi hatinya juga. Sedikit banyak Danu tahu bahwa Puspa sangat baik hingga sering menyembunyikan keinginannya sendiri. Walaupun gadis itu enggan, ia tak akan menolak dengan gamblang. Dulu dia sering menangis di kegelapan malam, menunggu pagi dengan memikirkan apa yang harus ia lakukan. Kemarahan Puspa tempo hari membuat Danu curiga gadis itu telah mengacaukan malamnya sendiri.

Malam ini Puspa datang dengan ketenangan yang tidak biasa. Tidak seperti gadis cengeng dan penakut seperti biasanya, tapi tidak tegas dan berani seperti kakaknya. Sepanjang perbincangan mereka, Danu berusaha menebaknya, Puspa membenarkan tebakannya, tapi tetap Danu merasa malam itu ia tidak berjalan dengan Puspa. Terlebih, ada seseorang yang sedari tadi memperhatikan mereka. Hanya Danu yang sadar, ia juga tahu siapa itu.

“Paduka,” sapa Danu setelah Puspa pergi kembali ke kaputren, hilang dari pandangannya.

Padma keluar dari kegelapan seorang diri, tanpa pelita, dan tanpa ragu menuju ke arah Danu. Ia tak memakai mahkota dan perhiasan, hanya lilitan gaun dan selendang-selendang

sederhana yang menutup tubuhnya. Ia membiarkan rambutnya yang sepanjang paha terurai disinari rembulan malam yang tepat berada di atas kepala.

“Sepertinya kau punya sesuatu untuk dikatakan,” kata Padma.

“Aku ingin bersama dengan Tuan Putri, Paduka,” sahut Danu.

“Dua belas hari lagi dia adalah seorang Ratu. Aku ingin menanyakan pendapatmu, tapi aku sudah mendengar percakapan kalian,” kata Padma. Ia menarik nafas dan menghempaskannya begitu saja sambil matanya mengerling ke arah samping. “Tapi, jika dia seorang Ratu, yang kau butuhkan bukan hanya kemauan Puspa saja.”

“Maka aku memohon restumu, Paduka. Tolong restui kami,” pinta Danu.

“Restuku saja tidak cukup,” tepis Padma. “Bagaimana jika orang-orang tidak merestuimu. Seperti kau tahu dia seorang Ratu, maka dirinya bukan hanya miliknya seorang.”

“Restumu saja cukup untukku melawan semua orang, Paduka. Kami akan berusaha mendapatkan restu semua orang,” kata Danu.

Alis Padma mengernyit saat mencerna kata-kata Danu. Ia kemudian tergelak karena menyadari celah dari tekad prajurit itu. Kalau Padma tidak merestuinnya maka Danu akan berhenti begitu saja? Yang benar saja!

“Tekadmu hanya setengah-setengah. Kau memberi pengecualian padahal kau tahu sendiri Puspa sebegitu mencintaimu,” kata Padma.

Danu berlutut untuk mengutarakan tekadnya yang lain. Yang satu ini telah ia pikirkan sebelumnya, tapi tak pernah ia inginkan untuk terjadi. Kendatipun ia berusaha, pada akhirnya



ia hanyalah manusia yang akan menerima apa pun yang ditakdirkan untuknya. Maka Danu harus memikirkan ini untuk berjaga-jaga.

“Jika Paduka tidak merestui kami, maka aku mohon untuk dapat melayani Putri sebagai budaknya. Aku akan memenuhi keinginan Putri dengan menghormati keputusan Paduka,” kata Padma.

Padma jadi merasa gusar. Ia sendiri bingung apa yang harus ia katakan lagi. Di kepalanya hanya ya sudah jika begini dan begitu. Tapi jauh di lubuk hati Padma, ada sebuah pertanyaan yang muncul tiba-tiba.

“Kenapa kau tidak mengabaikan restuku saja? Saat kalian memutuskan bahwa kalian mungkin akan menikah, aku bukanlah siapa-siapa. Kau sendiri bilang tak peduli dengan restu orang lain,” tanya Padma.

Danu mendongak untuk membiarkan Padma membaca wajahnya. Suaranya saja tak cukup. Ia berharap lubuk hatinya yang dalam dapat terpancar dari wajah hingga membuat Padma percaya bahwa kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya bukanlah bualan.

“Kalau Paduka tidak merestui, Paduka pasti melihat sisi lain diriku yang tidak kulihat. Sisi itu mungkin akan menyulitkan Putri. Aku tidak berani untuk itu,” jelas Danu.

“Hah?”

“Dulu sekali, Putri pernah bercerita padaku bahwa ia tidak menyukai kekasih kakaknya. Katanya, jika tidak melihat tekad kekasihnya itu yang begitu besar, Putri mungkin tidak akan mengizinkan kakaknya kembali kepada kekasihnya. Kakaknya adalah orang yang bebas dan riang. Putri takut dia akan kesulitan dengan aturan-aturan baru, apalagi kakaknya dan kekasih kakaknya pernah berpisah karena mengikuti



sebuah aturan yang dibuat hanya untuk kesenangan leluhur-leluhur mereka,” jelas Danu. Ia memastikan Padma mendengarkannya dengan baik karena yang ia ceritakan adalah pendapat Puspa tentang Padma sendiri. “Putri dan kekasih kakaknya pernah membuat janji di dekat danau selalu untuk membahagiakan kakaknya. Walaupun akhirnya kakaknya menolak, aku tetap mendapatkan satu hal yang diyakini oleh Putri dan kakaknya. Kasih sayang kakak beradik itu kuat. Setidaknya untuk mereka. Kalau ada sesuatu yang akan membuat salah satunya menderita, itu pasti hal yang sangat tidak termaafkan. Mereka benar-benar tak peduli dengan adat yang tak perlu, aneh, dan tak perlu diikuti. Jadi, begitulah. Aku tidak bisa mengabaikan restu Paduka begitu saja.”

Padma sedang mencerna tuturan itu kata demi kata. Tidak bisa langsung jadi. Kalau menurut pemahamannya, Danu tak akan berhenti berusaha mendapatkan restunya hingga Padma mengucapkan ya atau tidak. Selama itu pula Puspa dan Danu akan menunggu. Ada waktu! Lagi pula Puspa bukannya akan menikah sekarang juga.

Padma tentu merestui. Masalahnya sekarang aturanlah yang tidak merestui mereka. Padma menggidikkan wajahnya untuk menghilangkan lamunan. Bagaimanapun juga, pengiriman Danu sudah dijadwalkan. Jika memang tekad Danu sebesar itu, maka jarak ini tidak masalah. Dan jika benar restu Padma sebegitu besar, maka Danu tak akan berhenti begitu saja. Sekarang masih ada waktu untuk mencari jalan keluar.

“Baiklah. Kau kembalilah ke barak. Kita lihat saja bagaimana akhirnya,” kata Padma. “Aku tidak ingin membuatmu kecewa Danu. Tapi mimpi yang pernah saling kita bicarakan, antara kau dan Puspa, antara aku dan Puspa, mimpi



itu hilang dari dalam kepalaku. Aku belum melihat cahaya itu lagi.

Raut wajah Danu langsung kosong. Padma tidak terdengar sedang menolaknya, tapi menerima permintaan Danu juga tidak. Malahan, ada isyarat khusus yang Danu dapatkan dari kata-kata Padma. Ada sebuah ketidakberdayaan Padma dalam hubungan Danu dan Puspa.



Pagi itu Puspa melenggang keluar dari kaputren, tanpa tirai, dan membuat dayang-dayang yang mengikutinya kewalahan. Mereka bukan tak hanya bertugas menemani Puspa, tapi juga menjaga agar Puspa menaati protokol yang berlaku di kerajaan. Tak ada keluar kaputren tanpa keperluan, tidak berjalan tanpa tirai hingga orang-orang bisa melihatnya dengan jelas, juga tidak memaksa masuk ke ruang rapat tanpa undangan seperti yang dilakukannya saat ini.

“Buka!” seru Puspa.

Sedang ada rapat di dalam. Puspa dengan kendalinya sendiri memaksa pengawal untuk membuka pintu itu agar ia bisa menemui kakaknya. Di lain sisi, keributan yang dibuat Puspa dapat didengar seisi ruangan rapat. Hal itu membuat Yasa berinisiatif untuk meminta izin turun memeriksa keadaan yang terjadi di depan.

“Tidak perlu, Kakak,” cegah Padma. “Pertemuan kita bubarkan untuk sementara waktu.”

Pintu dibuka untuk mengantar seluruh penghuni ruangan untuk keluar. Begitu pintu terbuka, Puspa tanpa basa basi masuk melenggang ke depan takhta. Ia tak peduli para menteri belum selesai keluar. Sambil menunggu suara pintu tertutup, ia menatap lurus bingkai dan tirai yang menutup kakaknya di



depan takhta. Secara tidak langsung ia juga menatap lurus kakaknya.

“Ingatkan aku untuk menghukum Putri karena melanggar protokol kerajaan, Kakak. Sekarang kau boleh pergi,” kata Padma. Sambil memastikan Yasa menutup pintu ruangan itu dari luar, Padma menyembul dari balik tirai dan melangkah menuruni tangga takhta.

“Perilaku macam apa ini, Putri?” tanya Padma. Ia bergeming sejenak setelah sebuah suara dalam kepalanya menggali memori masa lalu untuknya. Ia ingat. Ini kata-kata yang ia dapatkan dari Jenderal Rasmi dulu.

“Kau tidak mungkin tidak tahu maksudku, Kakak!” seru Puspa.

“Pelankan suaramu.”

“Bukankah aku selalu berbicara pelan padamu? Kau tak mengerti, jadi aku katakan ini seperti caramu bicara.” Nada bicara Puspa semakin tinggi.

Padma mengacungkan tangannya ke arah wajah Puspa. “Jaga bicaramu, Puspa!” Ia berusaha menjaga nada bicaranya dengan susah payah.

“Aku sudah menerima semua keputusanmu pun kau masih memisahkan kami. Apa untungnya kau mengirimnya ke sana? Untuk apa? Kau tahu sendiri perbatasan barat daya itu berbahaya,” cecar Puspa.

Padma sungguh belum pernah mendengar nada bicara Puspa setinggi ini sebelumnya. Bahkan wajah Puspa yang seperti ini pun belum pernah Padma lihat. Wajah Puspa merah padam, alisnya yang lurus sekarang punya sudut, dan matanya membulat saat mengeluarkan isi hatinya. Padma benar-benar tak mendapatkan hormat untuk dirinya sendiri di wajah itu.



“Danu ditempatkan di sana karena hanya dia yang pantas untuk itu,” jelas Padma.

“Bohong. Itu bohong,” tangkas Puspa. “Kau memisahkan kami karena aturan itu. Bagaimana bisa orang yang merasakan luka perpisahan dengan orang dicintainya memberikan luka itu kepada orang lain. Bahkan aku bukan orang lain, aku adikmu!”

“Kita tidak sama, Puspa. Itu tidak sama.” Padma berusaha menjelaskan bahwa ia juga akan memberi jalan keluar, tapi nanti. Nanti dulu. Toh Puspa dan Danu juga belum akan menikah.

“Di mana bedanya? Apa karena keberuntunganmu adalah ketidakberuntunganku?” tanya Puspa.

Padma mulai meredam. Ia sadar adiknya salah cara untuk memahami. Sekarang bukanlah masalah nasib Puspa dan Padma yang saling berbenturan. Siapa pun yang menjadi ratu masalahnya tetap Danu dan Puspa tidak bisa menikah. Aturan itulah masalahnya. Padma ingin Puspa sabar sementara ia menemukan jalan keluarnya.

“Dengar,” kata Padma. “Selama aturan itu ada, selamanya kau tak bisa menikahi Danu. Ja-“

“Kalau begitu kau juga tidak usah menikah! Duduklah di sini karena aku tak akan mengambil takhta itu,” sela Puspa.

“Puspa!” Nada bicara Padma kembali meninggi.

“Kau punya Pengawal Yasa yang selalu ada di sampingmu. Nikahi saja dia dan duduklah di takhta selamanya!”

Padma tak membiarkan Puspa mengambil lebih banyak kata karena sebuah tamparan benar-benar mendarat di pipi Puspa. Nafas Padma memburu dengan wajah yang memerah menatap Puspa yang masih membeku. Ia kemudian merenggut



dagu Puspa karena terbakar amarah dan mulai memaki adiknya itu.

“Putri macam apa kau?” Cengkeraman tangan Padma sangat kaku dan kuat hingga membuat tubuh Puspa mundur-mundur karena terdorong. “Kau sendiri adalah ketidak beruntungan istana. Darah yang mengalir dalam tubuhmu itu tak ada gunanya jika kau tak bersedia berbakti kepada negara.”

Padma kemudian melemparkan cengkeraman tangannya ke arah takhta hingga membuat Puspa jatuh di sana. Gadis muda itu bersimpuh tepat di tangga paling bawah. Namun, bukannya berusaha meredakan amarah Padma, Puspa juga membakar amarahnya sendiri. Ia melepas kelat bahu bergambar sayap dan mata panah di lengan kirinya kemudian melemparnya ke arah takhta tanpa mengatakan apa pun.

“Kalau kau tak berguna di sini, maka keluarlah dari istana,” kata Padma dengan suara yang jauh lebih rendah daripada sebelumnya.

Suara itu pelan tertiuip dalam heningnya ruangan rapat. Padma diam berdiri menahan amarah sedangkan Puspa yang masih tertunduk menahan tangis. Keduanya membiarkan ruang kosong di sekitarnya berteriak dalam sepi. Kehampaan menyelimuti telinga-telinga mereka hingga keduanya bahkan tak tahu harus berbuat apa. Hingga akhirnya Puspa menegakkan wajahnya, tidak berusaha menatap Padma, tapi menghentikan tundukan tak berarti yang sejak tadi ia lakukan.

Wajah Puspa sudah kusut karena air mata. Ia berusaha keras tidak terisak. Maka dari itu ia tidak bicara lagi. Sebab, apa pun yang keluar dari mulutnya kini pasti akan beriringan dengan tangisan. Lalu dengan tubuh yang berusaha ia tegarkan mati-matian, Puspa berdiri dan melenggang melewati kakaknya, mendobrak pintu agar orang di luar



membukakannya, kemudian menghilang begitu saja dari keberadaan Padma.

Saat itu, Padma masih bergeming dengan tatapan mata yang rendah dan merah. Ia tak punya tenaga bahkan untuk menegakkan tubuhnya dan mendongakkan kepalanya. Tidak kuasa untuk melangkah, bahkan bersimpuh untuk duduk. Hanya berdiri membeku dan membiarkan telinganya berdenging. Berdenging terus hingga tangannya tidak tahan untuk tidak merenggutnya.





Penyelesaian yang Tidak Selesai

Sekarang apa?

Otak Padma, hati Padma, semuanya menanyakan itu. Ada selesai dan tidak selesai yang telah ia putuskan. Mengusir Puspa adalah keputusan yang akan menghilangkan beberapa masalah yang ada. Bukan. Tidak hilang, tapi menimbulkan masalah lain yang Padma tak punya penyelesaian selain dari opsi terakhir yang dipaksakan.

Kenapa pula Padma melakukan itu? Padma bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Entah sudah berapa lama ia memikirkan itu sambil duduk di tangga terbawah di bawah takhtanya. Matanya menerawang kosong, tangannya tidak bisa diam memainkan bandul, tapi nafasnya tidak terdengar. Padma benar-benar kacau.

Bagaimana pun Padma tak akan mencegah Puspa. Bukan dirinya yang tak mau, tapi kenyataan bahwa ada dan tak adanya Puspa sekarang juga tak membantu. Namun, Padma juga menanyakan dirinya sendiri apa yang akan ia dapatkan dengan mengusir Puspa. Dan, benarkah? Padma perlu sesuatu untuk didapatkan dengan mencegah Puspa pergi dari istana? Bagaimana pun Puspa adalah adiknya.

Padma menghentikan lamunannya yang entah sudah berapa lama. Ia tak bisa membiarkan adik kecilnya meninggalkannya. Kalau Puspa tidak memberinya apa-apa, begitu pun dengan Padma. Memangnya apa yang telah ia lakukan untuk adiknya?

Sepanjang jalan menuju kaputren, Padma membiarkan pengakuan-pengakuan itu memenuhi kepalanya. Ya, ia

bersalah, ia harus menebusnya. Setidaknya ia tidak boleh mengusir Puspa begitu saja. Sayangnya, Padma tidak sadar bahwa langit telah menggelap.

Perasaan Padma semakin tidak karuan saat memasuki kaputren. Lilin-lilin telah dinyalakan. Para penjaga sudah berganti tugas. Dayang-dayang juga mulai berlalu lalang membawa pelita jalan. Jalan Padma melambat memperhatikan semua itu. Langkahnya gontai mendekati kamar Puspa.

Jangan pergi, jangan pergi!

Rambut belakang Padma serasa tertarik ke atas ketika melihat pintu kamar Puspa tertutup. Padma akan sedikit tenang jika pengawal ada di kedua sisi pintunya. Sayangnya tidak. Tidak ada siapa pun di sana. Terlebih, di muka kamar itu, pelita tidak menyala. Gelap.

Padma membuka pintu perlahan, tidak harmoni dengan detak jantungnya yang menderu. Mata Padma menyapu tiap ruang yang terbuka di depannya. Semakin luas, semakin jelas, hingga seluruh daun pintu terbuka sempurna. Mata Padma dapat menelanjangi seluruh isi kamar yang mutung itu, minim cahaya, dan minim suara. Hanya ada suara terisak di sudut ruangan yang Padma tahu betul itu bukan suara Puspa.

“Apa yang kau lakukan di sini, Dami?” tanya Padma datar.

“Ampuni aku, Paduka. Aku tidak berguna! Putri tidak menginginkanku. Dia pergi sendirian tanpa membawa apa-apa.” Dami membusur sambil menangis tersedu-sedu di lantai.

Tak ada yang lebih membuat Padma kehilangan kata-katanya sampai saat ini. Ia bahkan tak tahu apa yang harus ia katakan pada Dami. Mengampuninya? Menghukumnya? Apa gunanya? Terlebih ia tahu semua ini dimulai dari Padma dan Puspa sendiri.



Hanya desahan nafas yang keluar dari mulut Padma. Matanya yang memerah juga tak mengeluarkan air mata lagi. Sudah kering tertanam di pipi. Tangannya sendiri bingung akan ia gunakan untuk menahan tubuhnya, atau menutup mulutnya, atau merenggut kepalanya. Padma kehilangan kendali pada dirinya sendiri. Ia lemas alih-alih membeku. Yang Padma lakukan sekarang hanya tinggal meninggalkan ruangan itu dengan langkah tak bertenaga. Tidak, Padma merasa tidak kuat. Ia kemudian mengurungkan niatnya untuk berbalik.

“Keluarlah. Katakan pada pengawal Yasa untuk mencarinya,” kata Padma.

Padma meringkuk di kaki ranjang tempat tidur Puspa. Setelah Dami keluar dan menutup pintu, kini tak ada orang selain dia di kamar itu. Berselimut gulita, sendirian.



Bunyi ketukan pintu membangunkan pagi Padma. Ia membuka matanya perlahan sambil mengingat-ingat tentang bagaimana ia mulai tidur semalam. Ia juga ingin tahu sudah berapa lama dirinya tertidur hingga matanya terasa berat sekali.

Padma terlihat kacau. Ia tidur dengan perhiasan masih menempel penuh di tubuhnya. Pakaianya pun adalah pakaian yang ia kenakan sejak kemarin. Jangan tanya rambutnya! Sudah tidak berbentuk. Helaiannya mencuat ke sana sini.

“Paduka,” sapa seseorang di balik pintu.

Rasmi. Padma mengenali suaranya. Untuk sesaat sebelumnya Padma pikir Yasalah yang mengetuk pintu di sana. Ia baru sadar kalau semalaman ini ia tidur di kaputren, di kamar Puspa. Tak ada pengawal dan prajurit laki-laki di sini.

“Masuklah, Jenderal,” perintah Padma.



Pintu kamar berderit terbuka langsung menghubungkan tatapan Rasmi dengan posisi Padma. Rasmi berada tepat di tengah-tengah bingkai pintu, sementara Padma tetap meringkuk di atas ranjang. Padma enggan bangun, tubuhnya berat.

“Paduka, bangunlah!” pinta Rasmi.

Jenderal wanita itu mau tak mau melihat kilasan balik empat tahun yang lalu. Ia pernah melihat gadis muda meringkuk di kereta setelah mendengar kabar kematian keluarganya. Setelah berjuang untuk menjaga kewarasannya yang hampir hilang, gadis itu mulai bersinar lagi. Bahkan sekarang ia bisa memerintah sebuah negara. Namun sayang, yang Rasmi lihat sekarang, gadis itu kembali layu. Kunci bunga yang sudah mekar merekah itu perlahan mulai layu.

“Siapa kau berani menyuruhku?” tanya Padma tetap pada sikap tidurnya.

Rasmi tidak menjawab apa-apa. Alih-alih merendah, Rasmi justru berjalan cepat ke arah Padma kemudian menarik lengan sang ratu. Itu tarikan seorang prajurit. Bukan hal yang sulit untuk membuat Padma bangun dari posisinya sebelumnya. Kini, ratu itu benar-benar terduduk.

Padma tahu jika Rasmi sudah seperti ini, maka tak ada gunanya menunjukkan gelar ratu, bangsawan, atau apa pun. Bahkan Padma sendiri sudah meletakkan wewenang agar Rasmi mendidiknya sejak penobatan dulu. Bisa dibilang, Rasmi sudah ia anggap seperti seorang ibu. Dan percaya tidak percaya, Padma lebih takut Rasmi dari pada siapa pun di istana ini. Hal terakhir yang bisa Padma lakukan sekarang hanya memalingkan wajahnya dari tatapan Rasmi.

“Apa yang kau lakukan? Lihat aku!” kata Rasmi.



Padma tidak menurut hingga Rasmi benar-benar menuntun wajahnya menghadapi Rasmi. “Apa yang harus kulakukan?” Padma mulai terisak.

Lebih dari yang Padma harapkan, Rasmi kini menuntunnya ke dalam pelukan. Rasmi mengusap punggung Padma dan membiarkan gadis itu menangis di pelukannya. Sama seperti Padma mengenal Rasmi, Rasmi juga cukup mengenal Padma. Meskipun sudah jarang bertemu, Rasmi masih yakin ratu yang duduk di takhta Daksanagar itu masih Putri yang ia kenal dulu.

“Yasa sudah menemukan Putri Puspita,” kata Rasmi setelah semuanya tenang.

“Benarkah?”

Rasmi mengangguk sambil tersenyum. “Tapi dia menolak pulang. Kami membutuhkan keputusanmu untuk menangani ini.”

Padma hening sejenak. Ia mengerti tindakannya kemarin keterlaluhan. Meskipun begitu, ia juga tak menyangka Puspa tak mau kembali meski ia memanggilnya. Kalau sudah seperti itu, Padma tak tahu harus bagaimana. Ia bahkan tak punya sesuatu yang indah untuk dikatakan kepada Puspa jika ia kembali nanti, harapan.

“Di mana dia?” tanya Padma.

“Masih di ibu kota. Saat Yasa menemukannya semalam, dia masih ada di jalan. Kemudian setelah mendengar bahwa ia tidak ingin pulang, Yasa mencarikan rumah untuknya tinggal,” jelas Rasmi.

Padma diam sejenak. Ia tidak sedang berpikir, tapi sedang mempersiapkan diri untuk melontarkan reaksinya. Ia tak tahu pendapatnya ini pantas atau tidak. Namun, sependek ia berpikir, baru inilah yang melintas di kepalanya. “Biarkan saja



dia. Kirim pengawal yang bagus untuk mengawasinya. Aku berjanji tidak lama. Setelah semua mereda, aku akan memanggilnya kembali.”

Rupanya Rasmi mengerti juga. Padma tidak tahu apa dasar Rasmi menaruh kepercayaan padanya. Yang jelas Jenderal wanita itu mengangguk dengan tulus. Ia puas dengan jawaban Padma. Karena itu pula, dia rela meninggalkan Padma untuk menata dirinya lagi sendirian.

Sepeinggal Rasmi, Padma bersegera pergi ke kamarnya. Selama urusannya dengan Daksanagar belum selesai, ia harus menghubungi seseorang secara pribadi. Meskipun yang akan ia katakan menyangkut dua negeri sekaligus, Padma lebih merasa aman jika menyederhanakannya dalam lingkup kecil dahulu.

Padma akhirnya mengambil secarik kertas kecil. Sebuah bagian kecil dari lembaran kertas yang berharga yang ia robek susah payah. Padma tak akan mengirim surat resmi, karena itulah ia hanya membutuhkan kertas kecil. Kertas yang besar tidak akan muat dipasang ke kaki seekor merpati.

“Tolonglah sampaikan ini pada Garjita,” kata Padma sambil menalikan gulungan kertas di kaki merpati.

Setelah menggelus kepala si merpati, Padma kemudian mendekat ke arah jendela. Ia melempar merpati putih itu ke udara. Di bawah langit biru yang cerah, si merpati mengepakkan sayapnya, membawa surat, juga harapan Padma bersamanya. Ia berharap hasil akhirnya akan secerah langit di atas sana.



Untuk semua yang akan diputuskan, Padma memilih untuk menundanya. Tidak ada yang bisa diputuskan untuk sekarang ini. Sebagaimana yang terjadi sebelumnya, mulai dari



masalah takhta hingga pernikahannya semua kacau. Padma tak bisa mengubah apa-apa sekarang. Sejujurnya ia memilih untuk menunggu dulu. Ia harus menemukan jalan, atau setidaknya memantapkan hatinya untuk semua keputusan. Yang paling penting, ia ingin Puspa kembali. Setelah adiknya kembali, keputusan apa pun tak masalah.

Pagi ini ketika langit masih berselimut gulita, Padma melangkah ke istal diiringi sepi dan sunyi. Hanya terdengar suara tiupan angin dan kawanan jangkrik yang entah bertengger di mana. Di suatu genangan kolam yang mana di dalam istana, bahkan suara katak terdengar sesekali. Suaranya tenang, menenangkan kepala Padma yang sedang kalut.

Seperti biasa, Padma keluar dengan busana yang sederhana. Hanya ada kewan polos dan kain bawahan bercorak jarang dan besar yang dililitkan longgar-longgar agar ia dapat menunggang kuda dengan leluasa. Karena hari masih pagi dan dingin, Padma melilitkan selendang lebar dan tebal yang menutup bahu kanan dan kirinya. Ia tak memakai perhiasan apa pun, bahkan kelat bahu keluarganya yang bergambarkan sayap dan mata panah. Karena itulah, dilihat dari mana pun Padma tak terlihat seperti seorang ratu, tapi terlalu elegan jika disebut sebagai rakyat jelata.

Padma menggandeng tali kemudi kuda berwarna coklat gelap ke depan istal. Sebelum naik ke atas punggungnya, Padma bercakap-cakap sebentar kepada kuda tersebut. Menanyakan kabar, menyampaikan maksudnya menggunakan ia pagi-pagi, bercerita akan ke mana mana mereka. Padma melakukannya sambil membersihkan tubuh kuda itu dari rumput-rumput kering juga debu. Itu bukan hal yang asing bagi Padma. Penting untuknya mengikat batin dengan kuda-kuda



yang ia tanggungi. Karena itulah Padma bisa mengendalikan kuda apa pun, kuda yang mana pun.

“Ayo kita berangkat!”

Padma cekatan menaiki pelana di punggung kuda itu. Lihai tangannya menuntun kuda itu untuk menjauhi istal, bergerak ke arah pintu yang sudah ia siapkan. Pintu di mana ia biasa keluar masuk dengan bebas, tanpa pantauan dari para pengawal.

Padma harus cepat. Tempat yang ia tuju tidak dekat, tapi cukup sebentar jika Padma datang ke sana sendirian dengan kudanya. Ia terbiasa mengemudi cepat, bukan karena ia terburu-buru, tetapi juga karena ia suka melakukannya. Dulu sekali Padma sering menyibukkan orang-orang karena kebolehnya itu. Namun, sekarang, ini kali pertama setelah sekian lama. Bahkan ini juga kali pertama setelah sekian lama Padma tidak datang ke tempat itu.

Otak Padma berdenting memikirkan *tempat itu*. Ia akan memikirkannya terus jika saja ia tidak sedang fokus berkendara. Namun, terbesit hal itu saja hampir membuat Padma kehilangan kendali. Ia teringat pada sosok tua yang lain. Sosok tua yang pernah ikut mendidik Padma dan membimbing dirinya menjadi ia yang sekarang.

“Aku melupakannya. Apakah aku harus ke sana juga?” batin Padma.





Hijau Keemasan

Tidak. Padma harus mengurungkan niatnya ke *dalam* lebih dulu. Ketika ia sampai di lembah itu, ternyata seseorang sudah mendahuluinya. Padma terlambat.

Ia seorang laki-laki yang berdiri membelakangi arah datang Padma. Matanya yang hijau keemasan menelanjangi tebing-tebing tinggi yang timbul dari dalam danau. Muara lebih tepatnya, danau muara. Meskipun begitu, Padma yakin laki-laki itu menyadari kedatangannya.

Padma tak mengikat kudanya. Ia hanya turun dan menggandeng tali kemudi si kuda mendekati bibir danau muara itu. Sambil melangkah, ia menerka-nerka apa yang akan dikatakan oleh lelaki itu pertama kali. Atau harus ia yang memulai? Atau bagaimana? Bukan hanya Padma canggung karena lama tidak bertemu, ia pun sesungguhnya tak banyak bicara kepadanya dalam waktu tiga tahun terakhir.

“Lama tak berjumpa, Tuan Putri,” sapa laki-laki itu sambil berbalik. “Apa kau kabur lagi?”

Kedua alis yang membingkai mata indah Padma melonggar. Sapaan Garjita membawa kilasan-kilasan peristiwa di masa lalu ke hadapannya. Pertemuan terakhir dengan Garjita di tempat ini rasanya baru kemarin. Senda gurau dan perselisihannya juga terekam jelas di atas padang bersemak bunga di mana-mana ini.

Sementara Padma membeku, Garjita meraih kendali kuda Padma dan menuntun kuda itu ke sebuah pohon. Ditalikannya kemudi kuda coklat gelap itu dengan kencang agar ia tidak lari.

Dengan ukurannya yang tinggi besar, kuda itu bisa membuat mereka kewalahan jika sampai kabur atau mengamuk.

Garjita kemudian mengajak Padma berteduh di bawah sebuah pohon untuk mereka berbincang. Garjita tidak memaksa, ia hanya mempersilakan Padma yang masih diam seribu bahasa sejak mereka bertemu ini.

“Jadi bagaimana pemandangan danau ini saat purnama tiba, Putri?” Garjita mencairkan.

Mereka pernah berbincang tentang semburat biru yang keluar dari air di malam hari, sinar bulan yang terhampar di permukaan air, dan kunang-kunang yang menari di atas air. Garjita belum sempat menanyai Padma tentang itu sejak Padma hilang dulu. Bahkan saat mereka bertemu kembali, topik itu tak pernah disampaikan.

“Keindahan itu membawa mimpi buruk.” Mata Padma menerawang. Itu mungkin bukan jawaban yang Garjita inginkan. Namun, kenangan malam itu begitu menghantui Padma. Ia tak pernah lupa. “Sampai sekarang aku berharap tak datang ke sini malam itu,” sambungnya.

Garjita sebenarnya sadar tidak sadar telah mengambil topik yang salah. Namun, melihat gelagat Padma sedari tadi yang hanya diam dan murung, ia tahu apa pun yang menjadi topik akan kurang menyenangkan. Bagaimana pun tak masalah. Rasa senangnya bertemu kembali dengan Padma lebih besar dari apa pun.

“Kurasa Rakangga berterima kasih dengan keputusanmu untuk pergi ke sini, Putri. Bagaimana pun karena kaulah mimpi-mimpi Rakangga masih hidup sampai sekarang,” kata Garjita.

Mendengar itu Padma bertambah pilu. Ia melipat kedua kakinya dan memeluknya di depan dada. “Semuanya perlahan



hancur. Karena itulah aku memanggilmu ke sini.” Padma menoleh ke arah Garjita dengan mata yang sudah memerah. “Aku tidak bisa menjadi kakakku. Semuanya hancur, kacau.”

Garjita tertawa. Canggung, serengehnya tidak nyata karena dalam hatinya terbesit firasat aneh. Ia takut Padma akan mengatakan hal yang buruk. “Kalau begitu kau bisa bagikan masalahmu kepadaku. Kita tidak memikul negeri kita sekarang. Hanya aku dan Tuan Putri.” Garjita memperbaiki posisi duduknya menghadap Padma dengan benar.

“Sepertinya kita tidak ditakdirkan menikah,” ujar Padma.

“Putri, jangan!” seru Garjita. “Jangan katakan hal seperti itu, kumohon.”

“Aku akan menahanmu terlalu lama,” renek Padma. Ia tidak bisa menahan diri lagi. Pikirannya buntu.

“Kalau begitu, mari, biarkan aku mengetahui apa masalahnya,” pinta Garjita.



Semilir angin saat matahari sudah tergelincir dari atas kepala menyamarkan sinar panasnya. Beberapa bunga pada semak dan rumput ikut menipikan aromanya yang menenangkan. Di selatannya, danau dan air terjun raksasa yang turun ikut menyumbang dinginnya percikan air yang terbawa angin menjadi uap yang menyegarkan.

Padma yang sedari tadi murung dan tertekan, kini sudah lega. Ia telah mengeluarkan seluruh keluh kesahnya pada Garjita. Seluruhnya. Ia sekarang berserah. Ia tahu lamaran Garjita berarti bagi dirinya dan Garjita sendiri. Namun, ia juga mengerti kedudukan Garjita. Meskipun Padma mau sesukanya, ia tak bisa memaksa. Ia menyerahkan keputusan Garjita untuk Garjita sendiri. Jujur saja, Padma masih berusaha mencari jalan keluar, tapi ia juga tidak dapat menjamin apa-apa.



“Ada. Pasti ada jalannya,” kata Garjita.

“Kalau kau ada di posisiku, apa yang akan kau lakukan, Pangeran?” tanya Padma.

Ujung bibir Garjita tertarik menyimpul. Ingatannya langsung terbang pada peristiwa di mana ia kehilangan Padma dulu. Kurang lebih sama. Biang keladinya adalah peraturan. Sebuah peraturan yang tidak berani ia langgar. Padahal aturannya tidak begitu penting. Hanya sebuah protokoler yang membuat keselarasan waktu. Hanya agar usia Garjita cukup selaras dengan usia-usia pendahulunya saat menikah dan naik takhta. Pada akhirnya, konsekuensi yang ia dapatkan tidak sepadan.

“Kau membuatku mengenang kebodohanku, Putri,” goda Garjita. Ia kemudian berdeham setelah membuat Padma menusuknya dengan tatapan mata. “Kalau aku yang dulu mungkin akan menaati aturan itu apa adanya. Tapi, pada akhirnya itu semua adalah untuk kita. Kita yang menjalankan. Jadi, aku yang sekarang tidak akan melakukan itu.”

“Sampai kapan?” tanya Padma.

“Sampai aku tahu pantas atau tidak aturan itu dilaksanakan,” kata Garjita. Mata hijau keemasannya mendikte tatapan mata Padma agar gadis itu mengerti apa yang ia katakan. Bukan dengan intimidasi dan tekanan, air wajah Garjita membawa keyakinan untuk Padma agar berani menghadapi api di depannya. “Kau harus tahu aturan macam apa itu, Putri. Bagaimanapun aturan itu dibuat oleh manusia. Pendahulumu adalah manusia. Dia juga pasti sama seperti kita. Setidaknya pernah mendapat masalah atau apalah. Dia seperti kita. Walaupun dia menulis peraturan yang absolut, belum tentu juga dia benar.”



Padma juga berpikir begitu. Namun, ia teringat kata-kata Mahamenteri. Mengubah aturan yang dibuat raja terdahulu berarti menyalahkannya, menyalahkan Raja, dan menyalahkan orang-orangnya. Apa yang harus ia lakukan?

Semilir angin yang menghapus teriknya mentari mendinginkan kepala Padma yang sedang berpikir. Ia merasakan kepalanya ringan karena semua pikirannya terbang ke udara. Hanya satu hal yang tersisa di sana sehingga seluruh dunia terasa hanya menggaungkan hal itu. *Berarti, bukan aturan masalahnya, tapi Padma sendiri.*

“Artinya semua tergantung kepadaku?” tanya Padma di tengah keheningan itu.

Garjita menepuk sebelah bahu Padma untuk memberinya kekuatan. “Ini tidak akan mudah, Putri. Tapi apa pun jalan keluarnya, itu pasti dimulai olehmu. Keberanianmu sangat penting saat ini.”

Padma menghembuskan nafasnya panjang sekali. Saat nafasnya sendiri habis, ia mengibas-ngibaskan tangannya ke depan dada seraya meraih udara agar ia bisa bernafas lagi. Sambil memikirkan kata-kata Garjita tadi, Padma juga memikirkan apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Ia seakan berdiri di tengah labirin yang berputar. Padma tak tahu sedang berada di mana, harus pergi ke mana, dan tak ada jalan untuk mundur.

“Kau pasti bisa, Putri.” Garjita menenangkan Padma sambil kembali menepuk bahunya. “Panggil saja aku jika kau butuh sesuatu,” katanya.

“Kau tahu, Pangeran?”

“Hm?”



“Aku tak tahu akan menghabiskan berapa banyak waktu untuk membereskan ini,” kata Padma. “Kalau kau punya keputusan baru, sungguh aku akan menerimanya.”

Padma membuang arah wajahnya ke danau luas di depan mereka. Ia tak ingin melihat wajah Garjita yang entah akan bagaimana, kesal, marah, mungkin. Padma sendiri antara kesal dan pasrah mengatakannya. Ia tak ingin kekacauan dirinya ikut mengacaukan Garjita.

“Kalau begitu, aku juga entah menghabiskan berapa lama waktu untuk menunggumu,” kata Garjita. Ia terkikik sebentar melihat wajah tegang Padma. Ia bukannya tak serius, tapi ketakutan di wajah Padma membuat Garjita sedikit iba dan berusaha keras agar rasa ibanya tak memperburuk raut wajah tegang itu. “Putri, aku yang sekarang bisa melawan siapa saja.”

Walaupun hatinya kacau, Padma berusaha membalas senyuman Garjita. Senyum tipis seperti biasa, tak bisa ia kembangkan lagi. Kepalanya terus memikirkan langkah apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Lalu apa? Pasti akan lama sekali.

“Putri, jika boleh kukatakan, fokus saja untuk membawa pulang adikmu. Yang lainnya seperti masalah Rancaksa dan Adinusa, lebih baik dikesampingkan dulu. Yang dua itu kita bisa mengatasinya bersama-sama nanti,” kata Garjita.

“Bersama-sama?”

“Ya. Bersama-sama.”



Begitu Padma tiba di hutan karet, ia perlahan menarik tali kemudi kudanya untuk berbalik. Seharusnya, Garjita sudah meninggalkan danau muara di belakang sana. Dengan begitu, ia bisa leluasa naik ke Udacala. Dan benar saja, ketika Padma



sampai kembali di danau muara, pria bermata hijau keemasan itu sudah menghilang.

Padma tak akan memakan banyak waktu lagi. Ia harus pulang ke istana sebelum senja. Sekarang matahari sudah mulai turun. Jika Padma tidak bergegas, maka ia akan berada di jalan pulang dalam kegelapan.

Tali kemudi kuda ditarik dan dihempaskan dengan cepat membuat laju kuda yang ditunggangi Padma semakin cepat. Ia menyusuri tepian timur danau dan memilih jalan yang agak landai untuk naik. Padma menghabiskan jalur menyerupai setengah bulan sabit itu dengan cepat dan terburu-buru hingga setelah beberapa kesulitan, akhirnya mereka sampai juga di hutan larangan di puncak menuju kota.

“Mari, kuda! Kita masuk!” bisik Padma.

Di luar dugaan, kuda itu enggan masuk. Entah apa yang kuda itu lihat, tapi memang, hutan di depan mereka sangat suram dan senyap. Pohon yang ada sangat besar-besar, ditumbuhi tanaman-tanaman yang langka, juga hewan-hewan kecil yang tidak ditemukan di hutan sekitar ibu kota.

“Tidak apa, kuda. Ayo!” Padma mengelus-elus surai kuda itu dan memaksa masuk dengan segera. Mereka tidak boleh membuang-buang waktu.

Apa boleh buat? Kuda itu akhirnya melaju dengan cepat menembus hutan larangan itu. Ia masuk, masuk terus ke dalam hutan yang gelap hingga perlahan terlihat cahaya dari arah seberang hutan. Itu artinya, mereka hampir sampai.

Akhir dari hutan itu adalah sebuah sungai dangkal berbatu dengan aliran air yang cukup deras. Meskipun begitu, sungai itu dapat dilewati dengan berjalan kaki. Batu-batu besar yang tergeletak sepanjang sungai adalah jembatan alami yang mampu dilewati siapa pun, termasuk seekor kuda.



Di bibir sungai itu, Padma turun dari kudanya. Ia memegang kendali kuda dari samping sambil menuntun kuda itu melewati sungai. Sungai itu cukup lebar, jadi perlu waktu untuk menyeberanginya. Setelahnya, Padma juga harus berjalan sebentar untuk melewati sedikit tebing datar yang menghubungkan sungai dengan tubir. Di tubir itulah, Padma dapat melihat kehidupan yang tersembunyi di dalam kota serupa sumur raksasa.

“Kita sampai!” Padma menepuk-nepuk kudanya dengan girang. Ia kemudian bergegas menaikinya kembali untuk menuruni tebing itu. Di bagian selatan tubir, ada jalan berupa tangga panjang yang cukup landai untuk dilewati kuda. Tangga itu terbentang dari tubir selatan hingga turun di sisi timur dan barat kota itu. Ya, ada dua jalan yang bercabang untuk sampai ke dasar Udacala.





Gadis Bunga

Sungai kecil yang membingkai daratan Udacala, tebing tinggi yang melingkupi seluruh kota, rumah identik yang dibangun jarang di daratan, pohon-pohon yang menyimpan banyak sumber makanan, hewan-hewan ternak yang berkeliaran, dan rumah-rumah yang menempel di tebing-tebing. Semua masih seperti dulu. Kota yang ada di balik air terjun ini memang konsisten dengan penataannya.

Padma bukannya melupakan tempat ini. Yogma sendiri yang bilang bahwa ia tidak boleh terlalu sering mengunjungi Udacala. Cukup memantau dari kejauhan, memastikan tidak ada ancaman yang datang, dan menerima informasi yang dianggap penting oleh Udacala. Bagaimana pun juga ditutupnya Udacala dari pandangan bebas bukanlah tanpa alasan. Sebagai ratunya, Padma pun perlu mendukung itu.

Setelah rangkaian penyambutan oleh para penduduk di sepanjang jalan Padma, ia kemudian singgah di sebuah rumah. Rumah besar yang ada di ujung selatan kota. Itu adalah satu-satunya rumah yang berdiri di atas air. Sebuah rumah panggung milik orang nomor satu di Udacala, rumah Yogma.

“Apa kau akan diam terus seperti ini, Paduka?” tanya Yogma.

Padma menghembuskan nafas sambil menarik pandangan matanya dari arah sungai di bawah teras rumah tempat ia duduk. Ia ingin menjawab, tapi tak tahu apa jawaban yang akan ia berikan. Yogma benar, Padma sudah lama diam saja sejak kedatangannya.

“Apa yang membebanimu?” Yogma kembali bertanya.

“Aku akan menikah,” kata Padma. “Dengan orang yang sama seperti dulu.”

“Apa kabar buruknya?” tanya Yogma lagi. Dengan raut wajah Padma yang seperti itu, sudah jelas bahwa Padma sedang tidak dalam suasana hati yang menyenangkan.

“Kemungkinan akan gagal lagi,” jawab Padma. “Seperti dulu.”

Yogma menghela nafas. Ia kemudian mengeluarkan sesuatu dari lipatan selendang yang terbelit di pinggangnya kemudian menyerahkannya langsung ke tangan Padma. “Ini hadiah pernikahan kalian dariku.”

Perlu waktu beberapa saat bagi Padma untuk mengidentifikasi benda apa yang tiba-tiba diletakkan di tangannya itu. Benda itu berupa rantai emas dan batu biru yang dirangkai sedemikian rupa. Bentuknya seperti bunga yang dikait-kaitkan satu sama lain.

“Cincin?” tebak Padma.

Padma baru menyadari itu. Benda itu adalah tiga buah cincin bergambar bunga yang berkaitan satu sama lain dengan untaian rantai yang bermata batu biru juga. Padma memakainya perlahan pada jari-jari tangan kanannya dan ya, sangat indah!

Tanpa Padma sadari, air wajahnya yang tadi suram mulai memudar. Ada sedikit guratan senyum yang timbul saat ia memperhatikan cincin-cincin itu. Dengan demikian, Yogma mulai menanyakan kembali keadaan Padma yang sebenarnya.

“Jadi apa yang membebanimu, Paduka?”

Padma menghentikan ketertarikannya pada cincin itu dan mulai fokus pada pertanyaan Yogma. “Aku tidak bisa turun takhta, Nek. Padahal Garjita adalah seorang raja. Untuk



menikahnya aku harus turun takhta dan seseorang harus naik untuk menggantikanku.”

“Iya. Lalu?”

“Puspa tidak mau. Dan Rakawuni masih terlalu kecil untuk mengemban itu,” jelas Padma.

“Kenapa dia tidak mau? Apa dia benar-benar tidak mau?” Yogma kembali bertanya.

Ada dentingan kecil di dalam kepala Padma. Pertanyaan-pertanyaan Yogma seakan menarik garis merah beberapa peristiwa ke belakang yang membuat hari ini terjadi sekarang. Beberapa pertanyaan Yogma sebelumnya bisa ia jawab, jadi bukan itu masalahnya. Namun, yang satu ini, ini sangat mengganggu Padma karena sebenarnya Puspa tidak menolak penunjukannya saat itu.

“Tidak. Puspa tidak menolak perintahku sebelumnya,” aku Padma. “Tapi dia berubah tiba-tiba. Dia tidak mau.”

Yogma tergelak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Tanpa alasan?”

“Aku mengirim kekasihnya ke perbatasan. Tapi itu karena Puspa tidak akan fokus menjadi seorang ratu jika Danu masih ada di dekatnya. Lagi pula mereka tidak bisa menikah.”

“Paduka,” sela Yogma. “Kebenaranmu saat ini adalah kejahatan.”

“Aku hanya menjalankan aturan yang ada,” bantah Padma. “Lagi pula jika Puspa sedikit sabar, maka aku akan mencari jalan keluarnya juga. Mengubah peraturan itu bukanlah hal yang mudah.”

“Maka dari itu aku tidak bilang kau salah. Salah dan jahat tidaklah sama. Saat ini kau jahat. Apa gunanya kau mengirim pria itu ke tempat jauh? Apa yang saat ini kau dapatkan? Adik yang membangkang, bukan? Apa kau benar-benar berusaha



mencari jalan keluar ini sebelumnya? Atau kau baru mulai memikirkan itu saat kemarahan Putri Puspita benar-benar meledak?” cecar Yogma. “Kalau aku tidak salah menebak, Putri Puspita sebenarnya sudah menyerah kepadamu sejak penunjukannya sebagai Putri Mahkota. Ia menerimanya sementara ia mencari jalan keluarnya sendiri.”

Padma tak punya sesuatu untuk dikatakan. Kepalanya tidak menunduk karena kesadaran-kesadaran dan pengakuan-pengakuannya. Namun, matanya melakukan itu. Saking malunya, ia bahkan tak berani menatap Yogma. Setelah tekad-tekadnya untuk mencari jalan keluar ini, ia masih terus mencari pembenaran atas dirinya sendiri.

“Jadi kenapa Putri tidak bisa menikahi pria itu?” Yogma mengalihkan.

“Prajurit itu seorang Bhumiputera,” jawab Padma lirih.

“Bhumiputera?”

Yogma mengedarkan pandangannya untuk mengingatkan sesuatu. Ada kelebat ingatan yang melintas di dalam kepalanya saat Padma mengatakan kata itu. Sesuatu. Tidak asing.

“Itu status istimewa untuk para pendatang atau penduduk tanpa asal usul jelas yang menjadi penduduk di Daksanagar,” jelas Padma.

“Lalu kenapa namanya Bhumiputera? Tidakkah itu terdengar seperti sebutan untuk pribumi?” tanya Yogma.

Sebenarnya Padma juga sempat menanyakan itu pada dirinya sendiri. Namun, jawabannya langsung muncul dengan asumsi bahwa status itu digunakan untuk mengangkat derajat orang-orang itu. Semata-mata agar statusnya membaur dengan penduduk asli Daksanagar. Agar mereka tidak dikucilkan.



“Sebentar,” sela Yogma. Nenek tua itu kemudian beranjak dan masuk ke dalam rumahnya meninggalkan Padma yang masih tertegun di teras rumah. Tak berapa lama kemudian, ia kembali dari dalam dan berdiri pada sisi teras yang berlawanan dengan Padma. Kedua tangannya membolak-balik kumpulan lembar serat yang terjilid. Yogma membaca ukiran-ukiran di dalamnya dengan bantuan sinar mentari yang mulai menguning.

“Gadis bunga itu,” gumam Yogma.

“Gadis bunga?”

Yogma tersenyum. Simpul di bibirnya bukanlah bayangan kebahagiaan. Ada ironi yang merayap dari sana tentang masa lalu yang ia dengar dari pendahulunya. Rekaman yang ia percayai karena dengan itulah Udacala yang tertutup saat ini ada.

“Baginda, bahkan setelah kematian adik dan iparmu?” gumam Yogma. “Kenapa Putri tidak boleh menikahi seorang Bhumiputera, Paduka?” Kini arah tatapan Yogma kembali menghadap Padma dengan air wajah yang serius.

Padma ingin beranjak dan ikut membaca serat-serat itu jika saja ia tidak sadar bahwa Yogma berdiri di arah berlainan dengannya agar Padma tidak ikut membaca. Sungguh, Padma sangat penasaran apa yang ada di dalam buku tua itu.

“Anggota dinasti tidak boleh menikahi orang seperti itu,” jawab Padma.

Yogma tak bisa menyalahkan adanya aturan itu. Kenapa raja membuat aturan seperti itu? Karena mungkin saja aturan itu membawa dampak besar bagi istana dan kerajaan. Namun, moralitas yang dimiliki Yogma tidak sampai dan tidak akan pernah mau sampai ke titik itu. Nyatanya, sekarang keturunannya juga sedang menderita karena aturan itu. Hati



manusia bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan kehendaknya. Setidaknya itulah yang Yogma pegang.

“Sebenarnya ada apa, Nenek Yogma?” Padma tidak tahan lagi untuk tidak bertanya.

Yogma kemudian menutup jilidan serat yang ia anggap sebagai buku itu. Akan lebih mudah baginya untuk menceritakan secara langsung apa yang perlu Padma ketahui ketimbang membiarkan Padma membaca aksara-aksara yang terukir di dalam buku. Belum tentu juga Padma memahami bacaan itu karena aksara yang digunakan pun sudah lama sekali.

“Apa kau ingat kenapa tempat ini ditutup, Paduka?” tanya Yogma.

“Bukankah karena pertambangan?”

“Ada lebih alasan dari sekedar itu,” jawab Yogma.

Nenek tua itu mencari sesuatu di dalam otaknya. Bukan ingatan-ingatannya sendiri yang jelas. Ada tuturan cerita dari pendahulunya tentang bagaimana Udacala akhirnya ditutup dengan ilusi. Ada sejarah kelam. Sejarah yang tidak pernah dilupakan dan disebarkan lewat mulut ke mulut dari generasi ke generasi hingga sampai saat ini.

Yogma rasa cerita itu tidak beredar di luar Udacala. Sebenarnya cukup dapat dimengerti. Sebab, setelah Udacala ditutup, kota di balik tebing itu sudah mulai dilupakan. Dilupakan agar terjaga. Hanya raja-raja Daksanagar dari masa ke masa yang diberi tahu. Itu pun hanya sekedar perjanjian-perjanjian yang tidak banyak jumlahnya. Hanya sebuah janji agar Udacala dipantau dari kejauhan, dijaga agar kota itu tak diakui oleh negeri lain, dan secara rahasia tetap menjadi salah satu kota yang berkembang di Daksanagar.



Bagaimanapun juga, ilusi yang digunakan untuk menutup kota itu membuat Udacala terlihat seperti gunung. Secara teknis, tidak ada negara yang akan mengambil gunung sebagai bagian dari negerinya. Pembawa petaka, pembawa bencana. Jadi, cukup mudah untuk membuat kota itu terjaga sebenarnya.

Perlahan setelah penutupan kota, Udacala benar-benar dilupakan. Setelah tahun-tahun berlalu, bahkan nama itu sudah tak terdengar lagi. Padma, jika bukan karena ia seorang ratu, dan secara tidak sengaja dibawa ke Udacala, maka Padma tidak akan mendengar namanya. Juga karena janjinya agar tetap menjaga Udacala tak terjamah, ia sendiri mulai lupa secara tidak sengaja.

“Apa ini? Dulu kau bilang karena tempat ini kacau karena penambangan, tempat ini kemudian ditutup. Sekarang apa yang ingin kau katakan?” tanya Padma.

Yogma menghela nafas. Ia juga bingung bagaimana akan memulainya. Penambangan liar itu, pernikahan Pangeran Daksanagar dahulu dengan gadis bunga di Udacala, serta kematian mereka berdua yang menyebabkan munculnya status Bhumiputera saat ini saling berkaitan

“Ini bukanlah hal yang aku sembunyikan, Paduka. Penutupan Udacala dengan ilusi adalah benar karena sebuah penambangan. Namun, saat itu, ada satu lagi peristiwa yang menjadi akar masalahmu saat ini. Karena seorang yang menjadi Bhumiputeri pertama itu lahir dan mati di tempat ini,” jelas Yogma. “Aku harus menyebutnya lahir atau muncul?” gumamnya.



Padma memacu kudanya dalam senja yang mulai gulita. Hari ini cukup panjang dan berarti. Ia mendapatkan banyak



dari apa yang dia inginkan. Ada sebuah titik terang yang akan bersinar segera setelah tersingkap. Dengan begitu, ia berharap beberapa masalahnya dapat terselesaikan. Beberapa solusinya dapat menuntaskan gundah gulana di dalam hatinya. Yang paling penting, Padma bisa memberikan sesuatu yang cukup berharga untuk Puspa, adiknya.

Kini Padma perlu mendalami apa yang dituturkan Yogma. Sejauh ia mendengarkan tadi, cerita Yogma masih rumpang. Yogma sendiri bilang bahwa cerita yang keluar dari mulutnya adalah apa yang tercatat di Udacala. Nenek tua itu tak tahu bagaimana cerita itu tumbuh dari sisi sang mending raja, penyebab aturan yang kini berlaku. Itu catatan untuk Padma. Ia harus mencarinya lebih keras, bagaimana Raja Rangkala memandang peristiwa itu hingga berakhir memutuskan banyak hal yang salah satunya adalah tentang Bhumiputera.





Batu Tersembunyi di Udacala

Dari cerita Yogma, pernah ada seorang wanita yang tumbuh di Udacala. Dulu, dulu sekali ketika Udacala belum ditutup. Saat Udacala masih ditambang dengan bebas dan memang diperbolehkan. Bahkan Yogma sendiri belum lahir. Masa itu adalah masa di mana bahkan ayah Yogma belum mengambil alih.

Anak perempuan yang masih bayi ditemukan di balik Udacala. Ia ditinggalkan seorang diri di padang semak berbunga di seberang air terjun. Ya, tempat itu adalah tempat di mana Garjita dan Padma sering berjumpa. Tidak ada yang tahu sejak kapan bayi perempuan itu ditinggalkan. Ia hanya ditemukan di pagi hari saat anak-anak dari dalam Udacala pergi bermain di padang itu.

Bayi perempuan itu dengan segera dibawa ke dalam Udacala, dirawat, dan dibesarkan. Penduduk memberinya nama sebagai Niratri. Ia lebih sering diasuh oleh anak-anak. Setelah ia tumbuh, Niratri juga selalu dekat dengan anak-anak. Ia sering bermain bersama anak-anak dan sering mengasuh anak-anak penduduk.

Niratri sangat lembut, pemalu, dan tidak banyak bicara. Ia juga selalu ceria. Karena itulah para penduduk menyayanginya. Ia diberi rumah sendiri, bahkan kebutuhan hidupnya dipenuhi oleh orang-orang. Bisa dibilang, Niratri hidup dan tumbuh menjadi anak semua orang, kesayangan semua orang.

Sebagai manusia pada umumnya, Niratri juga tumbuh dewasa. Ia tumbuh menjadi gadis yang baik. Sangat baik.

Hingga entah bagaimana awal mulanya, Niratri akhirnya ditemukan oleh seorang pemuda. Dia adalah anggota dinasti, anak mending raja, dan adik seorang raja yang menjabat saat itu. Kebetulan, sang pangeran belum menikah, namanya Pangeran Rangkasa.

Pangeran itu sering berkunjung dan menemui Niratri. Terkadang ia juga memanggil Niratri dengan perantara elang yang diberi nama Aksa. Pangeran muda itu akan menunggu Niratri di seberang air terjun dan menunggu Niratri datang. Tidak setiap hari, tetapi cukup sering. Dari pertemuan-pertemuan itu, Niratri mendapatkan banyak buah tangan. Kebanyakan adalah perhiasan yang dibuat oleh Rangkasa sendiri. Sebuah karya tangan dengan batu mulia berwarna biru yang diambil dari Udacala. Jadi, Rangkasa suka membuat perhiasan itu dan Niratri suka menerimanya.

Suatu hari, Rangkasa pergi ke Udacala dengan wajah murung. Entah apa yang terjadi di istana. Niratri pun berusaha menghiburnya. Tiba-tiba, Rangkasa menyatakan maksud kedatangannya. Ia berkata akan menikahi Niratri dengan atau tanpa restu Raja. Rangkasa sendiri melamar Niratri langsung kepada Tetua Adat dan Ketua Kota.

“Bagaimana mungkin mereka menolak permintaan seorang Pangeran?” kata Yogma saat itu.

Niratri dan Rangkasa pun menikah. Mereka menikah dengan sederhana. Sebagai seorang pengantin, wajar jika mereka bahagia. Namun, itu tidak terjadi lama. Raja mendengar perilaku adiknya dan dengan segera menangkap Rangkasa. Ia membawa pangeran kembali ke istana tanpa Niratri. Gadis itu tetap tinggal di Udacala.

Hari-hari berlalu, sebuah surat akhirnya datang ke Udacala. Surat itu berisi kabar kepada Niratri bahwa ia akan



diboyong ke istana layaknya menantu kerajaan. Rangkasa akan datang bersama pasukan dan membawa Niratri dengan layak.

Hari yang ditunggu pun tiba. Niratri terlihat sangat cantik saat itu. Wajah ceria yang ia tunjukkan adalah yang paling ceria di antara wajah-wajahnya sebelumnya. Riang, cerah, dan sangat indah. Banyak penduduk yang terharu. Bayi kecil yang mereka besarkan punya masa depan yang indah di istana sekarang.

Sejak saat itu, kabar Niratri jarang terdengar. Paling hanya beberapa surat yang ia kirim dari istana kepada anak-anak di Udacala. Dari surat itu juga, ia berkabar bahwa ia mulai mengandung. Itu saja. Ia tak pernah berbicara tentang kesulitan atau apa pun yang tidak menyenangkan. Hingga datang suatu masa ketika Rangkasa dan Niratri kembali ke Udacala.

Rupanya ada sedikit masalah yang menyebabkan Niratri harus berada di Udacala untuk sementara waktu. Rangkasa bilang ia akan menyelesaikan semuanya dan membawa kembali Niratri ke istana. Ia berpesan kepada para tetua untuk menjaga Niratri dengan baik di tengah ketidakhadirannya. Rangkasa tidak tahu pasti kapan ia akan datang lagi, tapi ia berjanji segera.

“Seharusnya itu semua tidak menjadi masalah. Toh sejak bayi Niratri diasuh oleh para warga. Mereka tidak keberatan untuk mengasuh Niratri lagi. Apalagi saat itu Niratri juga milik seorang pangeran. Kewajiban untuk menjaganya semakin besar,” kata Yogma. “Sayangnya, ada masalah di Udacala saat itu. Paduka sudah kuberitahu tentang penambangan liar? Saat itulah isu itu meledak,” tuturnya.

Memang saat itu ada penambangan di sekitar Udacala. Orang-orang Udacala pun berprofesi sebagai penambang batu



mulia di danau muara dekat Udacala. Orang-orang Udacala sudah terlatih untuk berenang di kerasnya arus muara itu. Danau muara itu punya arus yang aneh akibat bertemunya sungai, danau, dan air terjun. Jadi, orang luar pasti akan mengalami kesulitan jika ikut menambang di sana.

Entah bagaimana penambang luar bisa tumbuh masif saat itu. Yang jelas, mereka berlomba-lomba mendapatkan batu biru yang tersembunyi di dalam danau. Bahkan karena itu danau sedikit melebar. Pun itu belum menjadi masalah.

Masalah baru timbul saat para penambang liar tahu ada sebuah kota di balik air terjun. Terlebih batu-batu itu lebih mudah dicari di aliran dangkal sungai di dalam Udacala. Kesempatan itu dinilai berharga. Mereka akhirnya mulai menambang di dalam Udacala.

Udacala menjadi tidak nyaman, bahkan rusak. Larangan dan usiran tidak membuat para penambang dari luar itu pergi. Mereka bahkan semakin gencar. Awalnya mereka memperdaya anak-anak agar mau ikut menambang kemudian mereka akan diberi upah. Lama kelamaan, entah dari mana asalnya ide mereka, mereka mulai memperbudak para penduduk.

Para penduduk dipaksa bekerja. Mereka harus menambang di luar Udacala, di danau muara. Karena mereka kesulitan berenang sendiri, menyuruh pribumi untuk menambang adalah sebuah alternatif. Mereka melakukan itu setiap hari tanpa kenal lelah. Dan bagaimana bisa lelah? Mereka bertugas bergantian orang, sementara pekerja dari Udacala tidak henti-hentinya bekerja.

“Apa tidak ada tindakan apa-apa dari Raja?” tanya Padma.



“Sayangnya kami dengar Udacala memang dibuka untuk penambang luar. Penambang-penambang itu melakukan perbudakan seakan-akan itu titah Raja juga,” tutur Yogma.

“Bagaimana dengan Niratri?” tanya Padma.

“Dia tumbuh di sini, dia juga pasti bisa menambang. Saat itu tak ada yang terkecuali, Paduka. Tua muda, pria wanita, kaya miskin, para penambang itu tak kenal belas kasihan,” ujar Yogma. “Sudah kubilang tadi, kami tak tahu apa yang terjadi di istana. Dan sepertinya kabar kekacauan di Udacala juga tidak cepat sampai ke sana. Tapi, Paduka, Pangeran Rangkasa akhirnya datang. Sayangnya ia datang sendirian.”

Rangkasa datang ke Udacala dengan terkejut. Ia mengaku tak tahu menahu tentang penambang-penambang itu. Yang awalnya ia berniat mengunjungi Niratri saja, sekarang ia ikut terjebak.

Sebagai kesatria, Rangkasa tidak diam saja. Ia melawan. Namun, apa yang bisa ia lakukan seorang diri? Kalah. Sesederhana itu. Karena perlawanannya itu juga, Rangkasa mendapat kesulitan. Ia dikalahkan bukan hanya dengan sebuah istilah. Rangkasa benar-benar kalah secara fisik. Kekacauan itu merenggut nyawa Rangkasa dan Niratri sekaligus.

“Kami tidak tahu rinciannya. Tapi yang kudengar dari ayahku, mereka jatuh dari tebing ini. Pangeran tidak bisa berenang seperti para penduduk asli Udacala. Kau lihat air terjun di sana, Paduka? Dekat sekali, bukan? Arus di bawah sini sangat deras untuk orang biasa,” tutur Yogma sambil menunjukkan aliran deras air di bawah sana. Yogma dan Padma yang sedang berada di tubir bisa merasakan kengerian seperti apa saat peristiwa itu terjadi.



“Putri Niratri sendiri sedang mengandung, ya,” gumam Padma.

Yogma mengangguk-angguk. “Ya, begitulah. Pasukan Raja datang terlambat. Mereka menyelamatkan para penduduk, tetapi tidak dengan keluarga kecil itu. Niratri kami tidak tertolong,” tutur Yogma. “Sejak saat itu, pertambangan di Udacala ditutup untuk orang luar. Bahkan dengan permintaan para penduduk, Udacala akhirnya ditutup oleh ilusi. Hingga saat ini yang bisa orang-orang lihat dari Udacala hanyalah sebuah gunung api yang berdiri di sekitar danau. Dilupakan.”

“Dan mungkin sejak saat itu status Bhumiputera mulai ditetapkan?” gumam Padma.

Yogma kembali mengangguk. “Menurutku demikian. Kudengar Raja sempat tak merestui adiknya karena asal-usul Niratri tidak jelas. Tapi bagaimanapun, kami tidak tahu apa yang terjadi di istana. Jadi, aku hanya bisa menceritakan itu saja. Kalau kau ingin tahu lebih banyak, mungkin kau bisa mencari tahu tentang Raja yang lahir dengan nama Yang Mulia Rangkala, Paduka. Jika tidak, mungkin riwayat Pangeran Rangkasa juga bisa digunakan.”



Padma berpikir semalaman dan seharian. Ujung dari pemikirannya itu berakhir pada sebuah pertanyaan. Kenapa muncul status Bhumiputera? Apa isi kepala Raja Rangkala saat itu?

Padma perlu jawabannya. Untuk itu, ia pergi ke perpustakaan. Tempat di mana buku-buku dan kitab-kitab negara disimpan. Sebenarnya, di sana isinya bukan buku asli, melainkan salinan. Perpustakaan ini sudah dibumihanguskan saat penaklukan Daksanagar dulu. Karena itu, salinan utama dikeluarkan dari tempat persembunyian dan ditata kembali di



dalam perpustakaan. Salinan dari salinan-salinan ini sudah selesai di buat seluruhnya satu setengah tahun yang lalu.

“Aku tidak bisa menemukan catatan yang relevan,” gerutu Padma setelah seharian membolak-balik banyak buku. “Apakah penyebabnya adalah alasan pribadi?”

Buku terakhir yang telah Padma buka ditutup. Ia kemudian keluar dari ruangan berbuku itu dan melanglang ke lorong-lorong istana. Menyendiri dan berpikir.

Sepertinya saat ini Padma perlu catatan pribadi raja-raja terdahulu. Namun, ia tidak tahu di mana ia bisa mencari buku-buku itu? Ia juga tidak tahu pasti apakah semua orang punya catatan pribadi.

“Paduka,” sapa Yasa dari arah belakang Padma. “Anda memanggilkku?”

“Ah, iya,” jawab Padma. “Bisakah kau membantuku, Kakak?”

“Dengan senang hati, Paduka,” jawab Yasa. Ya, pria itu memang tak akan menolak Padma.

“Tapi aku tidak tahu apa kau bisa melakukannya atau tidak,” sela Padma.

“Memangnya ada apa, Paduka?”

“Bisakah kau mencari catatan-catatan pribadi raja-raja terdahulu? Aku tidak bisa menemukannya di perpustakaan,” jawab Padma.

Yasa hening sejenak sambil terus mengiringi langkah kaki Padma. Kali ini ia tak lantas menjawab karena sesuatu sedang melintas di kepalanya. Puspa memang bertanya pada orang yang tepat walau Yasa tidak bisa mendapatkan benda itu untuk Padma. Bagaimanapun juga Yasa pernah menjadi pendamping mending Putera Mahkota dulu. Ia seorang cendekiawan. Tak hanya satu dua informasi yang dapat digali dari seorang Yasa.



“Kalau Paduka berkenan, mungkin Mahamenteri punya jawabannya. Kita bisa menanyakan kepada beliau,” kata Yasa.



Mahamenteri di kediamannya gamblang memberitahu Padma bahwa ia tak memiliki akses untuk mengambil catatan itu. Namun, catatan itu benar ada. Di luar ketakutan Padma, setiap raja juga pasti mempunyai catatan itu. Mahamenteri mengatakannya dengan yakin.

“Catatan-catatan itu disimpan oleh sebuah akademi yang melahirkan para cendekiawan. Tempat itu tempat yang terpilih untuk menjaga catatan-catatan itu agar tetap murni. Aku agak menyesal mengatakannya, Paduka, tapi mungkin kau juga tidak bisa mengambilnya,” ujar Mahamenteri.





Cacatan Tua

Harus ada pertemuan antara Padma dengan Cendekiawan Senior yang Mahamenteri maksud. Padma dengar namanya Dwidharma. Padma memilih menemui Dwidharma secara resmi di kediaman pria itu, bukan di akademi. Akan lebih mudah jika mereka berdua berbicara empat mata tanpa tekanan dari siapa pun.

Sebelum Padma sampai di tempat ini, semalaman Padma berpikir. Tidak, lebih tepatnya bertanya-tanya. Bagaimana bisa catatan yang berisi informasi-informasi tentang Udacala disimpan di luar istana? Bagaimana jika informasi itu bocor? Bukankah Udacala yang sekarang disembunyikan?

Lagi-lagi, Padma menjawab dengan asumsinya sendiri. Mungkin tempat itu memang benar-benar ketat. Toh sampai sekarang tidak ada desas desus tentang Udacala. Dwidharma dan orang-orangnya benar-benar dapat dipercaya.

Yah, begitu menghadap Dwidharma, Padma langsung mengutarakan maksudnya ke sini. Sesuai perkiraan Mahamenteri, Padma juga langsung mendapatkan penolakan dari Cendekiawan Senior itu. Dalihnya, penjagaan catatan pribadi para raja tidak boleh keluar dari akademi. Bahkan oleh anak cucunya sendiri.

“Tidak masuk akal,” ujar Padma.

“Hamba mohon maaf, Paduka. Tetapi inilah adanya,” tutur Dwidharma.

Padma menghela nafas. Ia juga sudah menyiapkan jawabannya semalaman. “Kau tentu tahu rahasia-rahasia di dalam buku-buku itu, Tuan Dwidharma,” kata Padma. “Aku

akan turun takhta dan perjanjian mengenai kota dalam catatan Raja Kamarajasa harus dialihkan.”

“Raja Rangkala?”

Padma mengangguk.

“Udacala?”

Benar kan? Dwidharma bahkan sudah mengetahui dan mengingat Udacala di luar kepala. “Kau tahu para raja menjalin perjanjian setiap kenaikan takhta kepada Tetua Kota, bukan? Ada sedikit masalah karena kami para ratu tidak diajarkan tentang itu. Jadi, aku memerlukan catatan Raja Kamarajasa sebagai acuan.”

Bukannya memenuhi keinginan Padma, Dwidharma malah membusur. Ia sungguh-sungguh berkata bahwa catatan itu tak boleh jatuh kepada siapa pun termasuk Padma. Bahkan, Dwidharma sendiri juga mengaku bahwa hanya dirinya yang bisa menemukan catatan-catatan itu. Warga akademi pun tidak diperbolehkan.

“Jadi, bagaimana aku akan menjaga Udacala jika seperti ini?” tanya Padma. Dalam hati gadis itu meminta maaf berkali-kali atas karangannya ini. Padma rasa, Yogma juga tak akan keberatan. Sebab jika tidak seperti ini, ia akan kesulitan mendapatkan catatan itu. Apalagi jika Dwidharma tahu kalau catatan itu akan ia gunakan untuk mengubah peraturan.

“Sungguh, Paduka,” ucap Dwidharma.

“Jadi sebagai ratu, aku tidak bisa melakukan apa pun?” tanya Padma. “Bagaimana kau akan menjelaskan kepada orang-orang jika suatu hari sesuatu terjadi kepada Udacala. Aku? Aku akan mengatakan bahwa kebutuhanku untuk mengurus Udacala terlanggar janji seorang Cendekiawan yang entah bersumpah kepada siapa.”



Dwidharma hening dalam posisi busurnya. “Aku berjanji kepada pendahuluku, Paduka. Bagaimana aku bisa melanggarnya?” tanyanya.

Kebuntuan yang sudah Padma bayangkan. Jika mau dilanjutkan, caranya hanya satu, terus memohon. Itu pun entah ada ujungnya atau tidak. Pulang saja? Maka Padma tak mendapat apa-apa.

“Jika aku mengambilkan catatan itu untukmu, apa yang akan kukatakan pada para Cendekiawan yang lain? Buku itu ada di akademi dan di sana tak pernah sepi. Walaupun mereka tak punya akses ke tempat buku-buku itu disimpan, jika suatu saat aku mengambilnya, mereka akan tahu juga,” tutur pria itu.

Padma mengangguk-angguk. Ia segera bangkit dari duduknya dan berizin untuk undur diri. “Cendekiawan Senior Dwidharma, sebenarnya catatan yang memuat Udacala tidak aman berada di luar Udacala. Akan lebih baik jika catatan itu disimpan oleh Tetua Kota.”

Dengan penghormatan dari Dwidharma, Padma berlalu dari rumah kayu dengan bayak ukiran itu. Ia bertemu dengan Yasa di gerbang dan membisikkan sesuatu yang hanya bisa didengar oleh keduanya.

“Aku percaya padamu, Kakak,” ujar Padma diikuti oleh anggukan Yasa.



Sampai di istana, Padma segera menyiapkan kertas dan tinta. Tidak dapat dipercaya bahwa setiap raja punya catatan pribadi. Apa yang ia lakukan selama ini? Tidak ada yang memberitahukan ini kepada Padma. Apa karena ia seorang ratu, jadi itu tidak penting?

Sambil menunggu Yasa menyelesaikan pekerjaannya, Padma juga akan menyelesaikan catatan pribadinya. Ia harus



mengingat-ingat banyak hal, menyusun banyak hal, juga menulis banyak hal. Karena itulah, ia malam ini terjaga hingga larut malam. Ia bahkan tertidur di atas meja saking lelahnya menulis banyak catatan.

Di atas kertas catatannya, Padma terbuai dalam mimpi. Mimpi apa? Sebenarnya mimpi Padma biasa-biasa saja. Kumpulan adegan tak masuk akal yang terangkai sedemikian rupa. Tidak jauh-jauh dari rupa istana. Hingga akhirnya, adegan mimpinya ditutup oleh penyimpanan buku di bawah dipan tempat tidurnya.

Hah?

Mata Padma perlahan terbuka. Rupanya ia tertidur sampai pagi. Gurat-gurat sinar mentari yang redup perlahan menerobos ke dalam ruangnya. Sembari mengumpulkan kesadarannya, Padma terus mengingat-ingat adegan mimpinya yang terakhir. Itu bukan dipan kamar tidurnya!

Padma kemudian berlari ke kamarnya yang ada di istana inti. Ia langsung menyelonong ke bawah ranjangnya dan tidak mendapati apa-apa. Bahkan ketika Padma mengetuk-ngetuk kayu lantai di bawah sana. Tidak ada yang aneh.

“Apakah benar-benar hanya mimpi?” Padma duduk termenung di sudut ranjang tempat tidurnya. Wajahnya kemudian bergidik. “Apa yang aku cari? Bukankah catatan itu ada di akademi? Bahkan Kakak Pengawal sedang berusaha mengambilnya. Jadi, tenanglah,” ujar Padma pada dirinya sendiri.

Tiba-tiba, suara ketukan muncul di balik pintu kamar Padma. “Paduka, Pangeran Dinandra datang berkunjung,” kata Pengawal.

“Biarkan dia masuk,” ujar Padma.



Setelah pintu kamar terbuka, seorang anak laki-laki yang sudah Padma angkat sebagai putra masuk dan memberi salam. Bocah itu langsung menyatakan maksud kedatangannya. “Aku tidak dapat menemukan Pengawal Yasa di mana pun, Ibunda. Pagi ini adalah jadwal latihanku dengannya,” keluh Dinandra.

Padma menahan pejaman kelopak matanya. Ia melupakan itu. Danu sudah tidak ada di ibu kota dan Yasa sedang menjalankan tugas lain. Tidak ada yang mengurus Dinandra hari ini

“Ah iya, dia sedang menjalankan tugas lain. Kau, hari ini tidak usah latihan, ya?” kata Padma. “Hari ini Ibunda akan membacakan buku untukmu,” alih Padma.

“Benarkah?” Sinar mata Dinandra berbinar-binar.

“Ya, tunggulah di kamarmu. Ibunda akan segera datang,” jawab Padma dengan senyuman yang matang.



Sebenarnya Dinandra sudah menunggu kedatangan Padma di kamarnya sejak tadi. Ia sudah sangat antusias dengan niat Padma untuk membacakannya buku. Dinandra sangat menyukai itu. Ia suka gaya bercerita Padma yang bebas dan mengalir. Dengan gaya itu pula, Dinandra mudah mengerti. Dan yang paling penting, Dinandra jadi merasa bahwa ia bukan orang asing di dalam istana ini.

Ketika menunggu Padma tiba, Dinandra merasa perlu menyiapkan sesuatu. Oleh karena itu ia datang secara pribadi ke dapur istana untuk memberitahu juru masak agar menyiapkan makanan. Namun, saat Dinandra kembali, rupanya Padma sudah datang dan pergi lagi.

“Paduka memberi pesan bahwa Pangeran dibebastugaskan hari ini. Paduka mohon maaf tidak bisa



menepati janji karena tiba-tiba tidak enak badan,” ujar seorang pelayan.

“Sayang sekali,” ujar Dinandra. “Nona, bisakah kau menyampaikan pesan kepada juru masak untuk membatalkan permintaanku?”



Padma memeluk sebuah buku sambil berjalan cepat ke arah kamarnya di kaputren seolah-olah itu adalah barang yang sangat berharga. Betapa tidak? Padma secara tidak sengaja menemukan buku yang muncul di dalam mimpinya.

Ketika Padma berdiam di kamar Dinandra sambil menunggu anak itu kembali, Padma tiba-tiba teringat dengan mimpinya. Ia kemudian mencari sesuatu di bawah lantai. Tepat di sudut kepala ranjang tempat tidur Dinandra, Padma mendapati papan kayu pada lantai terdengar berbeda. Di baliknya terasa kosong. Benar saja, ternyata papannya dapat terbuka. Dan tebak apa di dalamnya! Sebuah buku tua.

Buku itu sangat lembap, terbungkus kain yang lembap, tapi isinya masih bisa terbaca. Pun dengan sampulnya. Kalimat pertama yang Padma baca dari buku itu adalah sebuah pernyataan bahwa buku itu adalah kepunyaan Rangkasa. Pangeran Rangkasa.

Padma membuka buku itu segera setelah ia sampai di dalam kamar. Ia meresapi lembar demi lembar kertas yang sudah dibubuhi tinta di dalam sana. Ada banyak hal yang telah mendiang Rangkasa tulis, perasaannya, hubungannya dengan keluarga, jalinan asmaranya dengan Niratri, juga mimpi serta keinginannya. Perasaan Padma bercampur aduk ketika membacanya.

Sejauh ini, Padma cukup tahu bahwa Rangkasa lahir dari istri kedua ayahnya. Ibunya adalah seorang rakyat biasa yang



dinikahi raja. Dengan pengaruh itu, Rangkasa hidup sederhana bahkan di dalam istana. Begitu sederhananya hingga ia kesepian. Untuk mengobatinya, dia sering pergi ke luar istana dan bermain di hutan. Unikinya, pangeran bernama Rangkasa itu suka mendapuk hewan-hewan sebagai temannya.

“Karena itulah Kakak juga suka binatang? Sudah sejak dulu rupanya,” gumam Padma. Walaupun Padma bersaudara tak datang dari keturunan Rangkasa, mereka tetap berhubungan darah. Pastilah ada satu dua hal yang lumayan mirip di antara mereka.

Sejujurnya, catatan Rangkasa ditulis dengan irama yang menyenangkan, riuh, dan terkesan ceria. Namun, bagi Padma, ada sebuah pilu yang terselip di sana, ironi yang bertebaran, dan kesepian yang tak terucap. Itu semua timbul semata-mata karena ibunya adalah seorang rakyat biasa.

Ada sebuah penyesalan juga yang Padma rasakan dari sana. Lewat tulisan itu Padma mengetahui bahwa Ibunda Rangkasa melarang putranya sendiri untuk mengharap takhta. Dalihnya adalah untuk keselamatan Rangkasa. Karena permintaan itu, Rangkasa akhirnya memberi jaminan dengan tidak belajar kepada para cendekiawan dengan baik serta tidak berlatih senjata pula. Padahal itu adalah kemampuan dasar seorang pria di Daksanagar. Pada akhirnya, Rangkasa hanya menguasai bela diri tangan kosong serta senjata jarak pendek berupa pisau dan keris.

“Sayang sekali,” gumam Padma.

Tibalah Padma pada pertengahan halaman di mana ia merasa cukup dulu membaca buku ini. Isi dari halaman itu adalah kematian ibunda Rangkasa dan ibunda Rangkala di hari yang sama. Meskipun tercatat sebagai kecelakaan, Rangkasa



dalam catatannya percaya bahwa itu terjadi akibat perselisihan keduanya.

Padma kemudian menutup buku tersebut. “Masih setengah, tapi n tak ada informasi yang kubutuhkan,” ujar Padma. Bagaimana pun juga, Padma akan melanjutkan bacaannya. Tapi nanti.

“Paduka,” sapa seseorang dari luar pintu.

“Masuklah,” kata Padma.

Seorang dayang kemudian masuk dan memberi salam kepada Padma. Karena salam itulah, Padma baru sadar kalau hari sekarang sudah gelap. Ia sudah menghabiskan harinya membaca catatan Rangkasa di ruangan ini.

“Pengawal Yasa mengirim pesan untuk menanyakan kehadiran Paduka,” ujar dayang itu.

“Sudah dapatkah?” batin Padma. Ya, mencuri paksa buku itu bukanlah hal yang sulit bagi Yasa. Tanpa pikir panjang, Padma kemudian mengirim dayang itu untuk kembali kepada Yasa di luar kaputren. “Aku akan menemuinya nanti.”

Belum lagi dayang itu keluar dari kamar, Padma dengan cepat mengurungkan perintahnya. Ia berpikir akan lebih baik berbincang bersama Yasa setelah ia membaca buku catatan Raja terlebih dahulu. “Tunggu, aku akan menemuinya sendiri,” ujar Padma. Tekad Padma bulat. Sekarang ia akan mengambil buku catatan itu, malam ini ia akan menuntaskan bacaannya, dan keesokan harinya Padma akan mengajak Yasa berbincang lebih lanjut.





Kesimpulan

Padma berdiri menatap buku-buku yang ada di atas mejanya dengan tatapan cekung. Ia baru saja menghabiskan malamnya dengan cara membaca seluruh buku itu. Ada tiga buku di sana yaitu, catatan Padma sendiri mengenai Udacala lewat kacamata Yogma, catatan Pangeran Rangkasa, dan yang terakhir catatan Raja Kamarajasa/Rangkala yang Yasa dapatkan lewat mencuri di akademi.

Ketiga buku catatan itu ternyata saling berkaitan. Erat juga kaitan catatan itu dengan aturan mengenai Bhumiputera. Kemudian karena aturan itu dibuat oleh Raja Rangkala, catatan Raja itu sendiri menjadi kunci yang melandaskan aturan itu dibuat. Sesuai dugaan Padma, alasannya adalah alasan pribadi yang ia putuskan dengan asumsi pribadi pula.

Secara garis besar, penyebab utama dalam penetapan aturan itu dipengaruhi oleh faktor yang mirip, yakni masuknya status rakyat bawah yang menjadi anggota istana. Hal itu terjadi dua kali dalam hidup Raja Rangkala. Satu kali ketika ia kecil, satu lagi saat ia dewasa dan sudah dinobatkan menjadi Raja.

Kali pertama adalah saat ia memiliki seorang ibu tiri yang berasal dari rakyat biasa. Ya, dia adalah ibunda Pangeran Rangkasa. Wanita itu tidak punya hubungan yang baik dengan Ratu yakni ibunda Raja sekaligus dengan Rangkala sendiri. Hal itu terlihat terus menerus hingga Rangkala dan Rangkasa mulai tumbuh dewasa. Meskipun begitu, hubungan Rangkasa dan Rangkala sangat baik sebagai saudara.

Sering terjadi perselisihan antara istri-istri dari ayah Rangkala. Banyak. Lembar-lembar depan catatan Rangkala mengatakan itu. Bahkan Raja Rangkala juga menulis dengan bijaksana bahwa meskipun ia putra seorang ratu, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak perselisihan yang terjadi disebabkan oleh ibundanya sendiri.

Oleh karena itu, Rangkala sempat menawarkan diri dan berjanji kepada ibu tirinya bahwa apa pun yang terjadi, ia akan melindungi Rangkasa, adik tirinya. Ia tahu ketidakberdayaan ibu tirinya. Ketidakberdayaan itu juga membuat Rangkasa tidak berdaya. Jadi, ia sebagai kakaknya akan memasang badan. Pada akhirnya hubungan Rangkala dan ibu tirinya perlahan membaik.

Di lain sisi hubungan ibu Rangkasa dan ibu Rangkala tak pernah membaik. Perselisihan terus terjadi. Mereka juga berebut takhta untuk anak-anaknya. Sayangnya, dalam perselisihan itu, kedua wanita tersebut malah saling membunuh dan berakhir kehilangan nyawa satu sama lain. Sebenarnya perebutan takhta itu cukup rumit dan Rangkala punya catatan lebih panjang tentang itu. Padma hanya mengambil intinya saja.

Jadi, pada poin pertama, cerita tentang ibu Rangkasa dan Rangkala memberi kesan kepada Raja Rangkala bahwa status sosial membuat seseorang tidak berdaya. Keberadaan ibu Rangkasa dinilainya tidak bisa beradaptasi di istana. Selain akan membahayakan dirinya sendiri, ia juga akan membahayakan anak-anaknya. Jadi, menurutnya, orang yang punya status bangsawan akan lebih cocok hidup di istana.

Sekarang yang kedua. Kali kedua ini tentang adik Raja yakni Pangeran Rangkala. Secara keturunan, Rangkasa sebenarnya sangat dihormati. Dia putra seorang raja. Bahkan



ketika ibunya masih hidup sampai sudah meninggal, ketika ayahanda mereka meninggal sampai Rakangga menjadi raja, Rangkasa juga mendapatkan kehormatan yang tinggi.

Masalah mulai muncul ketika Rangkasa mulai menyukai Niratri, si Gadis Bunga dari Udacala. Raja Rangkala, kakaknya tidak memberi restu. Padma juga sedikit heran kenapa Rangkala melakukan itu hingga pada akhirnya Padma berasumsi bahwa Raja trauma dengan masa kecilnya. Ia sudah mulai menanamkan dalam otaknya bahwa rakyat biasa tak cocok tinggal di istana.

Kemudian ceritanya berlanjut hingga Rangkasa akhirnya menikah diam-diam di Udacala dan raja kemudian luluh hingga Niratri akhirnya diboyong ke istana. Rangkala punya ketakutan bahwa istrinya akan memperlakukan iparnya dengan tidak baik. Rangkala sendiri bilang seperti itu kepada istrinya. Syukurlah, istri Rangkala saat itu sangat baik. Ia memperlakukan Niratri dengan baik pula.

Sampai sini, hubungan semua orang baik. Tidak ada masalah juga. Kemudian, sampai pada titik Niratri ternyata mengandung. Ada sedikit penyesalan diri Rangkala bahwa Ratu sampai sekarang belum mengandung anaknya juga. Padahal pernikahan mereka sudah bertahun-tahun. Singkat cerita, Rangkala akhirnya menikahi putri seorang Mahamenteri agar ia segera memiliki keturunan.

Benar saja. Istri kedua Rangkala tidak butuh waktu lama untuk mengandung. Mereka segera akan mendapatkan pewaris. Seluruh istana bahagia, pun dengan Ratu walaupun ia juga meratapi dirinya sendiri. Di tengah-tengah haru biru itu, Rangkala juga menguatkan istri pertamanya, menghiburnya akan statusnya yang seorang Ratu, ia juga berkata bahwa ia



masih mencintai Ratu dengan atau tanpa anak sekalipun. Hubungan mereka pun berjalan baik seperti biasa.

Pada masa ini, karena istri kedua Rangkala sedang hamil, ia jadi agak sensitif. Dia sering menghabiskan waktu bersama Rangkala hingga ikut mengurus masalah negara. Dari situ, Rangkala mengetahui bahwa istri keduanya luar biasa cerdas. Akhirnya wanita itu pun diberi banyak wewenang untuk ikut mengelola negara bersama Rangkala.

Sayangnya, kecerdasan istri kedua Rangkala tidak selaras dengan kebaikan hatinya. Ia tidak menyukai Niratri juga Ratu. Meskipun Rangkala memberinya banyak hal, itu selalu kurang di matanya. Hingga saat Ratu akhirnya ikut mengandung seorang anak, ia menjadi gelap mata.

Ada sebuah kecelakaan di mana kandungan Ratu menjadi terganggu. Ratu sakit bahkan sempat tak sadarkan diri berhari-hari. Nasib buruknya, Niratri dituduh sebagai penyebab kecelakaan itu. Hari-hari Niratri penuh dengan cibiran dan fitnah hingga akhirnya, Rangkala memutuskan untuk mengembalikan Niratri ke Udacala. Rangkala melakukan ini sembari mencari tahu pelakunya sementara Niratri dinilai akan aman berada di Udacala sampai pelakunya tertangkap.

Semuanya menjadi rumit karena pada akhirnya istri kedua Rangkala tertangkap sebagai tersangka. Wanita itu adalah penyebab keguguran Ratu, pengasingan Niratri, bahkan ada satu yang tak terpikirkan oleh semua orang. Istri kedua Rangkala bertanggung jawab atas penambangan liar yang ada di Udacala agar semua pajak yang masuk jatuh ke tangan keluarganya.

Saat itu, Rangkasa bergegas pergi ke Udacala seorang diri agar cepat. Ia berniat menjemput Niratri segera untuk kembali



ke istana. Naasnya, cerita itu berakhir seperti apa yang dituturkan Yogma di tubir kemarin.

Seakan-akan terulang kembali, Raja Rangkala terus beranggapan bahwa rakyat jelata tak cocok hidup di istana. Dari peristiwa yang terakhirlah muncul beberapa aturan yang hingga saat ini masih ada dan berlaku di Daksanagar. Yang pertama, Udacala ditutup dan dijaga dengan diam-diam, yang kedua para wanita tinggal di tempat yang terpisah dan tidak diperkenankan ikut campur dalam urusan negara-karena-itumaka-ada-kaputren, yang ketiga status untuk orang tanpa asal usul adalah Bhumiputera dan anggota dinasti tidak boleh menikahi mereka.

“Padahal kedengkian itu muncul dari para Bangsawan,” gumam Padma. Padma juga menyayangkan cara Rangkala mengacaukan status rakyat jelata dengan rakyat tanpa asal-usul yang jelas. Itu membingungkan. Rangkala menilai rakyat jelata, tapi yang diberi status baru adalah orang luar tanpa asal usul yang kemudian disebut Bhumiputera.

Padma menganggap status Bhumiputera yang dibuat Rangkala agar mereka tidak dibeda-bedakan malah justru semakin terlihat berbeda. Kesalahannya jika mereka masuk ke istana bukanlah karena mereka tidak dapat berbaur, tetapi karena para Bangsawan tidak membiarkan mereka berbaur. Iri dan dengki ikut ambil andil di sini.

“Baiklah,” desah Padma. Ia tahu apa yang harus ia lakukan. Walaupun ini tak akan mudah, ia akan terus melakukannya saja.



Mahamenteri berdiri dengan khidmat dan mengangkat tangannya tinggi untuk membacakan lembar kertas yang baru saja diputuskan melalui diskusi yang alot. Ya, tentu ada



beberapa menteri yang setuju dan ada pula yang tidak. Bahkan ada dua di antara yang tidak setuju tadi mengancam akan keluar dari forum jika putusan itu akhirnya disahkan. Rupa-rupanya mereka masih keturunan dari jajaran para menteri terdahulu.

Akhirnya pun Padma mempersilakan kedua orang tersebut. Ia tak boleh gentar jika memang berniat untuk mengubah aturan itu. Toh itu bukan aturan yang akan berdampak langsung pada rakyat. Dan dari kaca mata Padma, saat itu aturan dibuat benar-benar sangat terburu-buru dan berlandaskan rasa trauma Raja yang mendalam. Sebagai orang dengan kondisi mental yang stabil saat ini, Padma menilai keputusan itu kurang tepat.

Padma hanya mengubah bagian dari Bhumiputera itu. Ia menghapus larangan untuk menikahkan mereka dengan anggota dinasti. Agar selaras, Padma menambahkan bahwa semua pernikahan harus disiapkan siapa pun pelakunya. Hal itu agar dalam pernikahan tersebut para pengantin bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan yang baru nanti. Jadi, ada sebuah pendidikan yang harus dijalankan untuk calon mempelai. Dan itu wajib dilakukan.

Padma juga menambahkan aturan tentang masa pemerintahan seorang Ratu. Baginya, Ratu tidak sama dengan Raja. Karena kebutuhan seorang wanita yang tidak menentu, seorang Ratu dapat turun takhta kapan saja dengan catatan ia sudah mempunyai pengganti untuk takhta selanjutnya.

“Peraturan ini dibuat untuk memperbaiki kesalahan tidak sengaja yang telah diputuskan oleh Raja Daksanagar ke tujuh, Raja Kamarajasa, bersama jajaran para menteri yang ikut terlibat saat itu. Kami menyatakan peraturan yang baru ini



mulai berlaku di bumi Daksanagar untuk waktu yang tidak ditetapkan akhirnya,” tutur Mahamenteri.

Padma kemudian bangkit dari duduknya. Ia mempersiapkan diri agar para menteri membusur. Kemudian, Padma melewati tirai di depannya dan berjalan menuruni takhta diikuti oleh Yasa. Padma berjalan melewati barisan para menteri hingga sampai ke luar ruangan rapat. Senyumnya terus mengembang hingga ia sampai ke lorong yang menuju kaputren.

Begitu Padma menyiapkan langkahnya untuk masuk ke kaputren, ia kemudian berbalik dan menghadap Yasa yang mengawalnya. “Kita bersiap untuk pergi ke tempat Puspa,” ujar Padma.



Padma berdiri di depan sebuah gubuk kecil di ibu kota. Ia mengenakan pakaian kenegaraan lengkap dengan tirai tipis yang dibuat melingkar di atas kepalanya sehingga tak ada yang dapat melihat wajahnya dari kejauhan. Di sisinya, Yasa dan Supa mengiringi jalannya sepanjang langkah hingga sampai ke depan pintu gubuk.

Gubuk ini tampak sempit dan sepi, tetapi entah kenapa suasananya sangat terang dan damai. Benar-benar mengingatkan Padma tentang masa lalu. Bagaimana pun juga ia pernah tinggal di tempat yang mirip seperti ini. Juga bersama dengan Puspa. Tak pernah ia sangka karena ulahnya, Puspa harus tinggal sekali lagi di tempat seperti ini.

Padma tak datang sendirian hanya bersama Yasa dan Supa. Ia juga membawa rombongan pengawal lengkap, dayang-dayangnya juga dayang-dayang Puspa, dua buah tandu, serta Dami. Mereka sudah bersiap membawa pulang Puspa dengan penuh hormat.



“Tapi tempat ini seperti tidak berpenghuni, Kakak,” ujar Padma kepada Yasa.

Setelah meminta izin, Yasa segera mengetuk daun pintu gubuk itu. Satu ketukan, dua ketukan, dan tidak ada yang datang. Hening. Tak ada jawaban apa pun. Hanya riuh kepala Padma yang mulai berisik karena diselimuti kekhawatiran.

Padma tidak sabar. Ia segera menerjang pintu gubuk itu dan masuk ke dalam gubuk secara paksa. “Puspa!” seru Padma memanggil adiknya.

Tetap hening. Gubuk itu kosong.





Pengakuan

Denyut nadi Padma terasa melambat. Ia lemas. Adiknya tidak ada di gubuk yang sudah dijaganya sehari-hari. Bagaimana jika sesuatu terjadi kepadanya?

“Puspa bukanlah orang yang mudah berbaur dengan orang lain. Ia tidak mungkin keluyuran ke luar sana. Bagaimana jika seseorang menculiknya?” keluh Padma. Wajahnya sangat merah karena ketakutan dan kesedihan bercampur baur di dalam kepalanya.

“Paduka!” teriak Dami dari luar gubuk. Gadis itu berlari-lari hingga sampai ke hadapan Padma dengan wajah berbinar. “Tuan Putri datang! Tuan Putri datang!” serunya.

Teriakan Dami membingungkan perasaan Padma. Perlahan, Padma melangkahakan kakinya ke luar gubuk. Terlihat pemandangan di depannya, rombongan pengawal dan dayang semua memberi hormat kepada seorang gadis yang sedang berjalan ke arah gubuk. Gadis itu berpakaian serba coklat polos, tanpa riasan, dan rambutnya hanya terikat sederhana. Di tangannya ada sebuah bakul kecil berisi sayur mayur yang mencuat ke arah luar. Di samping gadis itu, seorang gadis lain mengiringi jalannya dengan tatapan bingung dan ling lung.

“Tuan Putri, selamat datang,” sapa Yasa.

Mendengar sapaan itu, gadis di samping Puspa langsung berlutut dan memberi hormat karena terkejut. “Maafkan aku, Yang Mulia,” ujanya.



“Tidak, tidak, bangun Dewi,” suruh Puspa sambil menarik tubuh Dewi agar berdiri dengan benar. Namun, Dewi tetap menolak dan tetap berlutut dengan ketakutan.

“Bangunlah, Nona,” timpal Padma. “Ini perintah.”

Dewi terpaksa bangun dengan kepala tetap menunduk karena malu, juga takut, juga bingung. Tak terbesit dalam kepalanya bahwa gadis yang selama ini bermain dan berhubungan akrab dengannya adalah seorang Putri Raja.

Padma menarik nafasnya panjang-panjang. Berada di hadapan Puspa sekarang membuatnya tidak percaya diri. Ia tak tahu harus bertindak bagaimana. Padahal sebelumnya ia mengenal Puspa sebagai seorang gadis lembut yang penurut. Namun, pasca kejadian di ruang rapat itu, Padma masih melihat sosok lain yang ada di dalam diri Puspa. Padma tak tahu jelas apa itu. Namun sepertinya, aura ini pernah ia rasakan. Dulu, dulu sekali, sama ketika ia berhadapan dengan kakak laki-lakinya, Rakangga.

“Kalian pergilah! Aku ingin berbicara dengan adikku,” kata Padma



Karena tak sanggup berbicara dengan pengawasan banyak orang, Padma memilih untuk berbicara empat mata bersama Puspa. Mereka berbicara secara pribadi di dalam gubuk. Sementara itu, orang-orang dengan sabar menunggu di halaman gubuk sampai kedua kakak beradik itu siap untuk menemui mereka.

“Bantulah aku, Puspa,” pinta Padma sambil menggenggam tangan adiknya. Ia sudah mengakui semua kesalahannya, pun sudah meminta maaf kepada Puspa. Namun, ia juga hanya manusia biasa yang tidak bisa melakukan semuanya sesuai



kehendak. “Daksanagar hanya punya kita saja,” sambung Padma.

Puspa yang sedari tadi menahan air matanya agar tidak jatuh, tidak sanggup menahan getaran suara dari kata-kata yang keluar dari mulutnya. “Kalau kau pergi, aku akan hidup menua sendirian di istana, Kakak. Aku takut,” kata Puspa.

“Kenapa sendirian? Kau menyukai Danu? Silakan bersama,” ujar Padma. “Berbaktilah bersama-sama kepada negara.”

Isakan Puspa memudar. Bingkai alisnya yang lurus melonggar. Kedua matanya juga perlahan membulat seakan bertanya-tanya apa yang telah kakaknya katakan barusan?

“Ya, lakukanlah. Tidak ada lagi aturan itu. Aku sudah menghapuskannya untukmu,” kata Padma.

“Apa yang kau katakan, Kakak?”

“Aku yang terbatas ini hanya bisa memberimu itu, Puspa,” kata Padma. “Kalau kau menyukai Danu, maka bersatulah, Danu juga mendapatkan izinku untuk permintaannya itu,” kata Padma. “Apakah kau mau memaafkanku?”

Puspa segera membusur di hadapan kakaknya. Ia bersyukur untuk keputusan yang Padma buat. Untuk itu, Puspa melepaskan semua sakit hati dan balasan maaf Padma. Ia juga berkali-kali mengucapkan terima kasihnya kepada kakak perempuannya itu.

“Tapi aku tidak bisa mengubah yang lainnya, Puspa,” kata Padma. “Setelah ini kau perlu naik takhta sembari menunggu Rakawuni cukup matang untuk menggantikanmu. Ketika kau siap nanti, kau bisa turun takhta untuk menikah dan menyerahkan segalanya kepada Rakawuni,” sambungnya.

Padma mengatakannya dengan tidak enak hati. Ia takut kegembiraan Puspa hilang karena itu. Untuk memastikannya,



Padma berkali-kali mengamati wajah Puspa di tengah-tengah pengalihan pandangannya. Namun, ketakutannya itu tidak terjadi. Puspa tidak keberatan walaupun tidak segembira sebelumnya. Senyumnya masih tinggal dan itu sudah cukup bagi Padma.

“Itu saja lebih dari cukup, Kakak. Kau sudah melakukan banyak hal. Aku pun harus membalasnya dengan setimpal,” sahut Puspa. “Biarkan aku memelukmu, Kakak!”

Puspa menghambur ke tubuh kakaknya. Ia memeluk Padma erat sekali. Selain karena rasa terima kasihnya, Puspa juga sudah rindu setengah mati kepada Padma. Ia berhari-hari menahan kesepiannya dengan menatap bulan. Ia tahu Padma sering melakukan itu dan sekarang Puspa melakukannya untuk memenuhi rasa rindunya kepada Padma. Setiap hari ia berharap Padma akan menjemputnya. Bahkan tanpa kabar gembira seperti ini sekalipun, Puspa selalu berharap bahwa Padma merindukannya juga. Kerinduan itu akhirnya berubah menjadi keyakinan bahwa suatu saat Padma pasti menjemputnya. Dan inilah akhirnya.

Dalam pelukan itu, Puspa juga mengakui kekeliruannya selama ini. Ia meminta maaf tentang ledakkan emosinya yang tidak pantas, dan sifat kekanak-kanakannya. Ia mengakui semua kecemasan dan ketakutannya. Semua itu selalu menghantui Puspa.

“Kau tidak perlu khawatir Puspa, aku akan mengawasimu dari jauh. Akan kupastikan semua yang kaulalui bukanlah jalan yang terjal,” kata Padma sambil mengusap-usap punggung adiknya. “Garjita akan mengirim pasukan untuk menebus Rancaksa. Tepat setelah Rancaksa lepas dari Adinusa, perbatasan tempat Danu bertugas bukanlah markas berbahaya. Dia aman di sana.”



Berkali-kali Puspa mengucapkan terima kasih di balik kepala Padma. Ia bersyukur, sangat bersyukur.

“Kita pergi?” tanya Padma sambil melepas pelukan adiknya.

Puspa mengangguk sambil sibuk menyeka air matanya sendiri. Ia kemudian beranjak mengikuti Padma keluar dari dalam gubuk. Di luar sana, semua orang memberi hormat dan siap mengantarkan Puspa kembali ke istana.

Di tengah-tengah langkahnya menuju tandu, Puspa berhenti. Ia membungkuk agar tinggi badannya sejajar dengan posisi Dewi yang sedang memberi hormat. “Terima kasih sudah menemaniku, Dewi,” kata Puspa.

Dewi menjadi salah tingkah mendengar itu. Ia merasa tak pantas mendapatkan terima kasih Puspa. Terlebih, ia juga tak merasa pernah memberi Puspa sesuatu yang berharga. “Tidak, Putri. Jangan mengatakan itu. Maafkan aku tidak dapat memberimu apa-apa,” katanya.

“Kau sudah menemani Putri saat aku sendiri tidak bisa menemaninya,” kilah Padma. Ia kemudian melepaskan salah satu kalunya dan menyimpankannya ke tangan Dewi. “Ambillah,” perintah Padma.

Dewi berkali-kali mengucapkan terima kasih kepada Padma dan Puspa terus menerus walau Padma sudah melarangnya. Tidak mempan rupanya. Bahkan sampai keduanya sampai di tenda pun Dewi masih melakukan itu.

“Aku suka menjadi temannya,” ujar Puspa dari kejauhan.

“Kau menyukainya?”

Puspa mengangguk.

Rombongan pun akhirnya berangkat menuju istana. Setelah ini banyak yang harus disiapkan. Banyak yang harus



dilakukan. Tentang penurunan Padma, tentang penobatan Puspita, juga tentang pernikahan Padma.





Kuncup yang Mulai Mekar

Puspa mengamati mahkota barunya dengan heran. Mahkota ini benar-benar baru dikirim oleh pengrajin pagi ini untuk diperiksa secara pribadi oleh Puspa. Rencananya, mahkota inilah yang akan ia gunakan pada penobatannya beberapa hari ke depan.

Mahkota itu berbentuk kerucut tinggi terbuat dari emas. Puncaknya berbentuk tumpul dan bergerigi ukiran daun yang melingkar. Luasan emas yang menjadi sisi mahkota itu juga berukir daun dan sulur. Beberapa ornamen bunga terbuat dari batu berbagai macam yang keseluruhannya berwarna putih. Ada satu jenis batu yang menarik perhatian Puspa.

“Batu kilap ini apa namanya?” tanya Puspa. Ia menunjuk batu berbentuk bulat sempurna dengan kilatan berwarna-warni. Ukurannya kecil, tapi berbeda dari batu yang lain sehingga membuat perhatian Puspa tertuju ke sana.

Seisi ruangan hening. Betapa tidak? Puspa di sana hanya bersama para dayang. Jika Puspa bahkan tidak tahu nama batu itu, bagaimana para dayang dapat mengetahuinya? Puspa pun menyadari itu. Akan lebih jelas jika ia menanyakan langsung kepada orang yang memesan mahkota itu, kakaknya. Tapi,

“Di mana Paduka? Bukankah kemarin dia bilang akan berkunjung ke sini?” Puspa tercenung. “Ah, harusnya akulah yang ke sana.”

Belum sempat Puspa keluar dari kamarnya, tiba-tiba pengawal di depan pintu mengumumkan kedatangan Padma. Ratu muda itu muncul juga. Segera setelah Padma memasuki kamar, ia kemudian menyuruh orang-orang segera keluar.

“Kakak dari mana saja?” tanya Puspa.

“Memangnya dari mana? Dari ruanganku tentu saja,” jawab Padma.

“Benarkah?” Puspa mengerutkan alisnya. Ia kemudian mendekat ke arah Padma dan diam membeku. “Sebelum dari ruanganmu.”

Padma ikut mengerutkan alisnya seakan-akan bertanya apa yang sebenarnya Puspa sedang lakukan. Apa maksudnya?

“Maaf Kakak, tapi tubuhmu bau aroma luar,” kata Puspa. Sungguh, ia samar-samar mencium bau kuda, bunga, air, dan matahari menjadi satu. Padma pasti habis melanglang. “Kakak, tidak baik untuk calon pengantin bepergian dari rumah. Bagaimana jika terjadi sesuatu di jalan?” gerutu Puspa.

Padma tidak bisa menahan tawanya. Tebakan Puspa boleh juga. Tapi, mengenai keluar istana itu, Padma benar-benar harus melakukannya. “Ini demi kau, Puspa,” batin Padma.

Padma baru saja kembali dari Udacala. Ia membuat perjanjian baru dengan Yogma sekaligus mengantar tiga catatan yang belakang Padma baca yakni catatannya sendiri mengenai Udacala, catatan Rangkasa, juga catatan Rangkala. Bagi Padma, catatan itu akan lebih baik jika tinggal di Udacala.

Adapun perjanjian yang Padma buat adalah semata-mata untuk memudahkan penjagaan Udacala saja. Puspa telah memberi sinyal bahwa masa pemerintahannya mungkin hanya akan berjalan sebentar. Jadi, Padma berinisiatif untuk tidak menitipkan Udacala sama sekali. Ia akan memikul tanggung jawab untuk menjaga tempat itu walaupun ia akan menjadi permaisuri di Balagra. Yogma pun menyetujui itu dengan syarat Padma dapat memberikan sebuah jaminan.



Setelah berdiskusi cukup panjang, Padma akhirnya memutuskan untuk menarik kembali Udacala ke dalam peta Daksanagar. Secara kasat mata, artinya Daksanagar akan menarik kepemilikan sebuah gunung. Dengan begitu, Daksanagar dan Balagra mempunyai perbatasan langsung. Garjita akan membantunya untuk itu. Padma hanya perlu dukungan. Dan untuk klaim tersebut, sepertinya tak akan ada masalah. Sebab, tidak akan ada negara yang menyengketakan sebuah gunung.

“Kakak!” seru Puspa membuyarkan pikiran Padma.

“Ya. Baik. Semua sudah selesai. Tenang saja,” pungkas Padma.

“Apanya yang selesai?”

“Permainan kabur-kaburannya,” ujar Padma sambil terkekeh.

Puspa menahan gelaknya mendengar itu. Lalu, karena dorongan kepalanya, Puspa berusaha mengutarakan sesuatu. “Kakak?”

Padma menoleh ke arah Puspa dengan kedua alis terangkat untuk menanyakan maksud panggilan Puspa.

“Apakah Kakak Prajurit akan hadir?” tanya Puspa malu-malu.

“Dia calon Jenderal di Mandalaya. Bagaimana dia tidak datang?” jawab Padma sambil tersenyum. “Tapi ingat, sepanjang acara kau tidak akan leluasa. Jadi,”

“Aku harus menjaga sikap,” potong Puspa.

Puspa mengerti. Tidak apa-apa. Ia hanya perlu bersabar. Jika saatnya tiba nanti, maka semua kesabaran ini akan membuahkan hasil. Hasil yang selama ini ia damba-dambakan. Dan untuk itu, Puspa harus membayarnya di muka.



Pagi dengan sinar emas mentari yang menyelimuti balairung. Burung-burung berkicau di sudut-sudut langit yang biru sudah menyaksikan rentetan acara sejak fajar tersingsing. Setelah tadi prosesi pelepasan mahkota Padma berjalan dengan baik, kini tibalah saatnya bagi Puspa untuk menjalani upacara penobatan. Mahkota yang telah Padma siapkan untuk Puspa sudah berada di dalam baki emas.

Mahamenteri mengambil mahkota itu dengan hati-hati. Ia juga berjalan hati-hati ke arah Puspa yang duduk di singgasana di penghujung balairung sambil menjaga mahkota itu tetap di depan dadanya. Begitu sampai di depan Puspa, Mahamenteri mengatakan beberapa kata sebelum mahkota itu benar-benar bertengger di kepala Puspa. Setelah itu, Sanjaya juga datang dan menyerahkan sebilah pedang simbolis kepada Puspa.

Orang-orang yang hadir di balairung, menteri dan rakyat, tua dan muda, laki-laki dan perempuan, semua berebut menggemakan nama gelar baru Puspa. Mereka antusias mengucapkan salam dan selamat kepada ratu baru mereka.

Padma mengamati Puspa dari bawah. Ia bangga adiknya yang ia anggap selalu menjadi anak kecil itu kini duduk di singgasana. Setelah Puspa memberikan sambutannya kepada hadirin, rasa bangga Padma bertambah besar. Rupanya Puspa tak selemah itu. Gadis yang sangat mirip dengan mendiang kakak laki-laki mereka ternyata punya sisi kepribadian yang mirip juga. Hal itu menenteramkan Padma.

“Kuncup bunga itu mulai mekar, Supa,” ujar Padma kepada dayang pribadinya.

Supa mengangguk. Ia juga ikut dalam perjalanan panjang Puspa. Apalagi, dulu ia memang dayang pribadi Puspa. Supa benar-benar melihat Puspa tumbuh hari demi hari. Sayangnya,



ia kini tidak akan sempat mendapati perjalanan Puspa untuk mekar sempurna.

Supa sudah membulatkan tekadnya. Sebagai pelayan Padma, ia kelak akan mengikuti Padma ke mana pun. Setelah ini, Padma akan melangsungkan pernikahan di hari yang sama. Mantan ratu itu pun akan diboyong tepat setelah upacara pernikahan usai. Itu juga hari ini. Ketika nanti Padma diboyong ke Balagra, Supa juga akan ikut serta.

“Yang Mulia,” bisik Rasmi setelah mendekat kepada Padma. “Persiapan upacara pernikahan di dalam telah siap. Kita harus bersiap-siap.”

Bingkai alis Padma melonggar. Waktunya telah tiba!

“Sudah? Baik.” Padma salah tingkah di tengah keramaian itu. Waktunya seperti bercabang dan berlomba-lomba untuk mendahului. Ia harus meninggalkan balairung untuk bersiap-siap. Nanti saat Padma sudah bersiap, Puspa juga sudah mengakhiri acaranya di balairung. Saat itulah upacara pernikahan Padma dan Garjita dapat dilangsungkan.



Padma dan Garjita melangsungkan pernikahannya dengan wajah yang sama-sama cerah. Tidak ada orang yang tahu apa yang keduanya bicarakan sepanjang upacara. Ya, mereka tidak bisa menunggu untuk tidak saling berbincang. Ada-ada saja pembicaraan kecil yang terjadi diikuti senyuman samar setelahnya. Tidak mungkin ada yang tidak memperhatikan itu. Bahkan Puspa pun memperhatikan hal itu. Ia memperhatikan kedua rona wajah itu dengan senang dan haru. Namun, ada juga satu hal yang mengganggunya.

Puspa biasanya tidak menyesali sesuatu. Biasanya, apa yang ia lakukan berdasarkan apa yang telah ia pikirkan. Ya, Puspa adalah tipe orang yang berpikir sebelum bertindak.



Namun kini, Puspa menyesali suatu hal. Ia menyesal pernah pergi dari istana walaupun saat itu Padma juga secara spontan mengusirnya.

Puspa tahu saat itu, Padma dan Puspa sendiri sama-sama terbakar emosi. Mereka sama-sama bertindak tanpa otak. Namun, Puspa sama sekali tak sempat berpikir bahwa pengorbanannya untuk itu adalah waktu yang berharga.

Puspa baru sadar bahwa ia menghabiskan waktu sehari-hari untuk berselisih dengan Padma tanpa berpikir bahwa momen seperti ini akan tiba. Padma akan pergi dari Puspa. Mereka tidak akan bersama-sama lagi. Dan saat-saat terakhir yang harusnya mereka gunakan untuk mempererat tali kasih sesama saudara malah dihabiskan untuk saling menghindar.

Puspa menitikkan air matanya sesekali sepanjang upacara pernikahan Padma untuk menyesali hal itu. Bahkan ketika Padma dan Garjita datang untuk mengambil restu, Puspa tak dapat membendung air matanya. Ia langsung lebur ke dalam pelukan Padma sambil berulang kali meminta maaf atas kesalahan-kesalahannya.

“Jangan menangis, Puspa. Tegakkan tubuhmu,” kata Padma. “Jangan sampai kau terlihat layu sebelum mekar!”

“Kau tidak mengerti, Kakak,” sahut Puspa. Ia merasa Padma salah paham akan tangisannya. Namun, Puspa juga tidak tahu bagaimana ia mengungkapkan apa yang menyebabkan kesedihannya pada Padma. Ini bukan tentang perpisahan mereka, melainkan tentang waktu yang terbuang sia-sia. Jika saja tak ada perselisihan itu, maka Puspa dapat melepas Padma dengan damai sekarang. Puspa ingin mengatakan itu, tapi mulutnya kelu.

“Aku tahu, aku tahu,” kata Padma. “Waktu kita terlalu berharga, bukan?”



Rintihan Puspa memudar saat mendengar kalimat itu keluar dari mulut Padma. Tepat sasaran! Puspa tak tahu bagaimana itu bisa terjadi. Yang jelas, ia hanya bisa memeluk Padma lebih erat untuk membenarkan tebakannya barusan.

“Itu juga penyesalanku. Tolong, jangan pernah menyalahkan itu lagi,” sambung Padma.

Tamat



Biodata Penulis



Wanda Alia adalah perempuan yang berasal dari daerah di pantai selatan Jawa Tengah. Sejak kecil ia sudah menyukai buku dan kisah-kisah baik yang ada di dalam media cetak, film, dan lain sebagainya. Ia mulai masuk ke dunia kepenulisan dan bertekad untuk menerbitkan karya pada awal pandemi COVID-19. “Ujung Sayap” adalah novel perdana yang ia terbitkan.

Perempuan kelahiran tahun 2001 ini masih memiliki mimpi untuk menerbitkan banyak novel. Ia berharap novelnya dapat membawa kebaikan dan pelajaran kepada setiap pembacanya.

wandaalia.writer@gmail.com (E-mail)

@wandaalia.writer (Instagram)

Wanda Alia (Facebook)

